

NOVEL

1



Irina The Vampire Cosmonaut

WRITTEN BY Keisuke Makino

ILLUSTRATED BY KAREI

Tsuki to Laika to Nosferatu

Volume 01

Author : Keisuke Makino

Illustrator : Karei

PDF by : <https://ruidrive.blogspot.com/>



Index

apple Index

apple Attention

apple Warning!!!

apple Ilustrasi

apple Pendahuluan: прелюдия

apple Bab 1: Nosferatu dan Zilant

apple Bab 2: Jalan Menjadi Kosmonot

apple Bab 3: Penerbangan Malam

apple Interlude: интерлюдия

apple Bab 4: Koneksi Darah

apple Bab 5: Wilayah Para Dewa

apple Coda : постлюдия

apple Kata penutup



Attention

Dilarang keras untuk memperjual belikan dan mengomersiakan hasil karya ini tanpa sepengetauan **HAK CIPTA SECARA LEGAL.**

Buku ini semata-mata untuk peminat karya ini.

PDF ini merupakan sample dari novel asli versi jepang yang telah ditranslate/terjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

PDF ini di buat/ditunjukkan untuk dikonsumsi pribadi, dan peminat semata.

Setelah anda mendownload dan membaca PDF ini, saat itu juga segala tanggung jawab menjadi milik anda seorang dan bukan tanggung jawab penyebar link download, pen-translate, Editor, Dan sebaginya...



Warning!!!

Novel ini MUNGKIN memiliki unsur adegan dewasa, kekerasan, sexual, dan kata-kata yang TIDAK DIPERUNTUKKAN UNTUK ANAK DIBAWAH UMUR.

Harap kebijaksanaannya dalam membaca, sadar diri, dan sadar umur.

Jika masih ada yang membaca dan mengabaikan peringatan ini, maka kami selaku pembuat PDF ini tidak bertanggung jawab atas masalah yang akan terjadi dan hal-hal yang terkait akibat dari membaca konten ini.



Ilustrasi

NOVEL

1



Irina The Vampire Cosmonaut

WRITTEN BY Keisuke Makino

ILLUSTRATED BY KAREI

NOVEL

1



Irina

The
Vampire
Cosmonaut

WRITTEN BY Keisuke Makino

ILLUSTRATED BY KAREI



MIKHAIL YASHIN



ROZA PLEVITSKAYA

As the words left her lips, she didn't even try to hide her fangs. The cafeteria filled with stunned silence. Lev tried to clear the air with a chuckle.



LEV LEPS

IRINA LUMINESK

“I’m Irina
Luminesk.
I hate humans.
Don’t talk to me.
That’s all.”

*“Sinus Iridum...
Lacus Somniorum...
Palus Somni...
Oceanus
Procellarum...”*

It was like watching a sprightly snow fairy carve a magic seal on the lake—like a secret, sacred ritual. Lev was utterly charmed. He forgot the freezing cold and even the passing of time.



Lev prayed with his entire body, fists clenched tight. A deafening roar echoed around them, as if the earth were coming apart. Smoke covered the ground. The rocket shook and slowly rose.





CONTENTS

⟨ PRELUDE ⟩	прелюдия	13
⟨ CHAPTER 1 ⟩	The Nosferatu and the Zilant	19
⟨ CHAPTER 2 ⟩	The Path to Becoming a Cosmonaut ..	71
⟨ CHAPTER 3 ⟩	Night Flight	121
⟨ INTERLUDE ⟩	интерлюдия.....	173
⟨ CHAPTER 4 ⟩	Blood Connection	179
⟨ CHAPTER 5 ⟩	The Territory of the Gods.....	223
⟨ CODA ⟩	постлюдия	241

Луна, Лайка и Носферату



Characters

Луна, Лайка и Носферату

- **LEV LEPS:** 21 years old. Air force private second class. Cosmonaut-candidate reserve.
- **IRINA LUMINESK:** 17 years old. Vampire. Nosferatu Project test subject.
- **MIKHAIL YASHIN:** 25 years old. Air force private second class. Top of the class among the cosmonaut candidates.
- **ROZA PLEVITSKAYA:** 22 years old. Air force private second class. Cosmonaut candidate.

- **SLAVA KOROVIN:** Rocket development chief.
- **DR. MOZHAYSKY:** Somatologist. Plant and animal experiment supervisor.
- **ANYA SIMONYAN:** Irina's data analyst.
- **LT. GEN. VIKTOR:** Cosmonaut-candidate instructor.
- **NATALIA:** Dorm matron.

- **VICE-DIRECTOR SAGALEVICH:** Cosmonaut Training Center vice-director.
- **FRANZ FELTSMAN:** Hot room training engineer.

- **FIRST SECRETARY FYODOR GERGIEV:** Supreme Leader of the Union of Zirnitra Socialist Republics.

конфиденциальный



Pendahuluan: прелюдия

Scarlet Eyesочи алый

"SINUS IRIDUM..."

Pada malam kabut asap yang membekukan, seorang wanita muda menatap bulan purnama keperakan dari balkon kastil tua yang tertutup salju. Ada kesepian dalam bisikannya.

"Lacus Somniorum..."

Debu dan kotoran menodai gaun panjangnya yang berwarna merah tua. Anggota tubuhnya rapuh, dan kulitnya seputih porselen. Taringnya beradu dengan bibirnya yang cantik.

"Palus Somni..."

Gadis itu menyanyikan kata-kata dari lagu lama dengan sangat hati-hati, satu per satu.

"Oceanus Procellarum..."

Angin menyapu rambut hitamnya, memperlihatkan telinganya yang runcing.

"Mare Vaporum..."



Gadis itu melepaskan permata kecil di lehernya dan mengarahkannya ke bulan. Cahaya biru murni bersinar di kristal bening. Aurora hijau melayang ke langit, seolah menggantung dari bulan.

"Keinginan saya..."

Mata merah cerah gadis itu berubah menjadi merah tua. Angin malam membawa bisikannya, dan mereka menghilang di atas dataran hangus yang dulunya adalah hutan.

Dia mengepalkan tangannya dan menatap bulan. Dia mempercayakannya dengan doa singkatnya, meski sangat pelan.

Indigo Eyes

очи индиго

RUANG DIHIASI dengan pesawat tempur kayu yang tak terhitung jumlahnya. Di dalamnya, seorang anak laki-laki dengan rambut pirang beruban duduk sementara ibunya merawat benjolan dan memarnya. Anak itu begitu terpikat dengan langit sehingga dia membuat sayap dari kain dan tongkat dan



melompat dari atap rumahnya. Terjadi pendaratan cepat di semak aronia.

Ibunya memarahinya, ekspresinya sama garangnya dengan monster mana pun.

"Nosferatu menukik dan menggigit leher anak-anak bodoh, lho! Pertahankan kegilaanmu, dan kamu akan digigit!"

"Hentikan, Ibu." Anak laki-laki itu gemytar; tangannya berlari untuk melindungi lehernya.

Nosferatu adalah ras pengisap darah yang ditakuti dalam legenda Zirnitran. Ada banyak cerita tentang monster peminum darah—upyr, nelapsi, strigoi—dalam cerita rakyat Zirnitran. Kecuali beberapa pengecualian, tidak ada yang benar-benar ada. Meski begitu, nama mereka saja membuat banyak anak meringkuk ketakutan.

Menyeruput zhizni, ayah anak laki-laki itu menggemakannya. "Kamu bisa melepaskan impianmu tentang hal-hal percontohan itu jika vampir membuatmu gemytar."

"A-apa bedanya itu?!" bantah anak laki-laki itu.



"Yah, ceritakan ini padaku. Apa yang akan Anda lakukan ketika Nosferatu mendatangi Anda selama penerbangan?"

"Aku..." Pikiran itu membuat seluruh tubuh anak laki-laki itu terbakar ketakutan.

Ayahnya tertawa. "Takut, bukan?"

"Saya tidak!" anak laki-laki itu menjawab, wajahnya merah padam. "Saya makan bawang putih setiap hari, dan saya memakai salib di leher saya! Saya akan baik-baik saja! Jika seorang vampir mencoba sesuatu yang aneh, aku akan menembak mereka!"

Ibu dan ayahnya bertukar pandang, lalu tertawa terbahak-bahak.

"Apa yang kau tertawakan?! Hentikan! Ketika saya lebih tua, dan saya mengemudikan tur ke permukaan bulan, saya tidak akan pernah mengajak kalian! Tidak pernah!"

"Tur permukaan bulan?" ulang ibunya. "Berapa dekade sebelum itu terjadi?"

"Kalau dipikir-pikir, aku pernah mendengar vampir bersarang di sisi jauh bulan," tambah ayahnya.

"K-kau berbohong! Aku akan pergi ke bulan dan membuktikan bahwa kamu salah!" Anak laki-laki itu



menatap bulan purnama yang melayang melewati jendela. Mata indigonya berbinar dalam cahaya. "Hanya kamu yang memperhatikanku."

1955 Kalender Timur (EC) –

Sepuluh tahun setelah perang yang membelah dunia menjadi dua, kehidupan akhirnya kembali tenang. Selama kedamaian ini, dua negara adidaya mengarahkan pandangan mereka ke bintang-bintang di atas, wilayah yang luas dan tidak diklaim. Maka dimulailah persaingan sengit antara Persatuan Republik Sosialis Zirnitra (UZSR) di timur dan Kerajaan Bersatu Arnack (UK) di barat.

Oktober 1957 –

UZSR berhasil meluncurkan satelit buatan manusia pertama dalam sejarah, Parusnyi One. Inggris, yang percaya bahwa bangsa mereka unggul secara teknologi, sangat terkejut. Reaksi mereka dijuluki "Kejutan Parusnyi".

UZSR kemudian meluncurkan Parusnyi Dua, berhasil mengirim seekor anjing ke luar angkasa. Inggris menanggapi dengan membuat satelit mereka sendiri



secara tergesa-gesa, yang meledak dua detik setelah diluncurkan.

September 1959 –

Wahana bulan UZSR mendarat di bulan, meninggalkan kubus logam yang diukir dengan nama dan lambang negara. Tiga minggu kemudian, membangun kegembiraan dan momentum, UZSR berhasil memotret sisi jauh bulan, yang sampai saat itu sama sekali tidak terlihat.

Pemimpin Tertinggi UZSR, yang diberdayakan oleh kesuksesan bangsa yang berkelanjutan di luar angkasa, mengirimkan pesan kemenangan kepada presiden Inggris: "Kebanggaan bangsa kami adalah pendaratan di bulan kami, sedangkan milik Anda masih berupa hamburger."

Surat kabar Inggris mengumumkan pertempuran untuk bertahan hidup, dan program pengembangan luar angkasa Inggris bergerak menuju penerbangan luar angkasa berawak pertama dalam sejarah. Memulai Proyek Hermes, negara itu memilih tujuh perwira angkatan udara yang dijuluki "Tujuh Hermes" untuk penerbangan suborbital.



September 1960 –

Sekretaris Pertama Gergiev menanggapi Proyek Hermes dengan mengimplementasikan Proyek Mechta, yang akan meluncurkan roket berawak ke orbit. Perintahnya jelas: "Temukan cara untuk mengirim manusia ke luar angkasa sebelum Inggris Raya Arnack melakukannya!"

Medan perang bukan lagi Bumi; itu jauh di surga – alam para dewa. Dan hanya ada satu pemenang.



Bab 1: Nosferatu dan Zilant

Indigo Eyes

очи индиго

LEPS KELAS KEDUA SWASTA LEPS terjun bebas dengan kecepatan dua ratus kilometer per jam. Dia melompat dari pesawat tiga ribu meter di atas tanah. Mengulurkan tangan dan kakinya, dia membiarkan hambatan udara membawanya. Kacamatanya menempel di wajahnya, angin bersiul di telinganya, dan hawa dingin menembus jaket katunnya.

Di bawahnya, parasut calon kosmonot lainnya mulai terbuka, bermekaran seperti bunga berwarna krem di atas hamparan ladang. Aliran seperti sabuk Sungai Bolik menarik perhatian Lev saat Bumi perlahan semakin dekat.

"Ini dia." Jari-jari Lev yang membeku menarik tali pengikat parasutnya. Kanopi terbang dari tas di punggungnya, sutranya menangkap udara dan mengembang seperti payung. Tubuh Lev ditarik ke atas.



Lev menghela napas, bergoyang tertiuup angin. "Ini Kosmonot Lev Leps," gumamnya, "kembali dari luar angkasa." Suaranya menghilang ke udara, tidak mencapai siapa pun. "Ya benar."

Membayangkan ceramah yang akan dia dapatkan jika atasannya mendengar dia mengucapkan kata-kata seperti itu, Lev mengerutkan kening dan menggenggam garis kemudi parasutnya.



Matahari terbenam mewarnai tanah rawa yang sunyi menjadi merah. Setelah latihan parasut selesai, Lev dan kandidat kosmonot lainnya naik bus angkatan udara ke Kota Penelitian Luar Angkasa yang dikenal sebagai LAIKA44.

LAIKA44, yang sekarang disebut Lev rumah, adalah rahasia nasional—formasi administratif-teritorial tertutup, atau “kota tertutup”. Dibangun baru-baru ini — Maret 1960 — kota ini merupakan basis operasi penting untuk Proyek Mechta. Populasinya yang berjumlah sembilan ribu orang semuanya terhubung dengan inisiatif tersebut.

Itu tidak ada di peta UZSR mana pun, dan tidak ada penduduk yang terdaftar. Nyatanya, meskipun dinamai Laika, sebuah kota pertambangan batu bara yang jaraknya sekitar empat puluh empat kilometer, tidak ada hubungan antara kota itu dan Kota Penelitian Luar Angkasa. Pemerintah telah menerapkan penyamaran untuk menghindari pengintaian divisi intelijen Inggris.

Penghuni LAIKA44 ditugaskan untuk melakukan pekerjaan yang sangat rahasia, dan mereka dilarang



keras untuk berbicara tentang pekerjaan mereka atau lokasinya di luar kota. Melanggar aturan itu akan mengakibatkan kunjungan dini hari dari polisi rahasia Komite Keamanan Negara—dikenal sebagai Kru Pengiriman—and tiket sekali jalan ke tambang.

Oleh karena itu, meskipun sebagian besar warga biasa Zirnitran mengetahui peluncuran satelit yang sukses di negara mereka, mereka tidak memiliki cara untuk mengetahui cara kerja bagian dalam program pengembangan ruang angkasa. Dedikasi yang kuat terhadap kerahasiaan adalah metode tradisional Persatuan, dan dapat diringkas dalam satu kalimat: "Untuk membodohi musuhmu, pertama-tama membodohi temanmu."

Mencapai LAIKA44 saja membutuhkan banyak usaha, karena kota itu terselubung dalam kerahasiaan. Wilayah udara di atas adalah zona larangan terbang yang ketat, dan tidak ada kereta yang melewati wilayah tersebut, sehingga akses hanya dapat dilakukan melalui mobil.

Setelah meninggalkan jalan raya utama menuju jalan yang lebih kecil dan melewati rambu "Dead End Ahead" dan "Authorized Personnel Only", serta pos



pemeriksaan, kendaraan harus melewati hutan konifer yang lebat.

Saat pengunjung merasa kehilangan arah sepenuhnya, dinding yang mengelilingi LAIKA44 akan terlihat. Hanya ada satu jalan masuk dan keluar kota—sebuah gerbang baja yang dilindungi oleh penjaga keamanan bersenjata senapan mesin dan anjing militer yang dilatih untuk mengendus orang asing.

Sesampainya di gerbang itu, para kosmonot turun dari bus. Mereka menunjukkan kepada penjaga ID mereka dan bukti izin tinggal dan melewatinya.

"Hai! Lev!"

Itu adalah instruktur kosmonot Letnan Jenderal Viktor. Suaranya parau karena bertahun-tahun minum, dan seragamnya terbentang di tubuhnya yang berotot. Letnan Jenderal Viktor adalah pahlawan Perang Besar; medali yang menutupi dadanya dan bekas luka di dahinya adalah buktinya. Secara keseluruhan, dia memotong sosok yang mengintimidasi.

"Apa yang bisa saya lakukan untuk Anda, Kamerad Letnan Jenderal?" tanya Lev.



Alis Letnan Jenderal Viktor berkerut, dan dia menatap tajam Lev. Lev berdiri tegak, mempersiapkan diri untuk dilecehkan. "Lapor ke Kantor Direktur di Pusat Pelatihan. Ketua ingin berbicara langsung dengan Anda."

"I-itu ... Ketua ?!" Pernyataan itu sangat mengejutkan, seperti es yang menusuk tulang punggung Lev.

"The Chief" tidak lain adalah Slava Korovin, Kepala Biro Desain Pertama dan desainer Parusnyi One. Dia adalah individu yang sangat penting sehingga keberadaannya—seperti halnya LAIKA44—adalah rahasia negara. Karena takut dibunuh di tangan Arnack Kerajaan Bersatu, Kepala Suku bersembunyi; nama aslinya hanya diketahui oleh mereka yang membutuhkannya. Ketika benar-benar diperlukan pengumuman publik menyebutkan Korovin, dia hanya disebut sebagai "kepala desainer". Anonimitasnya membuat Inggris ketakutan—mereka mengklaim UZSR menyembunyikan seorang penyihir.

Chief jarang mengunjungi penghuni LAIKA44, tetapi Lev telah mendengar desas-desus bahwa beberapa dari dua puluh calon kosmonot akan segera diberhentikan. Mungkinkah pemanggilan ini berarti



proses pemusnahan sudah dimulai lebih awal? Dia tenggelam dalam pikiran tentang berita buruk.

Suara menggelegar Viktor membawanya kembali ke dunia. "Ke Kantor Direktur!" Dia menepuk pundak Lev.

"Y-ya, Kamerad!"

Saat Letnan Jenderal Viktor berjalan tertatih-tatih, Lev yang bingung mendapati dirinya dikelilingi oleh kandidat kosmonot lainnya.

"Apa yang kamu lakukan kali ini, Lev?"

"Senang mengenalmu."

"Pertama cadangan dan sekarang habis!"

Lev menghindari tatapan sesama kandidat dan mengecilkan segalanya. "Tunggu tunggu. Jangan langsung mengambil kesimpulan."

"Mengapa lagi Ketua memanggilmu?"

Itu adalah pertanyaan yang tidak bisa dia jawab. "Yah, um, apa pun alasannya, lebih baik aku pergi."

Lev telah terpilih sebagai calon kosmonot pada musim semi itu. Namun, selama musim panas, dia diturunkan ke cadangan setelah kegagalan. Sekarang, kecuali ada



keajaiban, menjadi manusia pertama di luar angkasa adalah hal yang mustahil.

"Asalkan aku bangun di sana suatu hari nanti," gumam Lev, selalu optimis. "Yang penting jangan sampai duluan. Itu baru saja sampai di sana.

Tetap saja, suasanya tampak jauh dari baik.

Pusat Pelatihan Kosmonot berada di sektor pengembangan LAIKA44. Bangunan berlantai tiga yang kokoh itu tampak seperti benda terjauh yang bisa dibayangkan dari sebuah pesawat ruang angkasa.

Lev sangat gugup. Dia berjalan menyusuri koridor, yang dihiasi dengan bola-bola langit, sampai dia tiba di Kantor Direktur. Dua anggota Kru Pengiriman Komite Keamanan Negara berdiri di kedua sisi pintu kayu ek yang tebal, memperhatikan setiap gerakan Lev saat lencana mereka berkilauan.

"Yah, ayo kita lakukan ini," bisik Lev pada dirinya sendiri, memperbaiki dasinya. Mengetuk pintu, dia berseru, "Calon Lev Leps melapor!"

Pintu terbuka tanpa suara, dan asap tembakau mengepul dari dalam. Begitu Lev mengambil tiga langkah ke dalam kantor, seorang anggota Kru Pengiriman mengikuti, menutup pintu di belakang mereka.

Lev menarik napas dalam-dalam dan menelan ludah dengan gugup, menatap wajah-wajah yang menunggu kedatangannya. Di sebelah Letnan Jenderal Viktor adalah seorang pria paruh baya yang tinggi dan kurus



dengan jas lab—Dr. Mozhaysky, direktur laboratorium biomedis. Mozhaysky terkenal karena eksperimennya pada hewan dan tumbuhan, serta mengirim beberapa anjing ke luar angkasa. Rambutnya yang disisir rapi bersinar, dan kumis kaisernya yang tertata rapi berdiri tegak.

Di tengah ruangan, seorang pria yang tampaknya berusia sekitar enam puluh tahun duduk bersandar di kursi berlapis kulit. Itu adalah Korovin. Rambutnya menunjukkan jejak putih, tetapi wajahnya memancarkan energi yang kuat. Tubuhnya yang kuat dan kulitnya yang lapuk tidak cocok untuk seorang pegawai negeri; itu adalah bukti kerja keras tambang yang dia lakukan setelah dituduh secara tidak benar.

Korovin adalah pria terpendek di ruangan itu, tetapi auranya paling menakutkan. Dia mengembuskan asap rokok ke udara, dan tatapannya yang tajam — seperti singa yang menatap mangsa — menusuk Lev. "Sudah enam bulan sekarang, zilant kecilku."

"Ya, Comrade Chief." Keringat mengalir di punggung Lev, membuatnya semakin tidak nyaman.





"Seperti yang Anda ketahui, Proyek Mechta terus maju. Kami sedang mengembangkan teknologi untuk mencapai impian kami dengan kecepatan tinggi. Kita harus berhasil dalam penerbangan luar angkasa manusia, apa pun yang terjadi, dan membuktikan kepada musuh isi hamburger kita yang benar-benar unggul!"

Mungkin Sekretaris Pertama Gergiev telah menegur Korovin menyusul kegagalan terakhir penyelidikan Mars. Meskipun demikian, Korovin angkuh, sombong, dan penuh percaya diri. Bagaimanapun, Lev tidak dalam posisi untuk mengungkapkan pikirannya; pangkatnya menuntut agar dia mendengarkan.

"Proyek Mechta harus berhasil, tetapi keberhasilan mengharuskan kita mengatasi satu masalah besar," lanjut Korovin. "Soalnya, kami masih belum memastikan bahwa ruang gravitasi nol aman bagi manusia. Bukan begitu, Dr. Mozhaysky?"

Mozhaysky memutar-mutar kumisnya dengan satu jari. "Eksperimen perjalanan luar angkasa kami telah melihat keberhasilan peluncuran dan kembalinya beberapa gigi taring," jawabnya, suaranya dingin dan tenang. "Namun, kami mengumpulkan informasi



tentang perubahan kondisi tubuh dari data telemetri kami, dan kami mengetahui masalah di tengah penerbangan seperti sakit dan muntah. Kami telah menyimpulkan bahwa kami tidak dapat menangani manusia seperti kami menangani anjing."

Korovin mematikan rokoknya dan segera bangkit dari kursinya. "Komite Pemerintah Pusat telah memerintahkan kami untuk meluncurkan kapal berawak ke luar angkasa. Segera setelah memasuki orbit, kami akan mengumumkan kesuksesan besar kami dengan berani ke seluruh dunia melalui siaran internasional."

"Apa...?" Lev tidak bisa mempercayai telinganya. Hingga saat ini, pemerintah UZSR dengan teguh menegaskan, "Program pembangunan antariksa nasional kita tidak akan gagal." Hanya kesuksesan yang diumumkan, dan selalu setelah konfirmasi. Penyelidikan Mars yang gagal, misalnya, telah dirahasiakan; tidak sepatch kata pun dipublikasikan. Mengumumkan penerbangan luar angkasa yang sedang berlangsung tidak hanya menjadi pengecualian terhadap norma — itu akan menjadi belokan kiri yang mencengangkan.



Lev masih bingung ketika Letnan Jenderal Viktor menjawab, "Siaran langsung yang sukses dari orbit akan memermalukan program luar angkasa Inggris — mungkin melewati titik pemulihan. Itu akan menjadi bukti pasti dari kemenangan Persatuan Zirnitra. Itu mempertaruhkan martabat bangsa kita, tetapi itu adalah rencana yang besar dan berani."

Korovin mengepalkan tinjunya dan mengangkatnya tinggi-tinggi. "Komite Pemerintah Pusat berharap misi ini berhasil sepenuhnya! Kami tidak akan diizinkan salah perhitungan sedikit pun—baik selama orbit maupun selama masuk kembali! Namun—and pertanyaan yang harus ditanyakan—bagaimana kita memastikan penerbangan yang aman ketika belum ada manusia yang pergi ke luar angkasa?"

Ruang adalah domain asing; tidak ada yang tahu apa efeknya pada otak dan tubuh manusia. Manusia dilengkapi dengan kemampuan kognitif yang lebih tinggi daripada anjing; bisakah mereka mengunjungi luar angkasa tanpa efek samping yang berbahaya? Bisakah kemampuan mental mereka menahan pandangan Bumi dari orbit? Mungkinkah seorang pilot yang ketakutan melakukan hal yang tidak terpikirkan di antara hidup dan mati? Dengan asumsi kembali ke Bumi dengan selamat, dapatkah



perjalanan luar angkasa menyebabkan efek samping jangka panjang yang melemahkan? Pertanyaan yang belum terjawab berputar-putar di sekitar tim pengembangan UZSR, menciptakan gunung ketidakpastian.

"Jika seorang pilot berperilaku tidak rasional atau meninggal di tengah penerbangan di televisi nasional, itu akan membuat kita bergantung pada belas kasihan seluruh dunia." Korovin mengerutkan kening. "Tidak ada yang kurang saya inginkan."

Lev merasa terbebani oleh ruang lingkup percakapan yang luas, dan pertanyaan Dr. Mozhaysky berikutnya membuatnya lengah. "Lev, Anda mungkin bertanya-tanya mengapa percobaan kami menggunakan anjing daripada primata."

"Eh, er... ya." Monyet dan sepupu dekat primata mereka jelas lebih mirip manusia daripada anjing.

Mozhaysky memelintir kumisnya, terlihat tidak puas. "Mereka tidak berguna. Saat Anda memasukkan primata ke dalam simulator kokpit, mereka memutus sakelar dan merobek sensor yang terpasang di tubuhnya. Dibandingkan dengan anjing yang lucu dan penurut, monyet terlalu ingin tahu. Itu adalah jenis kecerdasan yang berkembang paling buruk. Selain itu,



fakta bahwa kami tidak dapat berkomunikasi dengan mereka telah membuktikan masalahnya sendiri."

"Dan jika sinar kosmik mengembangkan primata itu menjadi manusia, kita akan keluar dari penggorengan, ke dalam api!" Korovin menyela. "Kawan-kawan, kita akan menyaksikan kelahiran angkasawan pertama dalam sejarah!"

Leluconnya meleset dari sasaran, tetapi semua orang di ruangan itu tertawa bersama.

Pada titik ini, Lev masih tidak tahu mengapa Korovin memanggilnya. Ini tidak terasa seperti percakapan yang akan mengarah pada pemecatannya. Apakah mereka mengharapkan dia, calon kosmonot cadangan, diam-diam mengantikan primata? Akankah mereka pada akhirnya hanya mengklaim cadangan tidak lebih dari manekin?

Korovin sepertinya memperhatikan kekhawatiran Lev. Dia dengan cepat menghadapi pribadi, menatap matanya. "Kamerad Lev Leps."

"Pak!" Lev mempersiapkan diri.

Korovin berhenti sejenak sebelum bertanya, "Apakah Anda tahu tentang Nosferatu?"



Pertanyaan mendadak itu membuat Lev lengah. Dia berkedip karena terkejut. "A-aku minta maaf. Apakah Anda mengatakan...?"

"Kamu mendengarku dengan benar. Nosferatu."

"Eh... Ya, Pak. Mereka monster penghisap darah legendaris. Istilah itu juga mengacu pada peminum darah di perbatasan Lilitto."

"Ya. Saya mengacu pada yang terakhir.

Bangsa Lilitto, sebelah barat Persatuan Zirnitra, telah diserang oleh pasukan musuh dan hampir terbakar menjadi abu selama Perang Besar. Meski negara telah runtuh, UZSR berhasil mendudukinya, dan Lilitto telah bergabung dengan Persatuan. Nosferatu tinggal di Anival Village, jauh di pegunungan. Kebanyakan orang telah lama menganggap mereka sebagai spesies terkutuk.

Kebijakan Penyatuan pemerintah melarang Nosferatu meninggalkan desa mereka. Itu berarti hampir tidak ada seorang pun di UZSR yang pernah melihat Nosferatu, bahkan dalam foto. Lev tidak berbeda. Namun, sebagai seorang anak, dia telah mendengar cerita vampir yang tak terhitung jumlahnya. Mereka meninggalkannya dengan gambaran Nosferatu sebagai monster berdarah dingin berhati



dingin yang menghisap darah makhluk hidup di tengah malam.

Balasan Korovin semakin membingungkan Lev. Mengapa mereka tiba-tiba berbicara tentang vampir? Apa hubungan pertanyaan tentang Nosferatu dengan program luar angkasa?

Korovin berdeham. "Dengarkan baik-baik. Proyek yang akan saya jelaskan kepada Anda adalah rahasia besar.

"U-mengerti, tuan!" Jantung Lev berdetak lebih cepat. Viktor dan Mozhaysky menatapnya.

Suara Korovin yang rendah dan tegas memotong kesunyian yang tidak menyenangkan. "Sebelum meluncurkan penerbangan luar angkasa berawak, departemen kami akan melakukan Proyek Nosferatu, yang akan menguji efek ruang tanpa gravitasi pada subjek uji vampir."

"Hah?"

"Nama kode N44."

"Emm, iya, Pak." Percakapan itu telah melampaui pemahaman Lev.

Mozhaysky bergerak dengan mulus ke dalam penjelasan. "Vampir jauh melampaui primata dalam hal... Yah, kita dapat dengan aman mengatakan bahwa



mereka sangat mirip dengan manusia. Tidak hanya dalam komposisi dan konstruksi tubuh mereka—data analisis darah mereka juga tidak berbeda dengan manusia biasa. Singkatnya, mereka adalah kandidat yang sempurna untuk eksperimen. Dan mereka secara biologis diklasifikasikan sebagai bukan manusia, jadi jika kita mengirim satu ke luar angkasa, itu tidak akan menjadi bagian dari Karya Besar Kemanusiaan."

"Memang." Letnan Jenderal Viktor mengangguk. "Manusia pertama di luar angkasa pastilah salah satu warga negara kita."

Mozhaysky meluruskan kumisnya. "Kami berencana untuk meluncurkan subjek uji dalam dua bulan. Eksperimen akan mengumpulkan data yang sama yang dipantau di gigi taring. Kami akan mengonfirmasi keamanan kokpit, mengukur efek sinar kosmik dan gravitasi nol, dan menganalisis perubahan pada subjek uji saat mereka kembali. Jika subjek mati selama proyek berlangsung, kami akan bersikap seolah-olah kami tidak pernah melakukan eksperimen sejak awal."

Lev merasakan bahwa dia akhirnya memahami poin-poin kunci percakapan itu. Seorang vampir akan dikirim ke luar angkasa sebagai pengganti manusia. Dia merasa ada sesuatu yang tidak manusiawi



tentang rencana itu, tetapi dia tidak dalam posisi untuk mempertimbangkan inisiatif yang disetujui negara.

Korovin kembali menoleh ke Lev. "Ini pesananmu."

"Pak."

"Anda akan mengelola subjek uji hingga peluncurannya. Selanjutnya, Anda akan mengikuti pelatihannya. Anda dapat menganggap diri Anda sebagai penyelianya.

Mata Lev membela tak percaya. "Uh, er... Pengawas?" Dia merasakan pertanyaan yang tak terhitung jumlahnya muncul. Yang paling mendesak hanyalah, Mengapa saya? "Izin untuk berbicara, Ketua?"

"Diberikan."

"Mengapa menugaskan saya tugas ini?"

"Itu bukan urusanmu. Keputusan sudah dibuat."

"Dipahami."

"Keberhasilan N44 sangat penting bagi Proyek Mechta dan impian umat manusia. Apakah Anda akan menerima misi ini?



Lev menurunkan pandangannya, ragu-ragu. Korovin menuntut jawaban ya atau tidak, tetapi pengawas mata pelajaran bukanlah tugas normal bagi calon kosmonot. Lev bertanya-tanya apakah mereka menugaskannya karena kasihan pada pangkatnya sebagai cadangan — atau hanya karena tidak ada teknisi yang mau menerimanya?

Keengganannya sebagian disebabkan oleh ketakutan sederhana terhadap vampir. Meskipun Lev adalah seorang pilot pemberani yang umumnya tidak mengenal rasa takut, dia masih menganggap hantu, roh, dan monster meresahkan. Orang tuanya telah menanamkan teror sedemikian rupa sehingga dia mengopol beberapa kali sebagai seorang anak.

Karena Lev adalah cadangan, bagaimanapun, menolak tugas ini hanya akan menyegel statusnya sebagai kandidat kosmonot yang gagal. Lisensi pilotnya akan dicabut, dan jalannya ke luar angkasa akan diblokir selama sisa hidupnya. Dia harus menghindari itu dengan cara apa pun.

Lev mengangkat kepalanya dan bertemu dengan tatapan Korovin. "Aku akan dengan senang hati mengambilnya, jika kamu menganggapku cocok."



Mulut Korovin membentuk senyum puas. "Anda harus menjalankan tugas Anda sesuai dengan instruksi Letnan Jenderal Viktor dan Dr.

Mozhaysky. Rencananya ada di tangan mereka sampai diluncurkan."

"Dipahami!"

Viktor menepuk punggung Lev dengan kuat. "Aku akan memberi tahu kandidat lain."

Cadangan yang dipasangkan dengan vampir akan berada dalam posisi canggung di antara calon kosmonot. Lev berkeringat gugup hanya dengan memikirkannya.

"Juga, aku yakin kamu sudah memahami ini, tapi kamu memperlakukan subjek tes sebagai objek," kata Viktor padanya. "Untuk proyek khusus ini, sangat penting bagi Anda untuk tidak terikat."

"Ya pak." Lev merasa ragu. Apakah saya bahkan siap untuk menangani monster yang begitu menakutkan?

"Ikuti aku, Lev." Mozhaysky mengangguk pada Korovin dan kemudian berjalan menuju pintu.

Lev memberikan penghormatan terakhir. Saat dia meninggalkan ruangan, Korovin memanggilnya. "Satu hal terakhir. Mengingat Anda adalah cadangan,



peluang Anda saat ini untuk terpilih sebagai kosmonot hampir nol.

"Ya pak." Lev sudah sangat menyadari fakta itu, meskipun menyakitkan untuk diberitahu secara blak-blakan.

"Tetap saja, aku mengharapkan hal-hal besar di masa depanmu."

"Hah?"

Mata Korovin menyipit penuh arti. "Sekarang pergilah, jagoan kecilku."

"Pak!" Memberi hormat kepada Korovin sekali lagi, Lev berdiri dengan penuh perhatian, jantung berdebar dengan harapan bahwa dia masih memiliki kesempatan untuk menjadi seorang kosmonot.

Warna gelap malam semakin dalam setiap saat saat Lev mengikuti Mozhaysky di belakang Pusat Pelatihan dan melewati hutan pinus merah. Saat dia sudah terbiasa dengan aroma getah pinus yang memuaskan, keduanya tiba di sebuah bangunan kecil yang rapi tidak seperti rumah sakit.

Itu adalah bagian dari laboratorium biomedis—fasilitas untuk membesarkan subjek uji hewan. Ada banyak bangunan di LAIKA44 yang tidak boleh dimasuki calon kosmonot; laboratorium biomedis adalah salah satunya.

"Subjek uji berada di bagian terdalam gedung ini," kata Mozhaysky.

Penjaga di pintu masuk lab dilindungi oleh jeruji besi dan tidak membuka pintu kaca buram sampai Dr. Mozhaysky menunjukkan identitasnya. Lev mengikuti dokter ke dalam dengan gugup. Dia merasa jelas seperti subjek tes sendiri.

Lab jauh lebih suram daripada Pusat Pelatihan. Pipa abu-abu mengular di sepanjang dinding lorong berlantai linoleum. Ventilasi yang buruk membuat udara pengap, dan Lev mendengar anjing melolong di



suatu tempat jauh di dalam fasilitas. Dia mengikuti Mozhaysky semakin jauh ke dalam gedung, melewati kamar-kamar yang dilapisi kandang hewan.

Mereka akhirnya tiba di sebuah ruangan heksagonal besar. Di setiap dinding ada pintu baja tebal berlabel angka dari "I" sampai "V." Di tengah ruangan ada ruangan kecil seperti kotak; tanda yang tergantung di pintu bertuliskan "Ruang Penjaga".

Pemandangan aneh dari semua itu membuat Lev merinding. "Tempat apa ini?"

"Ini adalah sel untuk manusia," kata Dr. Mozhaysky sederhana.

"T-tunggu. Anda tidak mengatakan kepada saya bahwa Anda telah bereksperimen pada manusia, bukan?"

"Tidak, ini hanya dibangun sebagai kemungkinan. Mereka belum digunakan. Subjek tes ini adalah yang pertama kami simpan di dalamnya."

"Kontingensi" atau sebaliknya, keberadaan sel-sel tersebut membuat Lev bergidik.

Tiba-tiba, makhluk berbulu melompat keluar dari ruang penjaga.

"Hah?!" Lev menangis. Apakah itu binatang yang melarikan diri? Seorang vampir?!



Ternyata tidak keduanya. Lev mendapati dirinya berhadapan dengan seorang wanita muda dengan mantel bulu. Dia kecil, mungkin satu kepala lebih pendek dari Lev sendiri.

Wajah gadis itu menjadi cerah saat melihat Dr. Mozhaysky. "Pengawas!"

"Tidak ada yang luar biasa?" Dia bertanya.

"Tidak ada apa-apal! Sudah sangat sepi." Gadis itu menoleh ke Lev dan mengangguk cepat. "Senang berkenalan dengan Anda!"

"Halo," kata Lev. "Apakah kamu putri dokter?"

"Aku pasti tidak!" Gadis itu membuka jaket bulunya untuk menunjukkan jas lab putih, memerlihatkan identitasnya. "Saya seorang peneliti Institut Medis Angkatan Udara!"

"M-maaf!" Lev menunduk meminta maaf.

Mozhaysky memulai perkenalan yang lebih formal. "Lev, ini spesialis biologi vampir Anya Simonyan. Dia berusia delapan belas tahun, tapi jangan biarkan usianya membodohi Anda. Dia wanita muda yang terhormat dan cakap."

Anya membusungkan dadanya dengan bangga.



"Sekarang saya sudah memperkenalkan Anya, Lev, subjek tes di Sel I," tambah Mozhaysky.

Berdiri di depan pintu sel, Lev membayangkan monster yang mungkin menunggu di sisi lain. Mata merah darah; taring yang mampu menembus leher manusia; pakaian gelap dan anggun serta jubah berlumuran darah; kulitnya sepucat orang mati. Cadangan kosmonot sunyi dan penuh ketakutan sedingin es.

Mozhaysky, sebaliknya, pernah melihat vampir itu sebelumnya. Sikapnya tetap tenang dan tenang. "Jika kamu mau membuka pintunya, tolong, Anya."

"Baiklah." Anya mengetuk pintu sel, lalu berkata santai, "Kami masuk."

Tanpa sedikit pun keraguan, dia memutar kunci dan mencengkeram gagang pintu. Terkejut, Lev membuka kerahnya—sebagai tindakan pencegahan untuk menyembunyikan lehernya, memastikan bahwa apa pun yang ada di dalam sel tidak tiba-tiba melompat keluar untuk menyerangnya.

Dengan suara logam berat menggores lantai, pintu perlahan terbuka. Ruang beton di dalamnya remang-remang dan dingin. Tidak ada jendela, dan satu-satunya sumber penerangan adalah lampu listrik yang



menggantung dari langit-langit. Di bagian belakang ruangan ada toilet dan wastafel. Seorang gadis berambut hitam berseragam militer duduk di peti mati di dinding, membaca buku teks tentang mekanika orbit.





Anya menunjuk gadis itu. "Itu subjek tes."

"Hah?" Sosok yang dilihat Lev sangat tidak terduga, dia tidak bisa menahan rahangnya untuk tidak jatuh.

Gadis itu, terbungkus bayangan, berdiri diam. Dia menoleh ke Lev, mengawasinya. Dia sedikit lebih pendek darinya, dengan kulit seputih salju. Menunjuk, telinga peri menyembul dari rambutnya. Matanya yang tegas, dibatasi oleh bulu mata yang panjang, berwarna merah pucat dan nyaris tak bergerak. Di bawah hidungnya yang tipis dan berbentuk rapi, taringnya tidak berbeda dengan taring anak kucing yang runcing dari mulutnya yang kecil dan pucat. Permata biru transparan yang tergantung di lehernya memantulkan cahaya di atas.

"Gadis ini... vampir?"

Dihadapkan pada pemandangan makhluk cantik yang tampak rapuh itu—tampaknya kebalikan dari monster pemakan manusia—Lev merasa lengah. Dia bukan vampir seperti... putri. Namun, ada sesuatu yang dingin dalam ekspresinya. Penampilannya seperti manusia, tapi Lev merasakan dinding tak terlihat di sekelilingnya yang mengatakan, "Jauhkan."

"Nama subjek tes adalah Irina Luminesk," kata Mozhaysky. Dia menyodorkan kartu ID baru ke arah



Lev. Pangkat di atasnya berbunyi, "Private second class, Air Force."

"Apakah ini pangkat resminya?" tanya Lev.

"Tidak. Itu hanya dikeluarkan untuk mengakomodasi kehidupan subjek tes di sini, sehingga dapat mengakses fasilitas kota. Hidup tanpa status itu akan sangat merepotkan."

Lev melihat ID itu lebih dekat. Alamat yang tercantum bukanlah sel laboratorium biomedis tetapi asrama calon kosmonot. Usia gadis itu terdaftar sebagai dua puluh satu, meskipun dia terlihat jauh lebih muda. Lev tahu ID itu palsu, tapi dia tetap berhenti, bertanya-tanya apakah penuaan berbeda antara manusia dan vampir.

Memutuskan bahwa perkenalan yang tepat telah dilakukan, Lev melangkah ke arah Irina, sedikit mengangkat bahunya untuk perlindungan.

"Saya Lev Leps, pribadi kelas dua. Saya telah ditunjuk sebagai supervisor Anda." Dia menelan ketakutannya, mengulurkan tangannya sambil tersenyum.

Irina, bagaimanapun, tidak bergerak untuk menjabat tangan Lev; sebaliknya, dia menatap tajam ke arahnya. Tatapan tajamnya membuatnya bingung. Lev



tidak punya saudara perempuan. Sejak lulus SMP, dia kebanyakan tinggal di lingkungan yang didominasi laki-laki seperti militer. Ada beberapa kandidat kosmonot wanita, serta insinyur dan teknisi wanita, tetapi Lev tidak terlalu nyaman berbicara dengan mereka. Pengalamannya dengan wanita seusianya bisa dibilang nol.

"Er...itu, uh...senang...bertemu denganmu," Lev tergagap, terkekeh gugup.

Layu di bawah tatapan Irina, dia menarik tangannya ke belakang. Dia benar-benar mengerti dia menolak jabat tangannya. Tidak hanya Irina yang dipenjara, tapi dia juga sekarang menjadi subjek ujian dalam sebuah proyek yang bisa berakhir dengan kematian. Dia tidak punya alasan untuk bersikap ramah.

"Ini untukmu, Lev," kata Mozhaysky sambil menyerahkan selembar kertas padanya. "Ini empat aturan pengawasan N44. Silakan membacanya seperti yang tertulis, cukup keras untuk didengar oleh subjek tes."

"Dipahami." Lev melakukan apa yang diperintahkan dan membaca dari koran. "Satu—selesaikan semua



pelatihan dan ujian yang diperlukan tanpa kegagalan hingga peluncuran uji coba."

"Setiap hari, Anda akan diberi tahu tentang tugas Anda," jelas Mozhaysky. "Berdasarkan hasil pemeriksaan di Sangrad, subjek uji adalah spesimen luar biasa yang mampu seperti kandidat kosmonot saat ini. Dan belum ada laporan tentang penguji atau inspektor yang menggigit subjek tes, jadi dalam hal itu, tidak ada alasan untuk khawatir."

Cahaya redup di atas kepala Irina berdengung.

"Selanjutnya, tolong," kata Mozhaysky.

"Dua — lakukan setiap tindakan pencegahan untuk memastikan penghuni LAIKA44 tidak mengetahui sifat asli subjek tes." Lev enggan menyebut gadis itu "subjek tes".

"Hanya sedikit orang yang mengetahui bahwa spesimen itu adalah vampir," Mozhaysky menjelaskan. "Mungkin total seratus, termasuk petugas teknis dan komisi negara. Sejauh menyangkut orang lain, subjek tes hanyalah kelas dua pribadi lainnya."

"Tidak apa-apa bagi kita untuk berjalan-jalan di sekitar kota, kalau begitu?" tanya Lev.



Mozhaysky mengangguk. "Vampir ini tidak berbeda dengan anjing yang kita pelihara untuk percobaan. Kami mengajak mereka jalan-jalan dan bermain dengan mereka untuk memastikan mereka stabil secara mental."

Kata-kata dokter mengejutkan Lev; dia mencuri pandang ke arah Irina. Namun, ekspresinya tetap dingin, seolah-olah dia tidak peduli sedikit pun dengan Mozhaysky yang membandingkannya dengan seekor anjing.

"Tiga — subjek tes tidak boleh dibiarkan melarikan diri. Jika ada upaya melarikan diri, subjek tes akan... dieksekusi." Tiba-tiba Lev merasa putus asa.

"Aturan itu mencegah kebocoran informasi. Dalam hal melarikan diri, Anda juga dapat mengharapkan hukuman dan penjara, Lev." Nada dingin Mozhaysky menegaskan bahwa ini bukan sekadar ancaman.

Tanpa pertanyaan, mencoba melarikan diri hanya akan mengakibatkan kematian Irina. Lev tidak yakin apakah dia mengetahui cara kejam UZSR, jadi dia merasa sebaiknya memperingatkannya. Dia menoleh ke Irina. "Tolong jangan lakukan hal bodoh. Bahkan jika kamu lolos dari LAIKA44, Delivery Crew akan mengejarmu sampai ke ujung dunia."



Irina menghela nafas kesal, taringnya berkedip sesaat. "Aku tidak akan lari."

Ini adalah pertama kalinya dia mendengar suaranya yang jernih dan cerah; itu menyentuh hatinya. Seperti penampilannya, suara Irina tidak berbeda dengan manusia, Lev sadar.

"Silakan lanjutkan, Lev," desak Mozhaysky.

Lev membaca aturan terakhir. "Empat—pengawas akan tinggal di sel...di sebelah...subjek tes?" Darahnya membeku saat dia menyelesaikan kalimatnya. "T-tunggu," dia tergagap. "Apakah itu berarti aku akan tinggal ... di sini?"

"Memang," kata Mozhaysky. "Saat Anda turun dari langit dengan parasut, Kru Pengiriman memindahkan barang-barang Anda dari asrama ke Sel II."

Lev benar-benar kehilangan kata-kata.

"Anggap saja sebagai peningkatan," tambah Mozhaysky. "Anda telah beralih dari asrama bersama ke kamar pribadi dengan kamar mandi sendiri."

"Eh, tentang itu..."

"Tenang, Lev. Kamar Anda dilengkapi dengan tempat tidur, bukan peti mati. Omong-omong, kamar mandinya ada di Sel V."



Sebelum Lev memiliki kesempatan untuk menjawab dengan satu atau lain cara, Mozhaysky meraih tangannya dan memberikan banyak kunci kepadanya. Lev tertawa. Tidak ada lagi yang bisa dia lakukan; menolak instruksi akan mengakhiri waktunya di LAIKA44.

"Baiklah, Lev, tugasku di sini sudah selesai," kata Mozhaysky. "Aku menyerahkan sisanya pada Anya."

Tanpa basa-basi lagi, dokter berbalik untuk pergi.

"Eh, permisi, Dokter... tapi apa yang Anda maksud dengan 'lengkap'?"

Mozhaysky memandang Lev. "Tanggung jawab inti saya berkaitan dengan Proyek Mechta. Seperti yang Anda ketahui, peluncuran eksperimental flora dan fauna kami sedang berlangsung. Bagaimanapun, nikmatilah tempat tinggal barumu."

Dengan satu tarikan kuat pada kumisnya, Mozhaysky menghilang dalam sekejap.

Anya berjalan ke Lev. "Jangan khawatir. Dokter memercayai saya sepenuhnya!"

Peneliti terlihat sangat muda sehingga sulit untuk mempercayainya sepenuhnya. Terlepas dari itu, hanya dia yang dimiliki Lev. "Aku akan mengandalkanmu,



Anya. Perintah ini datang sangat tiba-tiba. Saya pada dasarnya tidak tahu apa-apa tentang semua yang seharusnya saya lakukan di sini.

"Yah, semua latihan dan urusan sehari-hari adalah urusanmu," jawab Anya. "Tanggung jawab saya murni berdasarkan data. Saya mengumpulkan informasi medis dan memeriksa nomor subjek tes. Saya menghabiskan sebagian besar waktu saya di lab."

Jadi dia dan Irina biasanya bekerja berpasangan. Lev menggaruk bagian belakang kepalanya. Dia sedikit gugup tentang apakah dia benar-benar siap untuk ini.

"Bergerak terus," lanjut Anya, "Irinyan akan—"

"Tunggu." Suara Irina menunjuk.

Anya memotong dirinya sendiri. "Sesuatu yang salah?"

"Apa maksudmu, 'Irinyan'?"

"Itu istilah sayang."

"Aku tidak butuh kasih sayangmu."

Saat Irina menolak nama panggilan barunya secara langsung, Anya berputar ke arah Lev. "Kenapa kamu tidak memanggilnya Irinyan juga?"

Mengapa Anda meminta saya melakukan itu ketika dia benar-benar baru saja menolak Anda? Lev bertanya-



tanya. Irina mengalihkan tatapan dinginnya padanya. "Eh..."

Apakah mereka memanggil vampir itu "Irinyan" atau tidak, satu hal yang pasti—mereka tidak bisa terus memanggilnya "subjek percobaan" ketika mereka berada di LAIKA44. "Luminesk Kelas Dua Pribadi" juga tidak akan berfungsi, karena kandidat kosmonot tidak pernah saling menyapa berdasarkan peringkat.

Lev memikirkannya. "Untuk menghindari bocornya identitasmu ke publik, kupikir kita harus merujuk satu sama lain seperti yang dilakukan kandidat kosmonot biasa. Aku akan memanggilmu Irina, dan kamu bisa memanggilku Lev," sarannya, setengah berharap Irina langsung memecatnya.

Irina menatapnya, diam. Di bawah cahaya, matanya merah misterius. Kecantikannya menentang kecerdasan manusia, dan itu membuat Lev merinding. Napasnya tercekat di tenggorokannya, dan tubuhnya membeku.

"Uh, um ..." dia tergagap.

"Baik," kata vampir itu. "Panggil aku Irina kalau begitu."



Kata-kata itu sepertinya mengangkat mantra pada Lev. Dia menghela napas lega.

"Biasanya aku tidak akan membiarkan manusia biasa menggunakan nama asliku," lanjut Irina, "tapi kurasa kita tidak punya pilihan."

Lev menelan ludah, terkejut oleh kesombongannya. Jika Irina mengenakan gaun yang indah alih-alih seragam militer, dia bisa dengan mudah dianggap sebagai bangsawan. Rupanya, kesan pertama Lev tentang dia sebagai seorang putri — putri vampir atau lainnya — tidak jauh dari sasaran. Tetap saja, setidaknya dia mengizinkan konsesi ini.

"Dan aku harus memanggilmu Lev, kan?" tanya Irina.

"Ya, Irina."

Anya mengambil kesempatan untuk melompat di antara mereka. "Senang kita mengetahuinya, Irinyan!"

Komentar Anya yang benar-benar menjengkelkan bahkan membuat Irina yang berwajah batu melongo. "Apakah k-kamu...?"

"Aku akan memanggilmu sesukaku, karena aku bukan kandidat kosmonot. Tolong, panggil aku Anya!"

Nada Anya yang tak tergoyahkan dan blasé sepertinya melemahkan keinginan Irina untuk



berdebat. Vampir itu hanya mengangkat bahu. "Apa pun."

"Baiklah!" kata Anya dengan anggukan puas. Seketika, ekspresinya berubah menjadi seorang peneliti yang serius. "Selama kamu di sini, Irinyan, kamu akan mengikuti rejimen pelatihan yang sama dengan calon kosmonot lainnya. Tapi jadwal harianmu akan dimulai dari matahari terbenam, mengingat kelemahanmu pada sinar matahari."

"Jika dia tidak sengaja terkena sinar matahari, apakah dia akan baik-baik saja?" tanya Lev. Dalam semua legenda yang dia tahu, sinar matahari adalah titik lemah vampir dan mengubahnya menjadi abu.

"Matahari mengiritasi kulit vampir dengan sensasi terbakar. Tapi kalau Irinyan di sini bersembunyi di bawah payung atau semacamnya, dia bisa keluar di siang hari tanpa masalah. Bukan begitu, Irinyan?"

"Dia." Balasan dingin Irina mengisyaratkan bahwa dia tidak menghargai pertanyaan itu.

Anya tidak memperhatikan atau tidak peduli. "Irinyan juga lemah terhadap suhu tinggi, jadi dia rentan terhadap kondisi yang mirip dengan sengatan panas," lanjutnya. "Tingkat suhu yang meninggalkan atmosfer akan sangat berbahaya baginya. Namun, jika dia bisa



menahan suhu, maka itu tidak akan menjadi masalah bagi manusia."

"Saya mengerti." Lev mengerti logikanya, tapi dia tidak bisa menyesuaikan diri untuk berbicara tentang eksperimen tepat di depan Irina. Tidak seperti anjing, dia mengerti semua yang mereka katakan.

Irina menghela nafas kesal. "Vampir juga mengungguli manusia dalam beberapa hal, Anya. Saya menganggap Anda, sebagai yang disebut spesialis , tahu caranya?

"Tapi tentu saja!" Anya menoleh ke arah Lev. "Vampir memiliki dua sifat khusus," katanya sambil mengacungkan dua jari. "Penglihatan malam memungkinkan mereka untuk melihat dengan jelas dalam gelap, dan tahan dingin berarti mereka baik-baik saja dalam suhu di bawah nol—bahkan mengenakan pakaian tipis."

Ciri-ciri itu, tambahnya, membuat vampir sangat cocok di daerah utara di mana musim dingin panjang dan siang hari sedikit.

"Sekarang kamu mengerti, Lev," kata Irina, suaranya jernih dan tatapannya bangga. Lev merasa penting baginya untuk menyatakan bahwa vampir setara—jika tidak lebih tinggi—dari rekan manusia mereka.



"Lev, tolong bawakan Irinyan untuk makan malamnya," kata Anya. "Kamu bisa makan di kafetaria asrama. Saya menduga para kandidat sudah ada di sana, jadi pastikan untuk memperkenalkan mereka."

"Makan malam?" Tapi Irina adalah seorang vampir. Apakah dia akan minum darah? Lev melirik mulutnya, tapi tertutup rapat, dan tidak ada taring yang terlihat.

"Apa?" Irina yang bingung bertanya padanya.

"Tidak ada apa-apanya." Lev berpaling dari tatapannya kembali ke Anya. "Aku tidak harus menyiapkan makanannya, kan?"

"Tidak. Irinyan diberi makan yang sama dengan semua kandidat lainnya. Untuk keperluan analisis data, kami membutuhkan dia untuk mengkonsumsi makanan yang sama dengan kalian semua," jelas Anya.

"Oh. Baiklah." Lev menepuk dadanya dengan lega.

Irina berjalan lurus ke arahnya. "Kamu pikir aku akan minum darah, bukan?"

"Apa...?!" Wajahnya yang bingung menunjukkan bahwa dia tepat sasaran.

"Menurutmu sebenarnya aku ini apa?"



Kemarahan yang tenang namun membengkak dalam suara Irina membuat Lev bingung. "Er...apa maksudmu, 'apa'?"

Bibirnya melengkung, memperlihatkan taringnya. "Kamu pikir aku hanyalah pengisap darah rendahan seperti lintah atau nyamuk, bukan?"

"Tidak tidak!"

"Kau menganggapku monster yang menghisap darah di tengah malam!"

"Ini semua salah paham! Tapi, er...aku tidak jelas. Apa kau pernah menghisap darah?"

"Aku... Yah..." Irina menutup mulutnya dengan tangan. Dia tiba-tiba tampak malu.

Lev tertegun. "Mustahil. Anda belum? Tidak pernah?"

"Saya punya. Dahulu kala," gumam Irina nyaris tak terdengar. Dia menurunkan pandangannya.

Anya mengangkat tangannya. "Ah! Itu ritualnya, bukan? Inisiasi tradisional pada ulang tahun kesepuluh vampir, saat mereka menggigit leher kambing!"

"Grr..." Irina memelototi Anya lalu menoleh ke Lev. "Itulah satu kali saya meminum darah orang



hidup. Saya tidak punya pilihan. Tapi bukan hanya saya — semua orang melakukan hal yang sama.

"Jadi, kamu vampir, tapi kamu tidak benar-benar minum darah?"

"Ada alasan untuk ritual itu, secara historis," sela Anya, wajah "peneliti" nya. "Vampir mengambil darah langsung dari selaput lendir — misalnya, bagian bawah lidah atau perut — dan mengubahnya menjadi makanan. Ketika kamu meminum darah kambing itu, Irinya, bukankah itu memberimu energi?"

Irina mengangguk dengan enggan. "Ya. Tapi bukan berarti vampir hanyalah monster tak berakal seperti yang dipikirkan kebanyakan orang."

"Jadi, kamu menggigit seseorang, seperti di legenda... Itu tidak akan pernah terjadi?" tanya Lev.

Mata Irina dipenuhi dengan penghinaan pada pertanyaannya. "Tentu saja tidak. Jika saya membiarkan darah manusia yang kotor masuk ke dalam tubuh saya, saya hanya akan mencemari darah saya sendiri."

Irina telah memperjelas maksudnya. Tidak hanya dia tidak suka dianggap sebagai monster, tetapi umat manusia juga menolaknya. Menahan beban emosinya



membuat Lev menyesal. Lagipula, umat manusia telah mendorong para vampir ke perbatasan negara dan melibatkan mereka dalam perang. Mungkin orang tua Irina membekalkannya dengan cerita tentang manusia biadab, sama seperti Lev dibesarkan dengan cerita tentang vampir yang mengerikan.

Namun, masa lalu Irina tidak ada hubungannya dengan pengembangan luar angkasa. Lev khawatir tentang cara terbaik untuk mengangkat topik pelatihannya. Karena Irina adalah perempuan, subjek ujian, dan spesies yang sama sekali berbeda, dia sama misteriusnya dengan kosmos itu sendiri.

Lev memikirkannya sejenak. Tidak peduli seberapa dalam dia berpikir, sebuah jawaban menolak untuk muncul dengan sendirinya. Pada saat yang sama, dia tahu satu hal yang pasti—untuk mewujudkan impiannya mengunjungi luar angkasa, dia harus memenuhi tugasnya.

Memutuskan, Lev memanggil Irina dengan suara seterang mungkin. "Yah, aku tidak tahu tentangmu, tapi aku kelaparan. Haruskah kita mendapatkan makanan?

"Baik."



Dia mengharapkan perlawanan, tetapi Irina secara tak terduga terbuka untuk gagasan itu. Dia mengambil topi di samping peti matinya dan memakainya. Dengan telinga lancipnya yang tersembunyi di penutup telinga topi, dia terlihat lebih manusiawi.

"Anya, apakah kamu ingin ikut?"

Anya menggelengkan kepalanya. "Aku punya hal lain untuk dilihat. Pastikan Anda kembali segera setelah makan. Irinya sudah lelah bepergian dari Sangrad, dan jadwal siang-malam Anda akan berubah-ubah. Mulai besok, Anda akan tidur jam sembilan pagi dan bangun jam lima sore. Jadi makanlah, dan pastikan Anda cukup istirahat. Hati hati!"

Dengan itu, Anya melihat mereka keluar dari blok sel yang terisolasi.

Saat matahari terbenam, kota bertembok memudar menjadi senja ungu. Lev dan Irina melewati hutan, dengan aroma getahnya yang kuat, menuju jalan setapak yang dipenuhi lampu jalan dan pohon birch putih.

"Dengar, ini bukan karena kupikir kau akan kabur, tapi aku ingin kau berjalan di sampingku," kata Lev.

Irina telah bergerak dengan jarak yang halus namun nyata di depan Lev. Dia tidak akan mengenakan kerah padanya, tetapi dia masih harus memastikan dia tetap dalam jarak pandang.

"Baik. Saya menolak untuk dipimpin oleh manusia, jadi berdampingan adalah sebaik yang Anda dapatkan.

Permusuhan Irina jelas dan langsung, tetapi di satu sisi, Lev merasa lebih baik baginya untuk terbuka tentang hal itu. Alternatifnya—Irina menyembunyikan keyakinannya yang sebenarnya di balik fasad yang ramah—sangat menakutkan.

Warga yang mereka lewati menoleh ke arah Irina, dan penjual tembakau itu bahkan memeriksa kacamatanya. Tidak ada yang tampak takut sedikit



pun—sebaliknya, mereka tampak terpesona. Mereka tidak tahu bahwa Irina adalah seorang vampir, jadi mereka hanya tertarik pada kecantikannya.

Lev harus bertanya-tanya bagaimana orang-orang ini akan berubah jika mereka tahu siapa gadis itu sebenarnya. Dia penuh keragu-raguan saat dia dan Irina menuju ke asrama sektor perumahan.

LAIKA44 dibagi menjadi dua bagian—sektor pembangunan dan sektor residensial. Kandidat kosmonot menghabiskan sebagian besar waktunya di pinggiran kota di sektor pembangunan. Selain Pusat Pelatihan, sektor ini dipenuhi dengan fasilitas pelatihan khusus, laboratorium untuk insinyur dan teknisi, serta bangunan dengan berbagai ukuran. Di tepi kota, fasilitas pelatihan parasut setinggi delapan puluh meter berfungsi ganda sebagai menara pengawas.

Sektor pembangunan melingkupi sektor perumahan; yang terakhir berisi sekolah, rumah sakit, perpustakaan, pasar, kawasan hiburan malam, dan beberapa kompleks perumahan serupa. Untuk menutupi kerahasiaan tugas penghuninya, sektor perumahan dilengkapi dengan kemewahan, termasuk peralatan langka seperti televisi, mesin cuci, dan



lemari es. LAIKA44 cukup besar bahkan untuk memuat lapangan sepak bola dan teater, serta danau buatan yang, jika membeku, dapat digunakan untuk seluncur es. Kota itu juga berisi tempat perlindungan bom untuk mengakomodasi kemungkinan penemuan oleh Inggris.

Tidak ada sepatah kata pun yang terucap antara Lev dan Irina; pasangan itu memasuki sektor perumahan dalam diam. Sebuah menara gereja terbentang di atas barisan atap. Arsitekturnya yang megah—salib emas yang berdiri di atas atap kubah berwarna biru—menonjol di antara gedung-gedung.

"Oh," gumam Lev, berhenti saat dia menyadari sesuatu.

"Apa?" Irina menatapnya, bingung.

Lev merasa tidak nyaman menyatakan apa yang terlintas di pikirannya. "Jika kita tidak melewati gereja, kita harus pergi jauh ke asrama. Tetapi..."

Sebelum dia menyelesaikan kalimatnya, tatapan dingin Irina tertuju padanya. "Dan kamu berpikir untuk menyebutkannya karena kamu khawatir aku lemah terhadap salib?"



Lev merasa seperti menginjak ranjau darat. "Kamu bilang...kamu tidak?"

Irina menggelengkan kepalanya. "Gereja biasa menyebarkan segala macam kebohongan untuk memperkuat otoritas mereka."

"Salib tidak memengaruhimu, kalau begitu?"

"Tidak sedikit pun."

Sebelum Lev bisa mengatakan sepatchah kata pun, Irina melangkah mendekatinya. Dia menjilat salah satu taringnya, mengunci tatapan angkuhnya pada cadangan. Dia tersentak, mundur. Dia merasa tertekan oleh Korovin, tapi Irina mengintimidasi dengan cara yang sama sekali berbeda. Sesuatu tentang auranya membuatnya kedinginan dari dalam ke luar.

"Lev," kata Irina.

"Y-ya...?" Dia merasa beku.

Matanya memerah saat senja menimpa mereka. "Akan sangat menyakitkan untuk memperbaiki setiap hal kecil yang Anda takuti. Jadi, di sini dan sekarang, Anda akan memberi tahu saya semua yang menurut Anda Anda ketahui tentang vampir.



Wajah Irina cukup dekat sehingga Lev bisa merasakan napasnya. Dia pucat, bingung. "B-baik, baik! Tapi... sedikit ruang, tolong?"

"Apa yang membuatmu begitu takut? Aku tidak akan menggigit."

"K-kau sangat dekat," dia tergagap.

Tubuh Lev menghangat, dan dia khawatir wajahnya memerah. Sejujurnya, dia tidak takut—dia hanya terpesona berada di dekat seorang wanita muda yang begitu cantik.

Namun, Irina tidak menyadari hal ini. "Baik, aku akan memberimu ruang." Dia melangkah mundur, menyilangkan lengannya dan menatap ke arahnya. "Ini bagus, kan? Pergilah kalau begitu. Muntahkan."

"Eh... tentu. Hal-hal yang saya tahu tentang vampir. Uh..." Masih terguncang, Lev mencoba menenangkan sarafnya. Dia mencari ingatannya untuk mitos dan rumor yang dia dengar. "Vampir menggigit leher orang dan menghisap darah dengan lidahnya yang tajam dan berduri."

"Lidah berduri ...?" Irina menjulurkan lidahnya. Tidak ada duri—hanya lidah merah muda yang bersih.

"Itu salah, kalau begitu," Lev mengakui.



"Lanjut?"

"Mereka bisa menjadikan seseorang vampir dengan menghisap darah mereka. Uh... apakah itu juga salah?"

"Benar-benar konyol. Lanjut."

"Vampir tidak bisa memasuki rumah seseorang tanpa terlebih dahulu diundang masuk."

"Apakah Anda akan melenggang ke rumah seseorang tanpa diundang?"

"Aku... Yah, tidak. Tidak, saya tidak mau.

Bibir Irina berkedut. Dia jelas tidak terkesan. "Ada yang lain?"

"Jika kamu menyebarkan cangkang dan biji-bijian di tanah, vampir tidak bisa tidak menghitungnya."

"Eh, kenapa?"

"Er... mengalahkanku."

"Lanjut."

"Kamu tidak suka bawang putih."

"Hanya baunya."

Lev telah membuat begitu banyak kecerobohan yang mengerikan, dia hampir tidak tahan. Tetapi jika dia tidak ingin menginjak mulutnya di masa depan, dia



harus meluruskan faktanya. Jadi, meskipun rasanya tidak enak, dia terus maju. "Vampir berubah menjadi kelelawar, serigala, kabut, hal semacam itu."

"Apakah kamu mengolok-olokku sekarang?"

"Vampir tidak akan mati kecuali jika kamu menusuk jantung mereka dan memenggal kepala mereka."

Ekspresi Irina tiba-tiba menjadi gelap dan muram. "Jangan bodoh. Salah satunya sudah lebih dari cukup."

"Ya tentu saja. Aku... aku minta maaf," jawab Lev, menyesali betapa tidak pekanya dia.

"Manusia adalah yang terburuk, mengarang hal-hal seperti keabadian."

"Hm?"

Mata Irina meninggalkan wajah Lev; dia menatap langit malam, yang dipenuhi bintang. "Kita terlahir seperti orang lain," gumamnya, seolah-olah pada dirinya sendiri, "dan kita juga mati seperti orang lain."

Beralih untuk melihat Irina, Lev melihat kesedihan melintas di mata merahnya. "Apa maksudmu?"



Irina hanya menggelengkan kepalanya. "Tidak ada apa-apa. Bagaimanapun, saat vampir terluka, kita merasakan sakit. Kami juga sakit."

Lev masih penasaran dengan komentarnya sebelumnya; dia merasa seolah-olah ada sesuatu yang tertinggal di sana. Namun, sebelum dia bisa menjawab, Irina berkata, "Selanjutnya." Dia sepertinya mendesaknya untuk maju.

Jadi, Lev kembali meletakkan kakinya di mulutnya. "Vampir takut air mengalir dan laut."

"Tidak semuanya."

"Perak menyakitimu."

"Saya telah menggunakan peralatan makan perak."

"Cermin! Vampir tidak—"

"Kami memiliki refleksi."

"Bayangan! Vampir—"

Irina menunjuk ke bawah pada bayangan yang ditimbulkan oleh lampu jalan di atas. "Apakah kamu meragukan matamu sendiri?"

"Oh..."

Dia melepaskan desahan lelah.



"Maafkan saya. Sungguh, aku." Lev menundukkan kepalanya meminta maaf. "Saya bodoh karena hanya mempercayai legenda lama yang diberitahukan kepada saya. Aku akan lebih berhati-hati."

"Kamu sangat jujur dan rendah hati untuk manusia," jawab Irina.

"Hah?" Mengangkat kepalanya, Lev melihat ekspresi terkejut di wajahnya. "Yah, itu salahku, aku membeli kebohongan."

"Ya, tapi bukan kamu yang berbohong sejak awal." Irina menatap salib gereja. "Pada abad keenam belas, ketika Kematian Hitam sedang parah, gereja memperlakukan vampir seolah-olah kami adalah sumber penyakitnya. Jika mereka menjadikan kita penyebabnya, orang tidak akan menyalahkan dewa mereka sendiri."

Sebagian besar yang disebut legenda tentang vampir diciptakan sekitar waktu itu, Irina menjelaskan, dan rumor yang terkait dengan Black Death adalah alasan mengapa vampir disebut spesies terkutuk. Itu, pada gilirannya, menyebabkan perburuan vampir.

"Jadi, itu bukan hanya salahmu." Irina berpaling dari gereja dan menatap Lev. "Kamu percaya cerita itu karena gereja menyebarkan kebohongan tentang



karakteristik unik vampir dan karena film dan cerita berdasarkan rumor itu."

Meskipun Irina telah memaafkan kesalahannya, hati Lev sakit memikirkan hal-hal mengerikan yang telah dilakukan manusia karena kesalahan informasi yang sama. Dia menatap Irina dengan kasihan.

Gadis vampir itu menatap ke depan, seolah menghindari matanya. "Bawa aku ke kafetaria."

Mereka melewati alun-alun gereja yang diaspal batu, dan suara paduan suara dan organ pipa terdengar dari kebaktian malam. Irina menekan bibirnya erat-erat, seolah-olah dia bahkan tidak ingin menghirup udara di sana. Alun-alun biasanya merupakan tempat yang damai di mana kawanan merpati berkumpul dan memetik remah roti. Tapi sekarang Lev menyadari bahwa, bagi Irina, alun-alun gereja melambangkan hal-hal yang tidak mudah dia maafkan. Dia bergegas melewatiinya.

Begitu mereka melewati alun-alun, Irina yang pendiam menunjuk dengan rasa ingin tahu ke arah pinggir jalan. Di sudut berumput, karangan bunga anyelir mengelilingi patung roket. Di jendela roket yang terbuka ada seekor anjing perunggu kecil.



"Apa itu?" tanya Irina. "Plak itu bertuliskan 'Parusnyi.' Apakah itu memperingati sesuatu?"

"Ah, itu..." Untuk sesaat, Lev bingung bagaimana menanggapinya. Dia tahu tidak ada gunanya menyembunyikan kebenaran, jadi dia mengatakannya. "Ini adalah monumen bagi anjing yang tersesat dalam perjalanan mereka ke luar angkasa."

Biasanya, Serikat Zirnitra mengumumkan keberhasilan dan menyembunyikan kegagalan. Jadi, untuk setiap anjing yang dinyatakan negara sebagai penumpang luar angkasa yang sukses, banyak lagi yang dikorbankan untuk tujuan tersebut.

Pada tahun 1957, misalnya, UZSR berhasil meluncurkan Parusnyi Dua dengan seekor anjing bernama Maly di dalamnya. Bangsa tersebut mempublikasikan perjalanan Parusnyi Two melalui ruang angkasa; namun, mereka tidak mengungkapkan bahwa sebenarnya Maly telah berhenti bernapas saat kapal menembus atmosfer. Pelindung panas dan sistem pendingin tidak berfungsi, dan suhu dengan cepat menyebabkan Maly mati karena sengatan panas. Hanya orang-orang terpilih yang terhubung dengan program pengembangan luar angkasa yang



tahu kebenarannya. Tidak mungkin Irina, yang menjalani hidupnya di pegunungan, tahu tentang Maly.

Irina dengan muram menatap monumen itu, lalu dia berjalan ke sana. Berdiri di depan patung, dia meletakkan tangan ke dadanya dan membungkuk. Lev memperhatikan siluetnya, tenggelam dalam doa tanpa suara. Sebuah pertanyaan gelap melintas di benaknya — apakah Irina ditakdirkan untuk nasib yang sama?

"Tidak, bukan hanya dia," bisiknya, menggelengkan kepalanya untuk menghilangkan pikiran itu. "Kita semua mempertaruhkan hidup kita."

Proyek penerbangan luar angkasa berawak dibangun di atas keringat dan air mata ribuan insinyur, dan kemajuannya bergantung pada kegalannya. Sebelum dia diturunkan menjadi cadangan, Lev dan kandidat kosmonot lainnya pergi ke landasan roket untuk melihat teknisi meluncurkan seekor anjing ke luar angkasa. Membayangkan melihat langkah pertama perjalanan ke kosmos membuat Lev senang. Roket itu, bagaimanapun, meledak sesaat sebelum diluncurkan, hancur sepenuhnya menjadi abu dan debu. Bagi para kosmonot, rasanya seperti melihat neraka di depan mata mereka sendiri. Kejutan itu menghancurkan hati



mereka; beberapa bahkan tidak bisa makan untuk beberapa saat sesudahnya.

Perjalanan luar angkasa adalah impian yang berani dan muluk, dan setiap langkah teknologi adalah perjuangan. Sukses saja adalah puncak kesulitan. Bahkan ketika sebuah roket berhasil melewati atmosfer ke luar angkasa, deviasi orbit kecil dapat mengirimnya ke kedalaman kegelapan atau mengubahnya menjadi bola api literal ketika memasuki kembali atmosfer untuk kembali ke Bumi. Sejurnya, tingkat keberhasilan peluncuran UZSR paling tinggi adalah 50-50.

Meski mengetahui bahwa semua risiko itu ada, bagaimanapun, Lev dan kandidat lainnya melanjutkan pelatihan. Dan gadis yang kini berdiri di hadapannya telah dibawa ke LAIKA44 sebagai subjek percobaan untuk membantu menjaga mereka.

"Tapi kenapa dia...?" Lev berbisik ke udara malam.

Apakah karena populasi vampir sudah sedikit, dan tidak ada yang lolos dari proses penyaringan? Dia berpikir untuk bertanya pada Irina tapi kemudian menghentikan dirinya sendiri.

"Kamu harus memperlakukan subjek tes sebagai objek."



Letnan Jenderal Viktor telah memberikan perintah tanpa emosi itu, tetapi yang lain memikirkan hal yang sama. Keputusan itu tidak berhati dingin; itu didasarkan pada pelajaran yang dipelajari dengan susah payah tentang kematian Maly.

Maly adalah subjek tes anjing yang menggemarkan dan beruntung yang diambil khusus untuk eksperimen. Tim pengembang sangat menyukai anjing itu. Banyak yang bahkan mengucapkan selamat tinggal sambil menangis ketika tiba waktunya untuk peluncuran Parusnyi Two beberapa bulan kemudian, mengetahui bahwa teknologi mereka saat ini tidak memungkinkan perjalanan pulang pergi. Mozhaysky, pengawas peluncuran, telah memberi Maly air sampai peluncuran. Dia tampak seolah-olah dia tidak pernah ingin mengucapkan selamat tinggal. Bahkan Korovin dan Sekretaris Pertama Gergiev berduka atas kematian tragis Maly.

Sejak saat itu, subjek uji bukan lagi "kawan". Sebaliknya, sebuah garis ditarik, dan mereka menjadi objek. Apakah saya lebih baik memperlakukan Irina dengan cara yang sama? Lev bertanya-tanya. Sebagai objek?



"Tidak, aku tidak bisa melakukannya," dia menyimpulkan setelah beberapa pemikiran.

Membatasi keterikatan emosional seharusnya menjaga moral, dan tanggung jawab utama Lev sebagai penyelia Irina adalah "menyelesaikan semua pelatihan dan ujian yang diperlukan tanpa kegagalan hingga peluncuran ujian". Namun, tidak seperti anjing, Irina memahami ucapan manusia. Selain itu, dia tidak terlalu memikirkan manusia pada umumnya. Memperlakukannya seperti objek akan mendorongnya untuk tumbuh lebih antagonis. Jika lebih buruk menjadi lebih buruk, dia mungkin menolak pelatihan sepenuhnya atau melarikan diri. Memanjakannya tidak mungkin dilakukan, tetapi Lev masih perlu menjalin hubungan kerja yang mendasar. Jika dia sendiri yang memperlakukannya seperti manusia, maka jika peluncurannya berakhir dengan kegagalan, dia sendiri yang akan merasakan kesedihan apa pun yang ditimbulkannya.

Dia menarik garis untuk memperlakukan Irina seperti objek, tapi dia tidak akan lebih dekat dari yang diperlukan. Hanya itu saja.

Lev menoleh untuk melihat Irina. Dia selesai berdoa, dan sekarang dia menatap langit malam. Ekspresi apa



pun yang ada di wajahnya saat itu tidak terlihat dari tempatnya berdiri.

Ketika dia menyelesaikan pekerjaannya, Korovin memberi tahu Kru Pengiriman dan menuju ke belakang Pusat Pelatihan ke mobil hitam yang menunggu — kendaraan pribadinya. Korovin tidak ditempatkan di LAIKA44, karena dia sering disibukkan dengan tugas dan rapat pemerintah yang membuatnya berpindah-pindah.

Melihat Korovin pergi, Letnan Jenderal Viktor bertanya, "Mengapa Lev, Chief?"

"Itulah keputusannya." Korovin menepis pertanyaan itu.

Alis Viktor berkerut, dan dia menekan lebih lanjut. "Apakah kamu memberinya kesempatan untuk membersihkan namanya? Anda tahu orang yang dipukulnya adalah putra Chief Graudyn."

Di balik insiden yang menyebabkan penurunan pangkat Lev menjadi cadangan adalah bayangan Kepala Biro Desain Keempat, kepala perancang mesin roket Boris Graudyn. Dia dan Korovin sama-sama pemimpin yang sangat penting dalam program pengembangan luar angkasa UZSR, dan mereka memiliki masa lalu yang sama.



Dua puluh tahun sebelumnya, didorong oleh kecemburuhan atas keterampilan Korovin, Graudyn yang ambisius mengaitkan pernyataan pengkhianatan yang dibuat-buat dengan Korovin, mengirim orang yang tidak bersalah itu ke tambang. Korovin akhirnya mendapatkan kembali posisinya; namun, Graudyn tidak pernah dituntut atas kejahatannya. Menghukumnya di tambang hanya akan memperlambat pengembangan mesin roket. Akan lebih mudah bagi UZSR untuk menghapus insiden itu seluruhnya.

Putra Graudyn juga naik ke posisi yang kuat; dia sekarang tinggal di LAIKA44 selama enam bulan sebagai kepala pengembangan teknis, dan dia benar-benar tiran.

"Bukankah ini bertentangan dengan penilaianmu yang lebih baik, Ketua? Apa pun alasan Lev untuk menyerang atasannya, dia melanggar peraturan militer."

Mengingat potensi dendam Korovin terhadap Graudyn, secara logis Viktor ada benarnya. Namun, Korovin tidak menjawab. Sebaliknya, dia diam-diam mengeluarkan sebatang rokok.

Dada berotot Viktor mengembung karena frustrasi. "Ketua!"



"Pertama kali kami mengumpulkan calon kosmonot untuk menunjukkan kabin Mechta kepada mereka adalah bulan Juni tahun ini."

"Maafkan saya. Apa?"

Korovin memegang rokoknya di antara jari-jarinya, tatapannya jauh saat dia melanjutkan. "Ketika giliran Lev muda untuk masuk ke kabin, dia melepas topinya dan mengangguk dengan hormat. Dia bahkan melangkah lebih jauh dengan melepas sepatunya. Saya telah bekerja dengan banyak personel militer dan teknisi pada waktu saya, tetapi tidak ada yang menunjukkan gagasan saya rasa hormat yang dilakukan Lev hari itu. Dia menganggap saya tidak mungkin marah tentang perbedaan antara ras, negara, dan spesies.

"Itu sebabnya kamu memilih dia?"

"Saya percaya bahwa memikirkan dunia sebagai satu kesatuan akan menjadi semakin penting bagi generasi mendatang." Korovin menghisap rokoknya dalam-dalam, menikmati pikiran-pikiran indah tentang luar angkasa. "Namun," gumamnya, "Aku khawatir ada beberapa yang memotong sayap zilant kecilku."

Program pengembangan luar angkasa UZSR memiliki satu kelemahan serius. Karena tidak ada biro ruang



angkasa terpadu, kepala biro desain program bersaing dengan sengit. Sementara para kandidat kosmonot mengejar cita-cita romantis dan impian lama, personel pengembangan luar angkasa lainnya diam-diam mencari kemuliaan dan prestise, dengan senang hati menggunakan akal-akalan, konspirasi, dan cara lain apa pun yang diperlukan. Musuh sebenarnya tidak ada di Inggris tetapi di dalam UZSR sendiri.

Viktor merendahkan suaranya. "Anda mencurigai permainan curang?"

"Tidak. Tapi yang terbaik adalah tetap waspada. Ekspresinya muram, Korovin mengangkat alisnya, menatap Kru Pengiriman yang berdiri tegak di dekatnya.

Kafetaria berada di lantai pertama asrama. Kandidat kosmonot telah menyelesaikan makan malam mereka dan ramai dengan obrolan tentang subjek tes baru.

"Itu tidak akan, seperti, menggigit kita entah dari mana, kan?"

"Ada yang mau bertaruh Lev sudah jadi vampir?"

Para kandidat berbagi rumor dan cerita tentang vampir yang mereka dengar saat tumbuh dewasa; beberapa bahkan memiliki bawang putih dari dapur di samping mereka.

Di tengah percakapan adalah dua kandidat kosmonot paling elit. Salah satunya adalah Mikhail Yashin, seorang pemuda tampan dan anggun dari keluarga baik-baik; dia juara kelas. Yang lainnya adalah Roza Plevitskaya, seorang pilot ace yang dikenal sebagai White Rose of Sangrad. Dia seanggun bunga mawar, dan begitu cantik sehingga dia bisa menjadi aktris atau model jika dia bukan kandidat kosmonot. Mikhail dan Roza sangat dihormati, dan kandidat lainnya secara alami tertarik pada mereka.



"Bagaimana menurutmu, Mikhail?" tanya salah satu kandidat.

"Mengalahkan saya. Memang seperti itu, kan?" Mikhail menepis pertanyaan itu tanpa terlalu banyak berpikir.

Roza juga tidak bergabung dalam percakapan dengan antusiasme yang nyata. Dia dan Mikhail duduk dan mendengarkan, meskipun mereka memiliki pemikiran sendiri.

"Dan ini kafetaria." Lev membuka pintu, dan dia serta Irina masuk.

Pendatang baru menarik perhatian para kandidat, dan gosip mereka berhenti seketika. Segera setelah mereka terdiam, calon kosmonot tiba-tiba merasa bingung.

"Hei, Lev," seseorang bertanya, "di mana subjek tesnya?"

Lev menunjuk Irina, tanpa ekspresi di sisinya. "Ini dia."

"Hah?"

"Ini dia," ulangnya.

Para kandidat bingung. Mereka mengharapkan vampir yang menakutkan, tapi dia sama sekali tidak cocok



dengan penglihatan mereka—perbedaannya terlalu mencolok.

"Tapi dia terlihat seperti manusia!"

"Maksudku... kulit dan matanya seperti vampir."

"Apakah dia punya taring?"

Saat para kandidat fokus padanya, ekspresi Irina tidak pernah berubah. Dia hanya mengamati orang-orang menatap, memperhatikan semuanya. Ada yang penasaran, ada yang tertarik dengan kecantikannya, dan ada yang takut untuk menatap matanya. Di antara banyak reaksi, Mikhail menatap lurus ke matanya, sementara bibir Roza meringkuk karena kebencian yang mencolok.

"Ayo, Irina," kata Lev. "Perkenalkan diri Anda kepada semua orang."

Irina bingung. "Betulkah?"

"Ya. Dan lepas topimu. Tidak perlu menyembunyikan siapa Anda di sini.

Irina dengan enggan melepas topinya, dan telinga runcingnya mencuat dari rambut hitamnya.

"Saya Irina Luminesk." Saat kata-kata keluar dari bibirnya, dia bahkan tidak berusaha menyembunyikan



taringnya. Suara dinginnya bergema di sekitar ruangan, membuat gumaman terhenti. "Aku benci manusia. Jangan bicara padaku. Itu saja."

Kafetaria dipenuhi dengan kesunyian yang mencengangkan.

Lev mencoba menjernihkan suasana sambil terkekeh. "Heh heh... Dia punya sedikit sikap. Jadi, uh...bersikaplah ramah, oke? Ayo, Irina. Cara ini."

Saat Lev dan Irina mulai menuju ke konter, Roza memecah kesunyian. "Apakah dia benar-benar akan minum darah di sini?"

Irina tersentak. "Apa yang baru saja Anda katakan?"

Lev bergegas di antara keduanya, melambaikan tangannya untuk memberi tahu Roza bahwa dia salah. "Wah, wah! Irina diberi makanan yang sama dengan kami semua. Bukankah Letnan Jenderal Viktor memberitahumu sesuatu?"

Roza mengangkat bahu. "Dia baru saja mengatakan vampir akan datang. Juga mengatakan kami tidak perlu tahu lebih dari yang diperlukan."

Memang benar bahwa para kandidat tidak perlu diberi pengarahan penuh. Sejauh yang mereka ketahui, Irina adalah subjek tes yang digunakan hanya untuk



mengumpulkan data, tidak ada bedanya dengan seekor anjing. Tapi tanpa klarifikasi, para kandidat akan berpegang pada keyakinan mereka yang salah, dan mereka semua akan gelisah jika mengira ada monster yang mengintai di sekitar asrama. Konon, mengulangi penjelasan yang sama berulang kali akan cepat tua. Demi kepentingan terbaik semua orang, Lev memutuskan, dia memberikan para kandidat ikhtisar tentang vampir.

"Bisakah saya minta perhatian Anda sebentar, semuanya?" dia memanggil.

Dia menjelaskan bahwa vampir baik-baik saja dengan salib dan semua kebenaran lain yang baru saja dia pelajari sendiri. Para kandidat saling bertukar pandang—dan terkadang terkejut—saat Lev membalikkan pemahaman mereka tentang vampir.

"Pada dasarnya," Lev menyimpulkan, "Irina tidak jauh berbeda dari kita semua. Dan Anda hanya akan menimbulkan kecurigaan jika Anda terlalu waspada saat melihatnya di kota. Tolong perlakukan dia seperti orang lain." Sebagian besar kandidat mengangguk pada alasan Lev.



Namun, Roza tidak sepenuhnya puas. Dia meletakkan jari ke rahangnya. "Kamu bilang 'perlakukan dia seperti orang lain,' tapi dia tidak—"

Sebelum Roza selesai berbicara, Mikhail berdiri, bertepuk tangan. Tepukan keras memotongnya. "Selamat datang di garis depan pengembangan luar angkasa!" seru Michael.

"Apa...?" Sapaannya yang tiba-tiba mengejutkan Irina.

Lev sudah cukup lama mengenal Mikhail untuk memahami bahwa ini persis seperti dirinya. Mikhail tahu bagaimana menarik perhatian, dan kepercayaan dirinya membuatnya lolos dengan gerakan hammy semacam ini, baik atau buruk. Sungguh, Lev harus menyerahkannya kepadanya.

Tersenyum, Mikhail menoleh ke kandidat lainnya. "Gadis ini mengorbankan dirinya demi kesuksesan kita! Dia layak mendapat sambutan! Bersulang!"

Kata-kata itu menggosok Lev dengan cara yang salah. Memang benar bahwa setiap subjek tes mengorbankan sesuatu untuk program luar angkasa, dan sambutan Mikhail adalah contoh sempurna tentang bagaimana atasan mengharapkan calon kosmonot memperlakukan Irina. Namun terlepas dari



itu, kata-kata Mikhail tidak bijaksana. Hanya dengan melihat Irina, Lev tahu dia sendiri tidak akan pernah sedingin itu. Tetap saja, selama dia menjaga garis yang jelas antara kandidat dan subjek tes dan tidak membocorkan rahasia apa pun, dia akan baik-baik saja.

Mikhail mengusap rambutnya dan menunjuk ke konter. "Bantu dirimu sendiri."

"Uh, ya," jawab Lev. "Baiklah."

Saat dia dan Irina berjalan ke konter, Lev memperhatikan bahwa tatapan penuh kebencian Roza tidak pernah lepas dari gadis vampir itu. Apakah dia cemburu dengan kecantikan Irina? Apakah dia membenci vampir? Apakah keduanya? Lev tidak tahu.

Di konter, Natalia—sipir asrama—menyapa Irina dengan senyum hangat. Apakah dia mendengar pengenalan diri Irina atau tidak, dia memutuskan untuk mendekati vampir muda itu dengan kebaikan. "Selamat malam. Saya Natalia, dan saya menjaga semua orang di asrama ini."

Natalia adalah gambaran putri seorang petani dengan kerudung sederhana dan kacamata bundarnya. "Ya ampun, bukankah kamu lucu!" dia menambahkan. "Beri tahu aku segera jika Lev segar denganmu, oke?"



"Aku tidak akan melakukan hal seperti itu!" protes Lev.

"Jika kamu menyentuhku, aku akan menggigitmu," Irina memperingatkan.

"Aku baru saja bilang aku tidak mau."

PDF light novel ini
dibuat dengan susah
payah, Sebagai apresiasi
untuk kamu di mohon
selalu kunjungi blog
sederhana kami
<https://ruidrive.blogspot.com/>,

Jangan lupa juga untuk
trakteer kami di
<https://trakteer.id/ruidrive>, Rp.2.500 kalian
dapat menambah
semangat kami untuk
share PDF light novel
lainnya.





Natalia meletakkan makanan Irina di atas nampang dan mendorongnya ke arahnya. "Aku tidak yakin apakah itu yang biasa kamu lakukan, tapi ini makan malam hari ini."

Makanan utama terdiri dari sup penuh asinan kubis, roti gandum hitam dengan telur ikan salmon, dan potongan daging cincang goreng. Ahli gizi telah menyusun rencana makan untuk mempertahankan tipe tubuh yang ideal.

"Kamu kurus, Irina, jadi kamu mendapat suguhan cokelat spesial dengan makan malammu!"

Irina memiringkan kepalanya ke balok cokelat di nampannya. "Cokelat?" Karena coklat tidak tersedia di luar kota, dia tidak mengenalnya.

"Manis dan enak," Natalia menjelaskan, "dan cukup sulit ditemukan di banyak kota."

Irina menatap cokelat itu seolah-olah itu barang impor yang langka.

"Dan aku sudah diberitahu kamu minum susu," tambah Natalia.

"Itu benar."



Gagasan vampir minum susu sangat aneh bagi Lev sehingga dia menoleh ke Irina, bertanya, "Kamu suka susu?"

"Susu sapi dan susu kambing adalah sumber makanan utama vampir."

"Itu ... tidak terduga."

"Susu hewan terbuat dari darah."

"Hah?"

"Kamu bahkan bisa menganggapnya sebagai pengganti darah."

"Eh, aku mengerti." Lev berharap dia tidak bertanya. Dia punya perasaan dia akan mengingat fakta itu saat dia melihat susu atau es krim lagi.

Lev dan Irina duduk dan diberi suntikan zhizni. Di Serikat Zirnitra, zhizni adalah minuman rakyat. Itu adalah pilihan tepat setiap kali ada alasan untuk bersulang—bahkan saat bersulang untuk vampir.

Secara alami, Mikhail yang memimpin. "Untuk Irina! Bersulang!"

"Bersulang!"

Para kandidat mengangkat gelas mereka tinggi-tinggi dan meminumnya dalam sekali teguk. Lev melakukan



hal yang sama seperti yang lainnya, tetapi Irina membiarkan miliknya tidak tersentuh.

Merasakan pandangan meragukan dari para kandidat di sekitar mereka, Lev mendorong Irina dengan lembut. "Bahkan tidak menyesap sedikit pun?"

"Aku tidak membutuhkannya," jawabnya. Mengabaikan roti panggang sepenuhnya, dia menyesap supnya dengan sendok.

"Kamu tidak bisa menangani alkohol?"

Irina mengambil bidikan zhizni-nya. Tanpa banyak bicara, dia menuangkannya ke gelas Lev yang kosong.

"Eh..."

"Aku tidak tahu bagaimana peraturan bekerja untukmu manusia," kata Irina, "tapi di rumah, kamu tidak diperbolehkan minum sampai kamu berumur dua puluh tahun."

"Hah?"

"Aku tujuh belas." Dia sangat serius.

"Apa...? Tujuh belas? Tapi bukankah ID Anda mengatakan Anda berusia dua puluh satu tahun?"

"Saya diberitahu akan lebih nyaman jika saya dianggap dewasa."



Lev mengira Irina terlihat muda saat pertama kali bertemu. Tetapi saja, dia terkejut saat mengetahui bahwa dia bahkan lebih muda dari Anya.

Dia tertawa canggung dan melakukan yang terbaik untuk menepis penemuan tak terduga itu. "Yah, heh, kurasa sudah sepantasnya kita, uh...ikuti aturannya, kalau begitu."

Setelah bersulang, para kandidat keluar dari kafetaria satu per satu, meninggalkan Lev dan Irina sendiri. Irina makan dalam diam, tidak berusaha berbicara; denting alat makan mereka menggema di seluruh kafetaria yang kosong.

Lev mencuri pandang ke arah Irina sambil makan. Dia melihat telur di atas rotinya dengan rasa ingin tahu, memakannya satu telur kecil setiap kali. Saat dia menggigit setiap telur, telur itu dengan lembut muncul di mulutnya. Lev begitu terpesona oleh pemandangan itu sehingga dia bahkan tidak mencicipi potongan daging yang diberikan kepadanya, meskipun biasanya itu adalah makanan utama.

Kesunyian. Pop. Kesunyian. Pop. Pop. Kesunyian.

Setelah meluangkan waktu perlahan memakan setiap gigitan telur, Irina mengalihkan perhatiannya ke cokelat. Dia menggigitnya dengan sedikit gentar, lalu



mengunyahnya dengan hati-hati, seolah mencoba memahami sepenuhnya apa yang baru saja dia masukkan ke dalam mulutnya.

Lev tahu dia telah memutuskan untuk tidak berbicara dengan Irina lebih dari yang diperlukan, tetapi kebutuhannya untuk menjaga jarak profesional berbenturan dengan keinginannya untuk sekadar mengobrol dengannya. Rasa penasarananya semakin menguasai dirinya.

Dia menelan zhizni di gelasnya. Dia merasa itu akan menjadi dua bulan yang sulit.

Scarlet Eyes

очи алый

JADI INI DENGAN SIAPA dia akan menghabiskan dua bulan ke depan. Saat Irina menggulung sepotong cokelat di ujung lidahnya, dia mencuri pandang ke arahnya. Im. Setidaknya dia lega mengetahui atasannya bukan tipe yang kasar.

Dia memikirkan kembali tes dan pemeriksaan fisik yang dia alami di Sangrad. Kenangan itu memenuhi dirinya dengan penghinaan dan kemarahan. Pengujinya



mengenakan sarung tangan tebal dan masker gas dan memandangnya dengan jijik. Mereka melontarkan pertanyaan dengan cepat, seperti peluru senapan mesin; menjawab telah membuatnya muak. Tak satu pun dari mereka yang mengatakan apa pun padanya secara langsung, tetapi sikap mereka menjelaskan bagaimana perasaan mereka tentang "spesies terkutuk" Irina.

Namun, Lev sama sekali berbeda. Dia bahkan menawarkan jabat tangan ketika mereka pertama kali bertemu—dan dengan tangan tanpa sarung tangan, tidak kurang. Itu merupakan momen yang aneh bagi Irina, karena Lev adalah manusia pertama yang bersikap ramah. Bukankah dia takut padanya? Apa yang terlintas dalam pikirannya? Apakah dia hanya mengikuti perintah dari atasan yang arogan?

Saat Irina terus mengamatinya, Lev menyadari tatapannya. Wajahnya yang agak merah melembut. "Sesuatu yang salah?" dia bertanya, mabuk.

"Tidak apa." Dia tidak bisa mengakui bahwa dia memikirkannya, jadi dia memalingkan muka, mengangkat gelas susunya.

Dia mengingatkan dirinya sendiri untuk tetap waspada dan tidak menunjukkan tanda-tanda kelemahan. Lev



mungkin terlihat ramah, tapi dia tidak akan meremehkannya. Bukan dia, bukan Anya, dan bukan Natalia. Yang diperlukan hanyalah perintah dari atas, dan siapa pun dari mereka dapat berubah dalam sekejap.

Seorang vampir hampir tidak ada artinya bagi mereka, pikirnya. Sama seperti anjing-anjing yang mati dalam percobaan mereka. Jika dia tidak mendengarkan, mereka tidak akan ragu untuk melakukan kekerasan. Mereka akan menusuk jantungnya, memenggal kepalanya, dan menyebutnya sebagai eksekusi.

Tetap saja, dia hanya harus bertahan selama dua bulan. Irina meletakkan kembali cangkirnya di atas meja, menyeka susu dari bibirnya dengan jari. Hanya dua bulan, dan kemudian saya akan bebas .

Bab 2: Jalan Menjadi Kosmonot

Indigo Eyes

очи индиго

ITU ADALAH HARI PERTAMA pelatihan. Lev terbangun di kamarnya yang sempit, dingin, dan lembap. Dia menarik baju olahraganya dan pergi ke sel Irina. Pintunya terkunci, dan tidak ada tanda-tanda upaya melarikan diri. Lev tidak yakin apa yang akan dia lakukan jika Irina menolak meninggalkan peti matinya, tetapi dia menelan kekhawatirannya dan mengetuk pintu.

"Ini Lev," katanya. "Kau disana?"

Jawaban dingin dan tanpa nada keluar dari sel. "Masuk."

Lev membuka pintu dan menemukan Irina duduk di peti matinya. Dia mengenakan tank top putih, dan sebuah permata tergantung di lehernya. Dia sama sekali tidak terlihat kedinginan—mungkin karena ketahanan dingin spesiesnya.



Ketika mereka pertama kali bertemu, Lev menyadari bahwa Irina kurus, tapi itu semakin jelas sekarang. Dia bukan anak-anak, tapi dia juga belum dewasa—tubuhnya masih matang. Dia tampak rapuh, seperti salju segar; sepertinya dia akan hancur dengan sedikit sentuhan. Siapa pun akan khawatir tentang apakah kerangka halus seperti itu dapat menangani pelatihan tanpa henti di depan.

Malam sebelumnya, setelah mengantar Irina ke selnya, Lev telah menerima rencana perjalanan pelatihan dari Letnan Jenderal Viktor. Itu benar-benar penuh sesak. Bahkan Lev—yang sudah terbiasa dengan pelatihan khusus—merasa jadwalnya mendesak. Irina hanya punya waktu dua bulan untuk bersiap, tapi jika dia terluka, peluncurannya tidak mungkin dilakukan. Itu adalah tanggung jawabnya, Lev menyadari, untuk memastikan dia tidak didorong terlalu keras.

"Baiklah, mari kita mulai," katanya.

Irina bangkit dengan patuh dari peti matinya, meraih topinya. Dia berbalik untuk pergi, kalungnya berayun dari lehernya.

Lev menghentikannya. "Lepaskan lontin itu."

"Itu tidak diizinkan?"



"Itu tidak melanggar aturan, tapi akan merepotkan memakai dan melepasnya sepanjang waktu."

Irina terdiam sejenak. Dia meletakkan tangan khawatir ke kalung itu, tampak tidak yakin apa yang harus dilakukan. Lev menebak-nebak dirinya sendiri; mungkin Irina membawa permata itu kemanapun dia pergi. Mungkin itu sangat berharga baginya. Dia tidak tahu banyak tentang pakaian atau aksesoris wanita; dia selalu mengenakan seragamnya, dan dia tidak memiliki perhiasan apapun selain jam tangannya. Dia melihat lebih dekat pada permata biru yang bersinar dari dada Irina.

"Itu biru transparan yang indah," katanya. "Batu apa itu?"

Tangan Irina menyembunyikan permata itu darinya. "Berhentilah menatap. Matamu akan mencemari itu."

"Hah? Menodai itu?" Lev bingung.

"Aku hanya perlu melepasnya, kan?"

Seolah tidak punya pilihan lain, Irina melepas kalung itu. Menempatkannya dengan hati-hati di dalam peti matinya, dia menutup peti mati dengan rapat. Lev tahu



dari setiap tindakan bahwa permata itu sangat berarti baginya.

Dia menyisir rambutnya dari bahunya dan mengenakan topinya. "Apa yang kita lakukan hari ini?"

"Um ..." Lev mengeluarkan rencana perjalanan harian. "Jadwalnya berubah setiap hari, tetapi pada dasarnya akan terlihat seperti ini."

Sesi 1: 1700 jam

Pelatihan kebugaran

Pemeriksaan fisik

Makanan

Sesi 2: 2200 jam

Pelatihan peralatan khusus

Belajar

Makanan

Sesi 3: 0200 jam

Latihan kekuatan/ketahanan

Pelatihan terjun payung

Sesi 4: matahari terbit



Makanan

Waktu bebas (diizinkan mandi)

Lampu padam

"Sebelum saya menjadi supervisor Anda, saya sudah menjadi calon kosmonot," katanya kepada Irina. "Jadi aku tidak akan hanya mengawasimu; kita akan berlatih bersama."

Irina mengangguk dengan enggan. "Aku mengerti," katanya. "Yah, terserah."

Lev lega karena dia tidak keberatan. "Selama masa studi, Anda akan belajar tentang teknik roket dan mekanika orbit," lanjutnya. "Tapi tidak ada guru yang tersedia selarut ini, jadi kami berdua akan mengadakan sesi belajar privat. Anda harus memberi tahu saya jika Anda memiliki pertanyaan selama kita belajar."

"Dengan kata lain, kamu adalah tutorku." Kening Irina berkerut curiga.

"Jangan menatapku seperti itu," kata Lev. "Aku mendapat nilai yang cukup bagus, kau tahu."



Sungguh, menjadwalkan sesi belajar daripada mempekerjakan seorang guru adalah keputusan Letnan Jenderal Viktor. "Subjek tes tidak membutuhkan pengetahuan mendalam tentang perjalanan ruang angkasa," katanya.

Lev memutuskan untuk tidak memberi tahu Irina, bagaimanapun, dengan asumsi bahwa itu hanya akan membunuh motivasinya. Ketika dia pertama kali melihatnya, dia sedang membaca buku teks dengan teliti. Dia tidak yakin dia disuruh belajar apa—kalau ada—tetapi jika dia senang belajar sendiri, dia tidak akan menghentikannya.

"Kami bertanggung jawab atas makanan kami, sama seperti sesi belajar kami," lanjut Lev. "Kami akan memanaskan sendiri makanan yang sudah disiapkan sebelumnya. Tidak akan ada staf di kafetaria."

"Selama aku punya susu, tidak apa-apa."

Lev mau tak mau tersenyum pada preferensi aneh vampir yang dingin dan angkuh itu untuk minuman hambar seperti itu. Dia tampak sangat menggemaskan menyeka susu dari sudut mulutnya.

"Apa yang membuatmu tersenyum?" tanya Irina, iritasi terukir di wajahnya.



"Tidak apa-apa," kata Lev.

"Jika menurutmu susu hanya untuk anak-anak, mungkin kamu harus bersumpah untuk tidak meminumnya seumur hidupmu."

"Hah?"

"Jika Anda memiliki masalah dengan susu, teruslah minum zhizni."

Lev mengira reaksi Irina terhadap senyum kecilnya yang sederhana terlalu agresif, tetapi dia tidak membiarkan itu terlihat di wajahnya.

"Maafkan aku," katanya. "Pokoknya, ayo mulai latihan!" Saat kata-kata itu keluar dari mulutnya, dia menunjuk ke tank top Irina dan menambahkan, "Orang-orang akan berpikir itu aneh jika kamu berjalan seperti itu di cuaca dingin seperti ini. Aku tahu ini mungkin terlihat hangat, tapi pakai jaketmu, oke?"

"Saya akan. Bahkan saat senja, matahari masih menyengat."

Pada pukul 17.00, matahari sore terbenam di balik hutan konifer yang jauh, membungkus dunia perlahan dalam selimut kegelapan dan menyelimuti lapangan atletik dalam bayangan terang.

Saat Lev dan Irina melakukan peregangan dan pemanasan, Anya tiba dengan syal yang terlihat sangat hangat.

"Selamat pagi!"

"Er...norning?" tanya Lev.

"Kamu tahu! Karena ini sudah malam, tapi kalian baru bangun dan harimu baru saja dimulai. Norning! Bagaimana menurut anda?"

"Eh ... tidak apa-apa." Lev tahu Anya akan menyeret pembicaraan jika dia tidak setuju dengannya.

Dia memanggil Irina ke garis start sirkuit empat ratus meter. "Lari itu bagus untuk daya tahan dasar," katanya. "Kita akan berlari total dua belas putaran—lakukan dengan kecepatanmu sendiri."

Irina mengangguk diam-diam, mengetuk tanah dengan jari kakinya. Sulit membayangkan vampir berlari ; dalam legenda, mereka sering terbang



melintasi langit malam. Merasa sedikit khawatir, Lev bertanya-tanya seberapa baik Irina akan menangani latihan pertama ini.

Anya menekan tombol di stopwatch-nya. "Pergil!" dia menangis.

Lev memulai dengan kecepatan yang bagus dan mudah. Dia merasa yang terbaik bagi Irina untuk membiasakan diri dengan berbagai hal secara perlahan; dia tidak ingin mendorongnya terlalu keras.

Irina, bagaimanapun, melesat jauh lebih cepat dari yang dia duga, berlari dengan nyaman di depannya. Sambil mengangkat bahu, Lev mempercepat langkahnya untuk menyamai. Tapi begitu dia mengejar Irina, dia berlari lebih cepat darinya lagi.

"Tunggu!" dia memanggil. "Jika kamu memaksakan diri terlalu keras sekarang, kamu tidak akan pernah berhasil sampai akhir malam!"

"Aku hanya berlari dengan kecepatanku sendiri," jawab Irina. Mengabaikan peringatan Lev, dia berlari ke depan.

"Kamu terlalu cepat!"

"Kamu hanya lambat!"



Saat dia mengejar Irina, Lev menyadari bahwa mengatakan dia "terlalu cepat" mungkin merupakan kesalahan. Bentuk lari gadis itu cantik, seperti atlet lintasan dan lapangan, dan dia benar-benar terlihat mondar-mandir.

Irina berbalik dan menatap ke arahnya. Matanya menyipit, dan sudut mulutnya merayap naik. Itu adalah ekspresi seseorang yang mengira mereka sudah menang.

"Kau yang memintanya," gumam Lev. "Kamu bodoh jika kamu pikir kamu bisa menjaga kecepatan ini sepanjang malam!"

Tiba-tiba merasa kompetitif, dia mengejar. Sebagai tanggapan, Irina berlari lebih cepat. Lev tidak bisa membiarkan dirinya kalah dari gadis semuda itu. Mengejarnya dengan tegas, dia melewati Irina.

"Kalian manusia! Sungguh lancang!" panggil Irina, berlari lebih cepat dari Lev lagi.

"Oh, beri aku istirahat!" Lev segera mengejar Irina dan melewatinya sekali lagi.

Kedua pelari bernapas tersengal-sengal, jelas kelelahan. Acara itu telah berubah dari lari pagi menjadi pertarungan harga diri.



"Kamu terlalu cepat!" Anya menelepon. Dia tidak bisa mempercayai matanya saat mereka berlari melewatkinya, berjuang untuk melewati satu sama lain di setiap putaran.

Akhirnya, Lev yang kelelahan dan menggapai-gapai mencapai garis finis.

Anya melihat stopwatch-nya. Rahangnya jatuh karena terkejut. "Ini ... ini rekor baru."

Antara terengah-engah, Lev mencoba menjawab. "Hah, hah... Tentu saja... itu..."

Dia berbaring, meregangkan tubuh di tanah. Kandidat kosmonot berkompetisi setiap hari, tetapi dia tidak pernah membayangkan bahwa dia akan memulai pelatihan Irina dengan pertarungan keinginan melawan vampir muda. Dia menoleh untuk melihat Irina, yang duduk di dekat garis finis. Dia terkesan bahwa dia tidak pingsan sepenuhnya setelah berlari miring penuh.

Lev duduk dan melirik Anya. "Apakah kemampuan fisik vampir lebih baik daripada manusia?"

"Tidak. Menurut data, rata-rata vampir dan manusia memiliki kemampuan yang sama." Dalam hal itu, Irina sepertinya luar biasa bahkan di antara para vampir.



Lev dan kandidat kosmonot lainnya berasal dari pangkalan militer di seluruh negeri, dan masing-masing telah lulus ujian berat untuk lolos dari proses seleksi. Lev dalam kondisi prima dan memiliki mental yang kuat. Di sisi lain, Mozhaysky menyebut Irina sebagai "spesimen luar biasa yang mampu seperti kandidat kosmonot saat ini". Perlombaan dekat Lev dengan vampir menunjukkan potensinya, dan dia tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

"Apakah kamu berlatih ketahanan sebelum tiba di LAIKA44?" dia bertanya pada Irina.

Dia menyeka keringat dari wajahnya. "Aku tidak punya pilihan," jawabnya. "Kastil tempat saya tinggal berada tinggi di atas gunung. Saya harus menaiki seribu empat ratus delapan puluh anak tangga untuk mencapainya."

"Itu gila." Satu detail khusus dari penjelasan Irina membangkitkan rasa ingin tahu Lev. Hah? "Maaf, tapi apakah kamu baru saja mengatakan 'kastil'?"

"Ya. Saya membantu Anda menjawab pertanyaan Anda, jadi tolong bantu saya mendengarkan lebih hati-hati, paling tidak?

"Tapi, yah...maksudku, aku tidak terbiasa dengan orang yang dengan santai menyebut kastil ."



Memang benar Lev pernah mendengar cerita tentang vampir yang tinggal di kastil tua. Mungkinkah Irina berasal dari keluarga bangsawan? Bangsawan? Lev merasakan pertanyaan itu di ujung lidahnya, tapi dia menghentikannya tepat sebelum keluar dari mulutnya. Seperti yang dikatakan Letnan Jenderal Viktor, tidak penting untuk mengetahui lebih dari yang diperlukan tentang subjek tes. Masa lalu dan keluarga Irina tidak ada hubungannya dengan pelatihannya. Selain itu, semakin Lev tahu tentang dia, semakin sulit baginya jika peluncurannya gagal atau Irina terbunuh dalam upaya melarikan diri.

Tetap saja, Lev ingin bertanya. Dia menghela nafas. Benar-benar tidak mudah untuk menutup hatimu dan menjadi kejam.

Setelah istirahat sejenak, Lev dan Irina pindah ke ruang ujian di lab biomedis untuk pemeriksaan fisik lengkap, termasuk rontgen.

Karena vampir adalah spesialisasi penelitian Anya, dia sangat gembira. "Tee hee! Ini pemeriksaan detail pertama Irinyan sejak tiba di LAIKA44. Saya akan mendokumentasikan tubuhnya dari atas ke bawah! Tinggi badan, pengukuran, tekanan darah, CT scan, EKG, tingkat metabolisme dasar... Ha ha ha!"

Antusiasmenya begitu kuat sehingga Irina perlahan mundur. "Eh..."

"Anya akan menangani sisanya," kata Lev padanya. "Aku akan menunggu di sisi lain partisi ini." Dia duduk, diakui sedikit khawatir meninggalkan barang-barang di tangan Anya. Kemudian dia menyadari penghinaan di mata Irina.

"Kenapa kamu tinggal di sini?" dia bertanya.

"Hah?"

"Apakah Anda ada saat kandidat perempuan lain melakukan pemeriksaan?"

"Eh, tidak. Saya tidak."



"Kalau begitu pergilah."

"Tapi itu tugasku untuk menemanimu. Dan saya akan berada di belakang partisi ini, jadi sepertinya saya tidak akan melihat apapun."

"Aku tidak butuh alasanmu. Kehadiranmu menggangguku."

"Tidak perlu menyingkirkanku sepenuhnya."

"Aku bilang keluar!"

"Aha!" Anya mengangkat satu jari ke udara seolah baru menyadari sesuatu. "Irinya... apa kamu malu?"

"Aku tidak seperti itu!" Kulit pucat Irina membuatnya semakin jelas bahwa pipinya memerah.

Lev segera menyadari bahwa dia telah melakukan kesalahan besar. Dia tiba-tiba sangat bingung, kepalamanya penuh dengan gambaran Irina telanjang, menjalani fisiknya. "K-Jika itu yang kamu rasakan, kamu seharusnya memberitahuku dari awal."

"Kaulah yang mengatakan akan memperlakukanku seperti kandidat lainnya!"

"Ya, t-tapi pada saat yang sama, kamu adalah ujian—"

Irina memamerkan taringnya saat amarahnya memuncak. "Kalian para manusia sangat tidak peka!"



"Baiklah baiklah! Aku bilang aku akan keluar!"

Anya bolak-balik antara Lev dan Irina dengan terpesona. "Mengapa kalian berdua memiliki telinga merah cerah?"

"Diam!" bentak Irina.

Lev meninggalkan ruang ujian dan bersandar ke dinding, samar-samar berpikir bahwa rasa malu Irina benar-benar tidak berbeda dengan rasa malu wanita biasa mana pun. Dia merasa malu betapa kasarnya dia karena dia terlalu fokus pada statusnya sebagai subjek tes.

"Yup...aku benar-benar memasukkan kakiku ke dalam mulutku," gumamnya. Tetap berada di belakang partisi hanya akan membuat keadaan menjadi canggung.

Lev mendengar suara Anya yang hampir genit di balik pintu, bersamaan dengan tangisan Irina.

"Astaga! Kulit yang cerah! Sangat mulus!"

"Jangan melongo!"

"Tipis dan berotot, tapi sangat lembut!"

"Hai! Jangan menyentuhku lebih dari yang diperlukan, oke?!"

"Hmm..."



Lev menggelengkan kepalanya. "Itu Anya untukmu," katanya pada dirinya sendiri.

Pada saat yang sama, dia merasa ingin tahu tentang apa yang terjadi di ruang ujian. Dia tidak nyaman berada di sekitar perempuan, tetapi dia memiliki minat yang sehat pada tubuh mereka. Sambil berdehem, Lev menempelkan telinganya ke pintu, mendengarkan dengan saksama.

"Seratus lima puluh delapan sentimeter. Empat puluh tiga kilogram."

"Wow, dia ringan." Lev ingat Natalia menyebutkan bahwa Irina kurus, tetapi gadis vampir itu lebih kurus dari yang dia duga. "Empat puluh tiga kilogram adalah dua dumbbell seberat dua puluh kilo," renung Lev sambil mengangkat kedua tangannya seolah-olah mencengkeram beban imajiner di masing-masing tangannya.

"Selanjutnya, ayo lakukan pengukuranmu! Tee hee!"





"Um ... kenapa ekspresi menyeramkan itu?"

"Patah dulul! Ini akan sedikit dingin, tapi cobalah untuk tidak bergerak, oke?"

"Eek! Kenapa kamu menggoyangkan jarimu seperti itu?!"

"Hmm...delapan puluh satu atau delapan puluh dua sentimeter."

Meskipun Lev merasa sedikit bersalah menguping, dia mendapati dirinya memvisualisasikan Irina di tank topnya. Di bawah pakaianya, apakah dia sama dengan manusia? Gambar-gambar terlintas di benaknya tentang majalah kotor yang diselundupkan seseorang ke asrama, ketika—

"Lev?"

Lev melompat kaget mendengar suara di belakangnya. "Hah?!"

Jantungnya terasa seperti melompat ke tenggorokannya. Berjuang untuk mengembalikannya ke dadanya, dia perlahan berbalik untuk melihat Natalia mengintip ke arahnya.

"Apakah saya perlu melaporkan Anda karena perilaku menyimpang?" dia bertanya.



"Hah? T-tapi aku tidak melakukan apapun! Pintunya, Anda lihat, itu pintunya! Sangat keren dan menyegarkan untuk disentuh, dan..."

Natalia menyeringai pada upaya Lev yang sangat buruk untuk mencari alasan. "Aku hanya bercanda, Lev."

Keringat mengalir di punggung Lev, sama seperti saat dia selesai berlari tadi. "Tapi, eh..." Dia memutuskan tindakan terbaik adalah bersikap normal dan mengubah topik pembicaraan. Selain itu, sangat aneh bagi sipir asrama berada di laboratorium biomedis. "Apa yang kamu lakukan di sini, Natalia?"

"Kudengar kau akan ada di sini, jadi aku datang untuk memberitahumu cara menyiapkan makananmu. Karena ini hari pertamamu berlatih, kurasa kau tidak mengerti bagaimana cara menghangatkan semuanya."

"Ah. Masuk akal."

Natalia memberi Lev selembar kertas yang merinci cara menggunakan masing-masing peralatan dapur, lalu pergi dengan lambaian tangan dan ucapan "Semoga berhasil!"

Lev menghela napas lega.

"H-hentikan itu! Geli!"



"Aha! Anda bereaksi dengan cara yang sama seperti manusia! Bagaimana dengan ini?"

"Ah! Pemeriksaan macam apa ini?! Eek!"

Lev menjauh dari pintu ruang ujian. Dia menyenandungkan lagu untuk mengalihkan perhatiannya dan mencoba mengatakan pada dirinya sendiri bahwa Irina hanyalah subjek tes, bahkan jika dia adalah seorang vampir. Tetap saja, tangisannya yang tajam dan pendek sesekali menembus pertahanannya.

Fisik Irina memakan waktu sekitar satu jam. Setelah itu, Anya pergi untuk meringkas data, dan Lev serta Irina menuju ke asrama untuk makan malam pertama. Untuk sementara, Lev tidak sanggup menatap langsung ke arah Irina.

"Kamu pendiam," katanya, "dan kamu terus menghindari kontak mata. Bagaimana bisa?"

"Uh ... tidak ada alasan."

Bahkan di bawah siksaan, Lev tidak akan pernah mengakui hal-hal yang dia bayangkan di luar ruang ujian. Memikirkan Natalia mengungkapkan kebenaran tentang penyadapan itu seperti pisau yang membela lehernya.



Pada jam 2100, kafetaria benar-benar kosong. Makanan Lev dan Irina, yang ditutupi kain katun tipis untuk mencegah serangga liar, tampak sangat tidak bersemangat. Sarapan mereka terdiri dari sup tradisional UZSR, borscht—kaldu yang dibumbui dengan acar bit, wortel, dan umbi-umbian lainnya—and tiga tube aluminium seukuran telapak tangan.

Pemandangan tabung membuat wajah Lev meringis. "Blegh."

"Apa ini?" tanya Irina, mengambil tabung. "Pasta gigi?"

"Makanan luar angkasa."

"Apa?! Betulkah? Aku belum pernah melihatnya sebelumnya! Apa isinya?!"

Terlepas dari kegembiraan Irina yang tiba-tiba meningkat, hati Lev tenggelam. "Nah, para peneliti National Institute of Medicine mengambil pendekatan ilmiah untuk memadukan berbagai makanan."

"Wow!" Irina membaca teks di tabung, matanya berbinar seperti anak kecil yang penasaran. Ketertarikannya sangat mengejutkan Lev sehingga dia mendapati dirinya menatap. Irina balas melotot. "Apa?"



"Aku tidak tahu apa yang kamu harapkan, tapi rasanya tidak enak. Seperti makanan bayi. Para peneliti tidak peduli tentang apapun kecuali nutrisi."

Tidak ada kandidat kosmonot yang menikmati makanan luar angkasa. Bahkan Lev, yang tidak pilih-pilih sedikit pun, mendapatinya dirinya hampir muntah saat pertama kali mencobanya.

Irina mengabaikan peringatan Lev sepenuhnya dan mendorong sedotan ke bagian atas salah satu tabung. "Ini dia." Pipinya mengerut saat dia menyedot makanan luar angkasa.

"Mengerikan, kan?"

"Tidak seburuk itu."

"Hah?"

"Tapi saya kecewa . Anda menyebutnya makanan luar angkasa, tapi itu hanya makanan biasa." Irina meletakkan tabung itu kembali ke nampannya, minatnya hilang.

"Itu sama sekali bukan makanan biasa," gumam Lev.

Namun, setelah melihat reaksi Irina, dia bertanya-tanya apakah mereka telah mengubah rasa makanan luar angkasa sejak terakhir kali dia mencobanya. Dia mendorong sedotan ke dalam satu tabung dan



minum. Makanan luar angkasa berlendir dan berair di lidahnya, dan rasanya memenuhi mulutnya.

"Uh!" Lev dengan cepat mencuci makanan luar angkasa dengan seteguk air. Tidak ada apa pun tentang rasanya yang berubah; itu sama buruknya dengan yang diingatnya. "Apakah seleramu berbeda dari kami atau apa?" dia bertanya pada Irina.

"Ternyata, kamu masih butuh pengajaran." Irina sepertinya lelah karena harus sering-sering memberitahunya. "Vampir tidak menyukai apa pun kecuali darah."

"Hah?"

"Kita bisa mencium bau makanan, dan kita bisa membedakan tekstur dan suhu, atau rasa pedas yang intens. Tapi cokelat kemarin yang dikatakan sipir asrama itu manis dan enak? Saya tidak merasakan semua itu."

"Lalu apa yang kamu perhatikan tentang cokelat itu?" tanya Lev, sedikit terkejut.

"Warnanya cokelat, dan memiliki aroma yang kuat serta konsistensi yang lengket."



Jawabannya yang membingungkan mengingatkan Lev bahwa, bagaimanapun manusianya dia, Irina tetaplah spesies yang berbeda.

Dia menawari Lev tabung aluminium berisi makanan luar angkasa. "Aku tidak ingin makan ini lagi. Aku akan memberikannya padamu."

"Aku tidak menginginkannya! Dan Anda harus memakan semuanya, bahkan jika Anda tidak menginginkannya. Itu aturannya."

Irina menghela nafas, memutar tabung aluminium dengan satu jari. Lev memahami ketidaksukaannya pada makanan baru, meskipun dia tidak memiliki indera perasa manusia.

"Dengar, aku tahu kau kecewa," tambahnya. "Tapi hal berikutnya dalam jadwalmu adalah pelatihan peralatan khusus. Itu akan berat bagi tubuh dan otak Anda, dan itu hanya akan lebih berat jika Anda tidak mendapatkan cukup energi dari makanan Anda."

"Peralatan khusus apa?"

"Versi yang lebih kuat dari peralatan yang telah Anda coba di rumah sakit di Sangrad. Ini melibatkan kepanasan, pemintalan... Bagaimanapun, ini kasar. Saya



akan menjelaskan secara rinci ketika kita sampai di sana. Untuk saat ini, fokus saja pada makananmu."

Setelah menghangatkan borscht mereka di dalam panci, Lev dan Irina duduk berhadapan di kafetaria, yang masih kosong kecuali mereka. Menonton Irina menyedot makanan luar angkasanya terasa tidak nyata bagi Lev. Orang tuanya akan terkejut jika mereka mendengar putra mereka makan makanan luar angkasa dengan vampir—makhluk yang membuatnya membatu saat masih kecil.

Orang tua Lev, bagaimanapun, bahkan tidak tahu dia telah terpilih sebagai calon kosmonot. Program pengembangan luar angkasa, dan selanjutnya Proyek Mechta, diklasifikasikan sebagai operasi militer. Mengungkap apa pun tentang mereka kepada publik—termasuk keluarga—dilarang keras.



Lev telah direkomendasikan untuk program kandidat kosmonot sembilan bulan sebelumnya. Dia hanya seorang pilot, dan dia baru berusia dua puluh satu tahun. Dia ditempatkan di lokasi beku di ujung utara, mengemudikan pesawat pengintai.

Di awal musim dingin, seorang pria dari organisasi tak dikenal mendekatinya, berpakaian hitam dari ujung kepala sampai ujung kaki. "Apakah Anda tertarik untuk menerbangkan pesawat supersonik jenis baru di sekolah penerbangan yang akan segera didirikan?"

"Terbang seperti apa yang kamu bicarakan?" tanya Lev.

"Penerbangan ketinggian tinggi di sekitar Bumi. Jika Anda tertarik, ikuti ujian di Sangrad." Pria misterius itu mencatat lebih banyak detail secara robotik dan kemudian menghilang seperti asap yang menghilang.

Di permukaan, percakapan itu sangat mencurigakan, tapi nyali Lev mengatakan sebaliknya.

Harapan memenuhi hatinya sejak dia mendengar desas-desus bahwa penerbangan luar angkasa hewan UZSR akan diikuti oleh penerbangan dengan



penumpang manusia. Pergi ke luar angkasa adalah impiannya sejak sekolah dasar; dia melihat ke langit malam dan membayangkan masa depan terbang menembus bintang-bintang. Selalu percaya bahwa kesempatannya akan datang, dia bekerja keras untuk menjadi pilot angkatan udara.

"Penerbangan di ketinggian? Tidak mungkin... Roket?!" Lev tersentak. "Aku akan lulus ujian itu apapun yang terjadi! Whoo-hoo!" Antusiasmenya adalah api yang bisa melelehkan tundra itu sendiri.

Sejak Lev lahir dan dibesarkan di daerah pertanian pedesaan, ujian tersebut adalah pertama kalinya dia menginjakkan kaki di ibu kota Zirnitran, Sangrad. Sejarah kota membentang kembali ke pendiriannya pada abad kedua belas. Dengan populasi lebih dari enam juta, itu adalah kota terbesar di negara itu.

Tiga ribu pelamar berkumpul untuk ujian di Institut Ilmu Kedokteran Militer. Mereka tidak diberitahu secara rinci; sebaliknya, mereka diberi pakaian rumah sakit dan menjalani kira-kira sepuluh pemeriksaan menyeluruh. Siapa pun dengan kelainan tunggal segera dipulangkan, tanpa pertanyaan. Itu menyisakan total dua ratus lima puluh pelamar.



Ujian tidak berakhir di situ. Karier dan latar belakang keluarga kandidat diselidiki secara mendalam. Mereka menyelesaikan tes fisik yang menuntut yang memanfaatkan biokimia mutakhir. Mereka mengikuti tes tertulis, di mana jawaban yang salah terus-menerus diumumkan melalui pengeras suara. Segala cara yang bisa dibayangkan digunakan untuk menyaring para pelamar, hingga akhirnya hanya tersisa dua puluh pemuda. Masing-masing memiliki kecerdasan, ketabahan mental, dan kemampuan fisik dengan kaliber tertinggi.

Pada akhir Maret, ketika salju belum mencair, panglima angkatan udara akhirnya mengungkapkan tujuan perekrutan. "Kawan-kawan, bergembiralah! Kalian semua adalah kandidat kosmonot, dan tujuan kalian adalah luar angkasa!"

"Aku ... aku melakukannya!" Lev hampir tidak bisa menahan keinginan untuk berteriak. Pada saat yang sama, dia tahu dia tidak akan bisa berbagi kegembiraan ini dengan keluarganya sampai dia kembali.

Lev menyeruput borschnya, memikirkan masa lalu, lalu bertanya-tanya tentang keluarga Irina. Apakah orang tuanya—yang tampaknya tinggal di kastel—tahu bahwa putri mereka adalah subjek ujian? Apakah Irina sendiri pernah diculik dan dipaksa mengikuti ujian? Lev berharap tidak.

Di seberangnya, Irina mendekatkan sesendok penuh borsch ke hidungnya dan menghirup aromanya—hal yang paling dekat dengan indera perasa manusia.

Lev bertanya-tanya apakah dia memakan telur telurnya demi telur karena dia ingin menikmati teksturnya. Jangan lakukan itu, Lev. Jangan tanya, bisiknya dalam hati.

Terlalu banyak yang ingin dia tanyakan pada Irina. Jika Mikhail telah mengawasinya, bisakah dia mengabaikan kepribadian Irina sepenuhnya tanpa berpikir dua kali? Apakah dia akan mengajukan pertanyaan apa pun yang dia miliki dengan jarak klinis yang dingin?

Lev menggelengkan kepalanya. Jauhkan pikiran Anda pada bintang-bintang di atas . Dia meraih tabung makanan luar angkasa.



Setelah makan tanpa suara, Lev dan Irina mampir ke toilet asrama sebelum sesi latihan berikutnya. Secara alami, Lev tidak bisa mengikuti Irina ke dalam kamar kecil.

"Ada jendela di sana. Anda tidak akan mencoba melarikan diri, kan? Dia merasa bodoh karena bertanya, tetapi dia tetap bertanya.

"Aku tidak akan lari," jawab Irina. "Jika saya mencoba, hukuman mati menunggu saya." Dia masuk.

Desahan Lev meleleh ke dalam kegelapan lorong yang sunyi. "Bicara tentang tugas yang sulit."

Sore, 2200 jam.

Lev dan Irina tiba di lobi Pusat Pelatihan. Mereka menemukan Anya yang sedang tersenyum menunggu mereka, pengikat di tangan. "Wah, halo!"

Irina berhati-hati, mungkin karena apa yang telah dialami Anya selama fisiknya; dia menjaga jarak cukup jauh dari peneliti.

Anya sepertinya tidak menyadarinya. Dia melewati jadwal malam dengan riang. "Sesi ini terdiri dari latihan beban dan uji ketahanan ruangan panas, kan?"

Irina berkedip, terkejut. "Kamar panas...?"

"Ini ruang terbatas, seperti sauna. Kami akan menilai berapa lama Anda dapat bertahan di lingkungan bersuhu tinggi. Di sana sangat panas, bahkan sulit untuk bernapas! Oh itu benar!" Seru Anya, mengingat. "Kamu sensitif terhadap panas, kan, Irinya? Jadi ruangan yang panas akan sangat sulit untukmu." Suaranya mempertahankan nadanya yang cerah dan ceria.

"Mengapa kamu... sangat menikmati ini?" tanya Irina.

"Ilmuwan hidup untuk eksperimen! Tee hee!"



Komentar Anya yang tidak anggun entah bagaimana membuatnya semakin menakutkan, dan bahu Irina merosot.

"Sudah kubilang itu tidak akan mudah," kata Lev saat ketiganya berjalan menuju ruangan yang panas.

Seperti pegawai kafetaria, sebagian besar pegawai Training Center sudah pulang, hanya menyisakan pekerja shift malam dan yang lembur untuk menyesuaikan jadwal pelatihan Irina. Wajar jika orang yang bekerja larut malam menjadi rewel.

Namun, wakil direktur pemarah karena alasan selain shift malam. " Tidak kusangka aku harus bekerja dengan spesies terkutuk. Jika ini bukan perintah langsung dari kepala sendiri, saya yakinkan Anda, saya akan langsung menolak! serunya.

Wakil Direktur Sagalevich adalah seorang pria paruh baya dengan rambut putih. Dia ditugaskan untuk mengamati pelatihan peralatan khusus Irina. Untuk menemui gadis vampir itu, dia mengenakan masker wajah dan sarung tangan, dan sebuah salib tergantung di lehernya. Kebencian terhadap Irina terpancar darinya saat mereka bertemu—sama seperti bau bawang putih yang kuat di balik topengnya.



"Mengirim vampir ke luar angkasa," gumam Sagalevich, memastikan untuk berbicara cukup keras agar semua orang bisa mendengarnya. "Saya tidak percaya. Kami praktis mengundang kemarahan Tuhan! Kita mungkin juga meminta Dia untuk mengirimkan sebuah meteor raksasa yang meluncur ke arah kita."

"Grr..." Irina memamerkan taringnya.

Lev merendahkan suaranya saat menjelaskan, "Wakil Direktur Sagalevich sangat religius. Dia menghadiri gereja setiap hari."

Lev masih ingat apa yang pernah dikatakan wakil direktur kepadanya: "Tujuan pekerjaan saya adalah untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Pergi ke luar angkasa dan konfirmasikan keberadaan Tuhan kita!" Sagalevich juga sangat serius. Lev bertanya-tanya kebetulan macam apa yang membuat orang yang begitu beriman menjadi pengawas vampir.

"Apa pun yang kamu lakukan," kata Lev kepada Irina, " jangan katakan sepatah kata pun tentang gereja yang mengarang semua cerita vampir itu, oke?"

Dia tahu mereka harus melangkah dengan hati-hati. Sagalevich selalu pemarah dan mudah marah. Jika salah satu dari sinis Irina menggali ras



manusia menggosoknya dengan cara yang salah, dia mungkin akan meledak.

Irina mengangguk. "Baiklah. Semakin sedikit saya harus berbicara dengan manusia idiot lainnya, semakin baik. Dia rupanya ingin sesedikit mungkin berhubungan dengan wakil direktur.

Sagalevich berbicara dengan suara rendah dan berat. "Dengan nama Tuhan kita, mari kita mulai."

Ruang pelatihan penuh dengan peralatan pengumpul data yang dibumbui dengan lampu merah yang berkelap-kelip. Di tengah semua mesin adalah ruang panas. Itu seukuran tempat tidur truk. Seorang insinyur muda bernama Franz Feltsman bertanggung jawab atas peralatan tersebut. Dia mengenakan jas lab tanpa noda yang memberikan kesan sangat bersih.

"Senang bertemu denganmu, Kamerad Irina Luminesk," katanya.

Atas sapaan sopan Franz, Irina memandang Lev dengan bingung. "Yang ini sangat berbeda dari yang bodoh lainnya."

Lev mengangguk. "Kamerad Franz sama sekali tidak akan memperlakukanmu dengan kasar. Benar, Franz?"



Pria itu mendekat. "Wakil direktur dan saya benar-benar berbeda," dia menegaskan dengan suara yang lebih keras daripada bisikan.

Franz tampak terlalu berhati-hati; Lev sangat memikirkannya.

Di sisi lain, Sagalevich memancarkan kesombongan. Dia bertengger di kursinya di sudut, menggenggam salibnya seolah menangkal kejahatan di dekatnya. "Franz, cukup obrolan tak berguna. Mari kita selesaikan ini dengan."

Franz tersenyum meminta maaf. "Siapa yang pertama?" Dia bertanya.

"Aku pergi dulu. Irina akan mengejarku," kata Lev sambil melepas jaketnya.

Dia baru saja akan masuk ke ruangan panas ketika wakil direktur berdiri dari kursinya. "Tunggu. Siapa yang akan mengawasi vampir saat Anda berada di ruangan panas?

"Anya dan Franz ada di sini. Irina tidak akan lari."

"Bukan itu masalahnya." Sagalevich perlahan menarik tali dan sepasang borgol baja dari tasnya. Dia melemparkannya ke arah Lev.



"Hah?!" Lev membeku, kaget. Dia bahkan tidak mencoba untuk menangkap borgol, yang berdentang di kakinya dengan dentang yang tidak menyenangkan.

"Kamu akan mengikat subjek tes," perintah Sagalevich Lev, tatapannya dingin dan keras. "Itu aturannya."

"Tapi dia bukan anjing atau—"

"Mungkin di luar , Anda harus mempertimbangkan apa yang dipikirkan orang awam. Tidak ada kekhawatiran seperti itu di sini."

"Tapi Wakil Direktur..." Lev berdiri di tempat, tidak yakin apa yang harus dilakukan. Anya meletakkan tangan ke mulutnya, dan Franz memalingkan muka.

Irina dengan tenang mengulurkan tangannya. "Pakai borgolnya."

"Hah?"

"Jika aku terikat, itu akan memuaskan dewa manusiamu, kan? Saya bisa menangani borgol dan beberapa tali." Meskipun nadanya merendahkan, Lev ragu-ragu untuk mengikat Irina ketika dia tidak melakukan kesalahan. "Cepatlah," tambah Irina. "Kurasa lelaki tua itu takut aku akan menggigitnya."



Wajahnya menunjukkan betapa dia tidak memikirkan wakil direktur, yang menanggapi dengan tatapan tajamnya sendiri. Udara di antara mereka kental dengan ketegangan; pada tingkat ini, bentrokan tampaknya akan segera terjadi.

"Maaf, Irina," kata Lev. Dia mengambil borgol, menjepitnya di pergelangan tangannya yang kurus. Kemudian dia mengikat pergelangan kakinya dan mengikat ujung tali ke tiang, menatap gadis vampir itu dengan kasihan.

Dia menatap ke belakang dengan memberontak. "Aku benci sorot matamu itu."

"Tetapi—"

"Saya memilih diikat. Jangan lupakan itu."

"Apa?" Lev tidak mengerti apa yang dia dengar; dia merasa kaget.

Dia mendekatkan tangannya yang terikat ke dadanya dan berdiri tegak. "Ini hanya aksesoris untuk membuatnya nyaman."

Sekarang Lev mengerti. Postur Irina yang bermartabat mencerminkan sikap pemberontaknya dengan sempurna; seluruh tubuhnya membuat perasaannya jelas.



"Anda boleh menyiram saya dengan air suci jika Anda mau, wahai orang beriman yang saleh dan setia," kata Irina kepada Sagalevich. Dia selangkah lebih maju dari wakil direktur; dia telah memutarbalikkan perlakuan buruknya menjadi sesuatu yang sama sekali berbeda.

Alis wakil direktur berkerut karena kebencian. Dia duduk kembali dan sekali lagi menuntut agar mereka memulai pelatihan kamar panas. Irina mengawasinya, membiarkan kekek keluar dari hidungnya. Lev tidak tahu apakah dia memiliki saraf baja atau dia hanya keras kepala. Tetap saja, dia dikejutkan oleh fakta bahwa dia lebih dari seorang atlet terampil dengan wajah cantik. Dia juga memiliki ketabahan mental yang mungkin membantunya melewati sisa pelatihan kosmonot.

"Aku akan pergi dulu agar kamu bisa melihat apa yang kamu lakukan," kata Lev padanya. "Hei, Franz, bisakah kamu memberi Irina ikhtisar sementara aku di sana?"

"Tentu."

Tubuh tertutup sensor, Lev duduk di ruangan panas selama satu jam yang melelahkan. Suhu mencapai sembilan puluh derajat Celcius; meskipun dia tidak bergerak, dia berkeringat.



"Ugh," erangnya. "Panas sekali."

Melalui jendela kecil di dinding ruangan yang panas, Lev memperhatikan Franz memberikan penjelasan lengkap tentang latihan kepada Irina.

"Kabin roket menampung seorang kosmonot. Ruang panas mensimulasikan situasi darurat di dalam kabin. Dalam beberapa skenario, suhu bisa menjadi sangat tinggi."

Irina mendengarkan dengan seksama. "Sangat tinggi...?"

"Kabinya terisolasi dan dilapisi panel pelindung panas. Itu harus mempertahankan suhu dua puluh derajat yang konsisten. Tapi masuk kembali melalui atmosfer bumi menyebabkan pemanasan aerodinamis. Saya berbicara ribuan derajat — ini seperti membungkus kabin dengan api. Dalam skenario terburuk, jika kabin tidak disiapkan dengan benar, pada dasarnya itu adalah oven. Franz berhenti sejenak, memutuskan kontak mata dengan Irina saat suaranya menjadi serius. "Di masa lalu, kami kehilangan anjing karena panas."

Bibir Irina ditekan lurus. Dia berlutut, tangannya mengepal.



"Satu hal lagi." Franz melirik Wakil Direktur Sagalevich. "Orang itu satu-satunya yang tidak berkedip saat Maly meninggal. Dia rupanya mengatakan bahwa anjing itu hanyalah subjek tes yang terkutuk. Mata Franz menggelap. "Mungkin suatu hari nanti Sagalevich akan menerima penilaian ilahinya sendiri."

Lev meninggalkan ruangan panas dengan pusing dan kakinya goyah. "A-aku sekarat di sini."

Franz datang membawa air dan pakaian ganti. Meneguk air, Lev akhirnya bisa bernapas kembali.

"Ahh!" dia mendesah. "Itu barangnya."

Meskipun tubuhnya berteriak pada pelatihan kamar panas yang menyiksa, Lev bertahan dengan berkonsentrasi pada kemungkinan perjalanan luar angkasa. Tetap saja, dia khawatir tentang berapa banyak yang bisa diambil Irina, karena dia dibawa sebagai subjek tes.

Pelatihan peralatan khusus kosmonot tidak terbatas pada ruangan panas. Ini juga termasuk kejutan yang diinduksi secara artifisial yang mensimulasikan ledakan mesin, kekurangan oksigen di ruang terbatas, dan latihan tekanan yang dapat merusak pembuluh



darah. Pelatihan itu dimaksudkan untuk menyesuaikan calon kosmonot dengan tekanan fisik dan mental yang ekstrem. Tapi masih belum sepenuhnya jelas apa manfaat mendorong manusia hingga batasnya untuk penerbangan luar angkasa. Seluruh program sedang diperbaiki, karena ruang angkasa adalah wilayah yang sama sekali belum dijelajahi.

Lev melepaskan ikatan kaki Irina dan melepas borgolnya. "Sangat sulit di sana," dia memperingatkannya. "Dan karena kamu sensitif terhadap suhu tinggi, itu akan menjadi lebih buruk. Katakan sesuatu jika terlalu berlebihan."

"Aku tidak akan kalah darimu. Saya akan duduk di sana selama satu jam satu detik."

"Tidak perlu terlalu kompetitif."

"Kamu hanya memperhatikanku." Irina menyerbu ke kamar yang panas. Namun, saat dia membuka pintu dan merasakan panas, wajahnya berubah. "Ini adalah neraka!"

"Aku sudah memberitahumu, bukan?"

"Masih ada waktu untuk melarikan diri." Suara itu berasal dari Wakil Direktur Sagalevich. "Namun, jika



Anda melakukannya, saya tidak dapat menjamin keselamatan Anda."

Mata Sagalevich menyipit saat dia melihat Irina duduk di ruangan yang panas, menyilangkan tangan tinggi-tinggi di dadanya.

"Aku siap," katanya. "Mulai."

Begitu pintu ditutup dan pelatihan dimulai, perubahan sikap Irina terlihat jelas. Matanya berair, kulitnya yang putih memerah, dan rambutnya yang basah oleh keringat menempel di leher dan dahinya.

Anya mengangkat suaranya dengan prihatin saat dia melihat melalui jendela kamar yang panas. "Dia sepertinya akan meleleh di sana."

"Apakah ada perubahan yang tidak biasa pada nomornya?"

"Mereka baik-baik saja saat ini."

Lev menunjuk ke luar jendela, menanyakan Irina apakah dia baik-baik saja. Irina mengangguk. Lev tidak percaya betapa kompetitifnya dia. Dia terus menonton, berharap dia tidak akan pingsan.

Irina berhasil mencapai satu jam satu detik.



"A...a...a...air..." Hampir benar-benar dehidrasi, Irina mengambil air yang diberikan Franz padanya dan segera menuangkannya ke atas kepalanya. "Segelas lagi... Tunggu. Lima gelas lagi. Saya butuh lebih..."

"Apakah kamu baik-baik saja?" tanya Lev.

Irina mengusap rambutnya. "Aku bisa melakukannya selama tiga jam lagi."

"Beri aku istirahat."

Tetap saja, Lev harus bertanya-tanya mengapa Irina begitu kompetitif. Dia tetap sama saat mereka berlari. Dia merasa ada sesuatu yang memotivasinya—lebih dari sekadar ketidaksukaannya pada orang-orang seperti Sagalevich, dan jauh lebih dalam daripada sekadar tidak ingin kalah dari manusia.

"Mari kita mulai latihan selanjutnya." Sagalevich bertepuk tangan dua kali dengan tidak sabar. Dia tidak akan memberi mereka kesempatan untuk beristirahat. "Cepat dan bersiap-siap."

Lev, Irina, dan Anya mengucapkan selamat tinggal dengan tergesa-gesa kepada Franz dan melanjutkan ke latihan berikutnya.



Pagi, jam 0030.

Mereka memasuki ruang latihan beban. Ruangan itu seukuran gimnasium; di tengah ada satu pilar tebal. Rangka besi panjang bercabang dari atas pilar, sejajar dengan tanah. Di bagian bawah bingkai ada kapsul berbentuk kotak. Mesin itu dirancang untuk memutar penumpang manusia dengan kecepatan tinggi, membuat mereka mengalami tekanan menahan beban yang kuat; itu pada dasarnya adalah sentrifugal.

Irina berdiri di depan mesin latihan beban, melihatnya seolah-olah itu adalah alat eksekusi yang tidak dikenal. Ekspresinya keras, dan keringat di wajahnya masih belum kering sepenuhnya. "Ini sangat besar... Sangat berlebihan."

"Dibandingkan dengan ruangan yang panas, centrifuge-nya lebih mudah," kata Lev. "Ini hanya lima menit."

"Betulkah?" Ekspresi Irina santai.

Lev menyadari, dengan terkejut, bahwa vampir itu lebih ekspresif daripada yang dia pikirkan. Ruangan



yang panas itu jelas telah membuatnya mengalami neraka, meskipun dia terus bersikap keras.

"Jadi, untuk apa mesin ini dilatih?" tanya Irina.

"Muat latihan," jawab Lev. "Dari semua peralatan khusus, centrifuge sangatlah penting. Ruang panas mempersiapkan Anda untuk kejadian tak terduga, tapi tidak ada ruang mencapai tanpa melewati gravitasi. Itu sebabnya kami melakukan pelatihan beban."

Menurut definisi, peluncuran roket didorong melawan gravitasi, sehingga kosmonot akan menghadapi tekanan beberapa kali lebih berat daripada di Bumi. Kekuatannya sangat ekstrem sehingga anjing uji yang mereka kirim di masa lalu menjadi lumpuh, moncongnya bengkok dan air mata mengalir dari mata mereka.

"Eh, Lev?" Anya menyodoknya.

"Hm...?" Lev menoleh untuk melihat Wakil Direktur Sagalevich berdiri di belakangnya, tangan bersilang dan siap berteriak. "Kami akan segera mulai, Tuan!"

Sebelum wakil direktur menjelaskan ketidaksenangannya, Lev masuk ke dalam kapsul sentrifus. Dia berbaring di kursi yang dibangun di



interior sempit, dan seorang insinyur pengawas mengamankan tubuhnya dengan sabuk pengaman. Lev berpegangan pada pegangan kursi; dengan gemuruh yang berat, kapsul mulai berputar.

Tubuh manusia dapat menahan dua belas kali tekanan gravitasi Bumi, tetapi beban tambahan itu membebani. Itu menusuk kepala dan mata seorang kosmonot, membuat perut mereka sakit, dan membuat darah mereka sangat berat. Selain itu, para kosmonot harus melakukan lebih dari sekadar menanggung ketidaknyamanan itu—mereka harus menahannya sambil membaca dan merekam angka yang muncul di panel layar.

Lima menit kemudian, Lev dibebaskan dari kapsul neraka. Dia menghela napas lega dan kelelahan saat dia muncul dengan kaki gemetar dan gemitar. "Baiklah, Irina, giliranmu. Jangan muntah di dalam kapsul, oke?"

"Jangan remehkan aku." Irina mengangkat bahu dengan santai, tapi ekspresinya berubah sesaat—mungkin karena rasa takut akan ruangan yang panas terlintas di benaknya. Meskipun demikian, dia masuk ke dalam kapsul, dan insinyur mengikatnya.



Alis Sagalevich berkedut saat dia menyaksikan prosesnya. "Ikat lebih erat."

"Ini sepenuhnya cukup, Tuan." Insinyur itu tampak ragu-ragu tetapi tidak dapat melawan Sagalevich; dia mengencangkan tali pengaman sampai menembus kulit Irina.

Lev punya firasat buruk, tapi dia sendiri tidak bisa melonggarkan talinya. Irina tidak mengatakan sepatch kata pun. Dia dan Sagalevich saling melotot.

"Silakan," perintah Sagalevich.

Kapsul mulai berputar, dan pembacaan pada alat pemantau centrifuge naik perlahan dari 3 g menjadi 6 g.

Sambil menyeringai dingin, Sagalevich menepuk bahu insinyur pengawas itu. "Subjek tes dapat menangani lebih banyak. Tingkatkan tekanannya."

Centrifuge mengerang saat kapsul berputar lebih cepat. Tekanan naik di atas 9 g—terlalu banyak bagi siapa pun yang baru pertama kali menggunakan mesin.

Lev tidak bisa menerimanya. Dia melangkah di depan Sagalevich. "Tentunya cukup, Wakil Direktur? Ini pertama kalinya dia, dan dia tidak terbiasa dengan centrifuge. Kamu akan terlalu membebani dia."



"Jangka waktu kami untuk mempersiapkan subjek tes ini sangat terbatas," balas Sagalevich. "Apakah Anda mempermasalahkan metode saya?"

Seolah-olah wakil direktur sedang memberikan semacam hukuman kepada vampir itu. Lev terkejut, tetapi rantai komando tidak mengizinkan kandidat kosmonot untuk menyuarakan keberatan kepada atasan mereka. Meskipun itu adalah hal terakhir yang ingin dia lakukan, dia mundur. Sejak insiden meninju, dia bertekad untuk menghindari tindakan pembangkangan.

Setelah mencapai 10 g penuh, centrifuge akhirnya berhenti. Irina keluar dari kapsul, sangat pucat; setelah terhuyung-huyung sejenak, dia merosot ke lantai. Lev dan Anya bergegas mendekat. Ada tanda merah di tank top putih Irina yang sebelumnya tidak ada.

"Apa...?"

Lev melihat dengan hati-hati. Napasnya tercekat di tenggorokannya saat dia menyadari tanda itu adalah darah, merembes dari tempat sabuk pengaman menahan tubuh Irina. Gesekan dari kekuatan putaran centrifuge telah menyebabkan luka.

"Apakah kamu baik-baik saja, Irina?"



"Tidak apa." Irina dengan lembut meletakkan tangan di atas darah yang mengotori bajunya.

"Biom datanya bilang apa, Anya?" tanya Lev.

Tangan Anya menegang saat dia memeriksa pembacaan. "Jumlahnya baik-baik saja, tapi kita perlu merawat lukanya dengan cepat."

Sagalevich bahkan tidak melirik ke arah Irina. Sebagai gantinya, dia mengeluarkan perintah kepada insinyur pengawas. "Pastikan untuk membersihkan kapsul dengan desinfektan dan air suci. Sudah kotor." Sepertinya dia mengandung virus.

Tali pengikat, dan rasa sakit yang ditimbulkannya, jelas disengaja. Irina memelototi Sagalevich dan mencoba berdiri, tetapi rasa pusing kembali menyerangnya, memaksanya untuk tetap duduk. Lev ingin mengatakan sesuatu tentang perilaku mengerikan wakil direktur, tetapi dia hanya bisa mengepalkan tinjunya dan menahan amarahnya.

"Yah, aku percaya itu saja untuk pelatihan hari ini." Sagalevich membuat tanda salib dan segera pergi.

Irina tampak sangat tercengang. Lev menundukkan kepalanya meminta maaf. "Anda akan bertemu banyak orang berbeda dalam program pengembangan luar



angkasa. Beberapa dari mereka—seperti wakil direktur—berpikiran sangat sempit. Cobalah untuk tidak membiarkan mereka mempengaruhi Anda.

"Fakta bahwa seseorang seperti dia naik ke peringkat seperti wakil direktur menimbulkan sedikit harapan pada umat manusia," sembur Irina.

Anya mengangguk. "Ketika personel tidak menjaga subjek tes mereka, itu memalukan bagi kita semua peneliti. Aku akan membawakanmu kotak P3K dan baju ganti, Irinyan."

"Mungkin kamu bisa mensterilkanku dengan air suci saat kamu melakukannya," jawab Irina dengan senyum sedih. Menempatkan tangannya di lutut, dia perlahan bangkit.

Setidaknya dia sudah cukup pulih untuk melakukan pukulan biasa. Lev merasa sedikit lega. Warna darahnya sama dengan darahku, pikirnya, melihat noda merah di tank top Irina.

Pagi, jam 0130.

Berpisah dengan Anya, Lev dan Irina melanjutkan jadwal belajar mereka. Tidak ada guru, tidak ada asisten—hanya mereka berdua saja. Irina langsung membaca buku teksnya dengan teliti.

"Seperti yang saya katakan, silakan bertanya jika Anda memiliki pertanyaan," Lev mengingatkannya.

"Tolong jangan bicara," jawab Irina, tidak mendongak dari bukunya. "Kau akan merusak konsentrasiiku."

"Oh maaf."

Setelah belajar, mereka pergi ke kantin untuk makan yang sudah dijadwalkan. Bahkan kemudian, Irina membawa bukunya, tenggelam dalam astronomi saat dia mengunyah acar wortelnya.

Lev selalu menganggap makan sebagai kesempatan untuk istirahat. Namun, melihat Irina membaca dengan sangat rajin, dia bertanya-tanya apakah kesungguhan seperti dia diperlukan jika dia benar-benar ingin mengunjungi luar angkasa. Dia memutuskan dia juga akan membawa buku saat mereka makan lagi.



Sesuai dengan pendekatannya yang sangat fokus untuk belajar, Irina tidak mengendur selama latihan kekuatan dan ketahanan yang diikuti; dia melakukan semua yang diharapkan darinya. Jika Lev adalah instrukturnya, dia tidak punya pilihan selain menandainya sebagai yang terbaik di kelasnya.

Pagi, jam 03.00.

Irina duduk di samping kolam dengan pakaian renangnya, beristirahat sejenak. Bagian renang dari pelatihan telah berakhir; ini kesempatan bagi Irina untuk menyangkal mitos bahwa vampir takut air.

Lev, yang duduk di sebelahnya, tidak yakin ke mana harus mengarahkan pandangannya. "Anda lelah?"

"Saya baik-baik saja. Vampir aktif di malam hari."

Meskipun bibir atas Irina kaku, dia jelas kelelahan. Lev bisa tahu dari suaranya yang tenang, ekspresinya yang suram, dan cara dia menggosok pahanya.

Dia mencuri pandang ke tubuhnya. Selain telinga runcing dan taringnya, tidak ada yang membedakan Irina dari wanita muda lainnya. Jika dia adalah manusia berusia tujuh belas tahun, dia akan bekerja atau bersekolah di sekolah menengah. Melihat profilnya, Lev tahu kecantikannya pasti akan menarik perhatian.



"Hei, Lev." Irina tiba-tiba menoleh padanya. Mata mereka bertemu, dan Lev dengan cepat berbalik. "Apa itu?" Irina mempertanyakan reaksinya.

"Hm? Uh, hanya saja... aku bertanya-tanya apakah kakimu sakit," jawab Lev.

Irina menghela nafas kecil dan bersandar. "Mereka baik-baik saja."

"Ngomong-ngomong, apakah kamu akan mengatakan sesuatu?"

"Saya bertanya-tanya kapan saya akan belajar mengemudikan pesawat ruang angkasa." Dia memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

Lev mengikutinya. "Eh ... kamu tidak akan."

"Kalau begitu, bagaimana roket itu akan terbang? Bukannya aku hanya akan mengendarainya dengan autopilot sepanjang jalan, kan?"

"Mereka tidak memberitahumu?" Lev tertegun.

"Beritahu saya apa?"

Mungkin masuk akal untuk tidak menjelaskan bagaimana roket terbang ke subjek uji hewan, tapi bisa menimbulkan masalah jika Irina tidak mengerti penerbangan luar angkasa. "Seperti yang baru saja



kamu katakan," jawab Lev. "Roket itu sepenuhnya otomatis."

"Hah?!" Rahangnya jatuh.

Lev memberi tahu dia apa yang dia pelajari dalam pelajarannya. "Roket Arnack memerlukan uji coba manual, tetapi Zirnitra dibuat dengan sistem yang sepenuhnya otomatis. Alasan kepala suku adalah bahwa manusia cenderung melakukan kesalahan."

"Aku mengerti," jawab Irina. "Yah, masuk akal. Itu hampir semua manusia lakukan.

Vampir terkadang tampak seperti wajah cantik yang terus-menerus meludahkan racun. Tapi karena dia dimasukkan ke dalam sel isolasi dan dianiaya, Lev tidak merasa dia bisa mempermasalahkan hal itu. "Pokoknya, yang harus kamu lakukan hanyalah duduk di kabin di ujung roket dan membiarkannya membawamu ke luar angkasa."

Irina mengangguk, tapi dia tampak sedikit kesal. "Ketika datang ke teknologi, saya harus menyerahkannya kepada Anda manusia. Saya tidak tahu persis bagaimana sistem itu bekerja, tetapi mereka luar biasa."



"Saya sendiri tidak memahaminya dengan sangat detail," jawab Lev. "Namun ternyata, spaceflight dikelola oleh komputer mainframe 8-bit untuk keperluan umum dengan lebih dari lima ribu tabung vakum."

"8-bit, katamu ..."

"Apakah kamu tahu apa artinya itu?"

Irina menggelengkan kepalanya. "Saya tidak."

"Aku tahu itu."

"Tapi yang saya tahu adalah komputer 8-bit itu lebih pintar dari manusia. Jadi otak Anda mungkin sedikit . Otak superior saya bisa memiliki sebanyak enam belas bit."

Irina mengetuk sisi kepalanya. Meskipun dia baru saja mengakui bahwa dia tidak tahu bagaimana teknologi penerbangan luar angkasa bekerja, wajahnya penuh dengan kesombongan yang percaya diri.

Sejurnya, Lev tidak terlalu peduli berapa banyak bit yang dimiliki seseorang. Itu akan membuatnya kesal untuk meninggalkan hal-hal itu, jadi dia membala.

"Setelah diluncurkan, sistem mengarahkan kapal dengan gelombang radio," katanya kepada Irina. "Program otak buatan membuat rekaman pita



magnetik, menangani pembuangan selama tiga tahap peluncuran untuk mengirim roket melalui atmosfer ke orbit, menyesuaikan arah jalur berdasarkan instrumen yang membaca matahari, dan menangani masuknya kembali atmosfer untuk kembali ke Bumi."

Mata Irina terbelalak. "Semuanya...sepenuhnya otomatis?"

"Tentu saja itu semua permainan anak-anak untuk otak 16-bit yang superior," jawab Lev. "Benar?"

"I-Dengan kata lain, sistem spaceflight adalah kemajuan teknologimu yang paling menakjubkan hingga saat ini," gumam Irina. "Terkadang... bahkan kalian manusia bisa sangat mengesankan."

Pada saat itu, ada sesuatu yang menggemarkan tentang gadis vampir itu. Lev tergoda untuk menggodanya sedikit lagi, tetapi dia memutuskan bahwa melakukan itu tidak akan menjadi dewasa. Dia langsung ke intinya. "Pokoknya, karena spaceflight sepenuhnya otomatis, hal terpenting bagi seorang kosmonot adalah mempersiapkan tubuh mereka untuk diluncurkan."

"Saya mengerti."



"Ada satu hal yang tidak otomatis—turun dengan parasut," tambahnya. "Itu yang akan kita lakukan setelah ini. Ini adalah keterampilan yang harus dikuasai setiap kosmonot."

"Bagaimana bisa?"

"Karena tidak mungkin kosmonot mendarat dengan aman di dalam kabin."

"Hmm?"

Idealnya, Lev menjelaskan, kosmonot akan kembali ke Bumi di dalam kabin dengan bantuan retroroket. Namun, teknologi tersebut masih belum lengkap, sehingga kabin saat ini tidak melambat. Jika seseorang mengendarainya sampai ke Bumi, mereka akan bertabrakan dengan tanah dengan kecepatan penuh, memastikan kematian mereka sendiri.

"Parasut dirancang untuk pilot dalam situasi itu," kata Lev.

Setelah kabin masuk kembali ke atmosfer, lanjutnya, kursi kosmonot akan diluncurkan dari kabin pada ketinggian sekitar tujuh ribu meter, dan parasut pertama akan terbuka. Proses itu otomatis, tetapi kosmonot harus menyelesaikan langkah selanjutnya secara manual. Terserah mereka untuk melepaskan



diri dari tempat duduk mereka, membuka parasut kedua, dan menavigasi ke titik pendaratan yang aman. Saat ini, tidak ada cara lain untuk memastikan pendaratan yang aman.

"Ngomong-ngomong, apakah kamu pernah terjun payung sebelumnya, atau...?"

"Tidak pernah. Aku bahkan belum pernah melihat seseorang terjun payung."

Irina berbicara dengan tenang, tapi itu membuat Lev gugup. Itu adalah tugasnya untuk mempersiapkan vampir yang tidak berpengalaman untuk terjun payung solo yang aman dari ketinggian dalam dua bulan ke depan. Selanjutnya, lompatan akan terjadi setelah Irina kembali dari luar angkasa — suatu prestasi yang belum pernah dicapai sebelumnya.

Ketika Lev mengemukakan betapa sulitnya hal ini, Letnan Jenderal Viktor menjawab dengan jelas. "Selama kabin mengeluarkan pilot, tidak akan ada masalah," katanya. "Kandidat kosmonot terlatih mampu membuka parasut dan mendarat dengan selamat."

"Tapi bukankah ada kemungkinan beban gravitasi bisa menjatuhkan pilot di ketinggian itu?" tanya Lev.



"Itu sebabnya kami menggunakan subjek tes." Dengan kata lain, tidak masalah apakah pendaratan Irina yang tidak berpengalaman gagal—bahkan jika dia patah tulang atau, dalam skenario terburuk, mati.

"Ada yang salah, Lev?"

Lev kaget tiba-tiba melihat Irina menatapnya. "Uh... tidak, tidak apa-apa. Hanya memikirkan tentang pelatihan."

"Semuanya akan baik-baik saja jika aku bisa mendarat menggunakan parasut, kan?"

"Ya...uh, tepatnya."

"Kalau begitu jangan remehkan aku. Jika Anda bisa melakukannya, saya juga bisa."

Lev tidak mengerti dari mana kepercayaan diri Irina berasal. Tetap saja, kemampuan fisiknya sejauh ini selalu mendukung kata-katanya. Dia hanya harus percaya bahwa dia benar.

Untungnya, mereka tidak akan mempraktikkan penurunan parasut cepat yang diperlukan untuk pendaratan pasukan khusus di zona pertempuran. Kosmonot mendarat lebih lambat. Selama Irina tidak pingsan saat masuk



kembali, kemungkinan besar dia akan mendarat dengan selamat.

"Yah, ayo ganti baju dan keluar sana," kata Lev.

Kabut tebal menutupi langit biru tua yang belum fajar. Lev dan Irina telah mencapai fasilitas pelatihan parasut yang terletak di luar kota.

Fasilitas ini terdiri dari dua bangunan. Yang pertama adalah menara keturunan rangka baja setinggi delapan puluh meter untuk pelatihan parasut praktis. Instalasi itu berfungsi ganda sebagai menara pengawas; lampu sorot di puncaknya menerangi tanah di bawah. Yang lainnya adalah menara parasut setinggi dua puluh dua meter yang dirancang untuk membiasakan kandidat dengan rasa takut akan ketinggian. Bagian atas struktur dirancang agar terlihat seperti badan pesawat terbang. Pelompat mengikatkan diri ke kabel sehingga mereka dapat melompat dari pintu, berlatih turun, dan dibawa dengan aman ke titik pendaratan tanpa membuka parasut yang sebenarnya.

"Kita akan mulai dari menara parasut," kata Lev.

"Terlihat menyenangkan."

"Dibandingkan dengan semua yang telah kami lakukan, ya, ini sangat menyenangkan. Pemandangan dari parasutmu—tinggi di langit, melihat ke bawah—sangat menakjubkan!"



Setelah sampai di lantai atas dan mengenakan helmnya, Irina berdiri di titik penyelaman dan mengenakan baju zirahnya.

Lev mengajarinya postur dasar jatuh. "Silangkan tanganmu, turunkan kepalamu, dan dorong rahangmu ke dadamu. Jika Anda tidak mengatupkan rahang, Anda akan berakhir dengan pukulan cemeti."

Irina tidak bergerak. Dia membeku di tempat.

"Apa yang salah?" Menyadari ada yang tidak beres, Lev mencondongkan tubuh untuk memeriksanya. Gadis vampir itu kaku, seolah-olah dia telah melihat sesuatu yang menakutkan. Tubuhnya gemetar, dan napasnya tersengal-sengal. "Irina?"

Dia tidak menanggapi.

Tidak mungkin, pikir Lev. Tidak mungkin. "Apakah kamu takut?"

"Ti-tidak! Maksudku—tidak, aku tidak!" Dia jelas bingung; wajahnya pucat.

"Dahimu berkeringat."

"K-kamu hanya membayangkan hal-hal!" Menyeka keringat dari alisnya, Irina mencoba mundur dari pintu. Harness menariknya, menjebaknya di tempat. "Aduh!"



"Hei, sekarang..." kata Lev, berusaha menenangkannya.

Irina menoleh padanya, berlinang air mata. "P-pokoknya..."

"Hm?"

"Tidak bisakah kita menunggu sampai teknologi retroroket siap?"

Belokan kiri yang tiba-tiba membuat Lev lengah. "Orang-orang di atas menyimpulkan bahwa, jika kita menunggu, Inggris akan mengalahkan kita."

"Kalian manusia dan kebutuhan kalian yang benar-benar bodoh untuk bersaing!" Irina meludahkan keluhannya, terdengar kesal, tapi kakinya gemetaran.

"Lutut Anda mengetuk," kata Lev.

"I-itu karena ini sangat mengasyikkan!" Dia mencoba berbicara dengan keyakinan, tetapi pada saat yang sama, dia dengan erat mencengkeram rel di kedua sisinya.

"Ayo sekarang."

Tidak salah lagi: Irina takut ketinggian. Menyadari hal itu, sebuah pertanyaan muncul di benak Lev—bagaimana dengan semua cerita tentang vampir yang terbang di langit malam? Dan mengapa Irina dibawa



sebagai subjek tes? Konyol mencoba membuat seseorang yang takut ketinggian menjadi kosmonot.

Kemudian Lev menyadari bahwa tidak ada dalam tes dan inspeksi yang dia ambil untuk memasuki program kandidat kosmonot yang memeriksa apakah dia takut ketinggian. Tentu saja tidak; pelamar adalah pilot yang ditarik dari seluruh UZSR. Tidak terbayangkan bahwa salah satu dari mereka akan merasa tidak nyaman di ketinggian.

Lev bertanya kepada Irina tentang tes untuk memastikan.

"Tidak, m-mereka tidak mengujiku di ketinggian," katanya.

Seperti yang dia pikirkan, para pejabat itu mungkin mempercayai rumor dan mitos lama tentang vampir yang terbang juga.

"Apakah kamu pernah naik pesawat?" tanya Lev.

"Tidak pernah. Ketika mereka membawa saya ke sini dan ke ibu kota, itu dengan truk."

Pikiran tentang Irina yang diseret bolak-balik membuat Lev merasa kasihan. Namun, pada saat yang sama, dia harus membayangkan apa yang akan terjadi jika dia melaporkan akrofobia Irina kepada Letnan



Jenderal Viktor. Jika dia tidak bisa melompat dari kabin, dia akan dihapuskan. Mengingat apa yang dia lihat dan pelajari sekarang, dia akan berakhir di tambang atau bahkan mungkin mati. Dan, tentu saja, ketidakmampuan Lev untuk memenuhi tugasnya akan menjadi masalah tersendiri.

Sehubungan dengan itu, Irina harus mengatasi rasa takutnya demi mereka berdua. Saat Lev berdiri di depan Irina yang ketakutan, dia memutuskan untuk melakukan apa saja, bahkan jika itu berarti menjadi monster.

"Di Akademi Angkatan Udara," katanya, "kucing penakut melewati ujian dengan api."

"Lev? A-ada apa dengan ekspresi menakutkan di wajahmu itu? Lev...?" Suara Irina sangat pelan, hampir menghilang seluruhnya. Lev memegang kerahnya. "Eek! A-apa yang kamu lakukan?!"

Dia menyeret Irina yang sedang berjuang ke pintu penyelaman dan menahannya tegak di pintu masuk. "Dagu ke dada!" dia berteriak. "Kalau tidak, kamu akan kena whiplash!"

"T-tunggu! Wai—"



Lev mendorong Irina keluar dari pintu penyelaman. "Terbang!" katanya, mengucapkan sejuta permintaan maaf di dalam hatinya.

"Ah!" Irina sangat ketakutan, dia hampir tidak bisa berteriak. Tubuhnya jatuh, tergantung di baju zirahnya. "Eep..." Dia meluncur ke bawah kawat, tubuhnya terpaku.

Lev pergi menemui Irina di zona pendaratan. Dia menemukannya masih dalam tali kekangnya, wujudnya lemas seperti boneka rusak tak bernyawa. "Kamu hidup di sana?"

Untuk sementara, Irina bahkan tidak berusaha untuk bangun.

"Apa yang salah?" Lev bertanya lagi. "Apakah kamu terluka?"

Vampir itu gelisah ragu-ragu, malu. "Beri aku bantuan," gumamnya. "Aku tidak bisa berdiri."

"Kau benar-benar ketakutan, ya?"

"Karena kamu mendorongku!" Air mata di mata Irina melemahkan tatapannya. "Kamu seharusnya malu."

"Baiklah baiklah." Lev melepaskan pengikatnya dan menarik Irina berdiri. Dia terkejut dengan betapa ringannya dia. Dia membayangkan beratnya mirip



dengan satu set dumbel yang berat, tetapi sebenarnya mengangkatnya lebih seperti mengangkat seorang anak. "Ini dia."

"Hei, Lev."

"Hm?"

"Jika kamu memberi tahu siapa pun tentang ini, aku akan menggigitmu." Berdiri tegak, Irina menatap Lev dengan penghinaan yang tertulis di wajahnya.

"Aku tidak akan mengatakan apa-apa," jawabnya. "Jangan khawatir. Aku juga tidak ingin digigit."

Sejak bertemu Irina di selnya, Lev menganggapnya sebagai putri vampir sedingin es. Namun sekarang, berbagi rahasia ini, dia merasakan—untuk pertama kalinya—semacam kedekatan; koneksi.

Saat langit timur semakin cerah, Lev dan Irina meninggalkan menara pelatihan. Mereka menuju ke asrama untuk makan lagi.

"Sekarang untuk item terakhir di jadwal," kata Lev padanya. "Ini adalah bagaimana pelatihan akan berlangsung selama dua bulan ke depan."

"Terlalu mudah," jawab Irina, menghilangkan rasa takutnya akan ketinggian.

"Ayo kita minum sebelum berangkat. Aku haus. Selain itu, ini semacam tradisi pasca-pelatihan." Lev membawa Irina ke mesin penjual otomatis pinggir jalan untuk air soda.

"Apa ini?" dia bertanya.

"Kamu belum melihatnya? Mari saya tunjukkan cara kerjanya."

Lev mencuci cangkir kaca di samping mesin, lalu meletakkannya di mesin penjual otomatis dan memasukkan koin tembaga. Saat mesin mengisi cangkir dengan air soda, dia mengambilnya dan meneguk airnya, satu tangan di pinggang.

"Ah! Itu barangnya. Ingin mencobanya, Irina?"



Irina telah memperhatikan Lev dengan sangat saksama. Dia berkedip beberapa kali. "Apa bedanya air soda dengan air biasa?"

"Kamu belum pernah memilikiinya?" Air soda adalah hal biasa di seluruh UZSR, tapi masuk akal jika tidak ada mesin penjual otomatis jauh di pegunungan Lilitto. "Kamu harus mencobanya. Ini menyegarkan dan lezat!"

"Kau tahu aku tidak bisa merasakan apapun," kata Irina dengan cemberut.

"Jangan khawatir — bukan rasanya yang membuatnya enak, melainkan buihnya. Aku akan membelikannya secangkir." Lev mengisi ulang gelas dengan air soda dan memberikannya pada Irina.

Dia membawanya ke hidungnya dan mengendus dengan hati-hati. "Hm...? Sesuatu muncul di air. Cairan apa ini?"

Lev merasa sisi main-main dan isengnya muncul. "Takut dengan sedikit air soda? Anda tahu, beberapa manusia meminumnya dalam sekali teguk."

Kata-kata itu menusuk Irina; dia menoleh ke Lev dengan tatapan tajam. "Siapa bilang aku takut? Aku juga bisa meminum ini dalam sekali teguk!" Dia



membawa gelas ke bibirnya, memiringkannya, dan meminum air soda dengan penuh semangat. "Hm?!" Matanya melebar. "Apa?! Wah...ah..."

Irina menjulurkan lidahnya, dan cangkirnya jatuh dari tangannya seolah-olah dia baru saja meminum racun. Dia menggeliat, menggosok tenggorokannya karena gatal dengan sensasi baru. Lev tertawa terbahak-bahak hingga dia harus memegangi perutnya.

"Kamu menipuku!" Pipi putih Irina memerah karena malu.

"A-aku minta maaf! Itu hanya... Ha ha ha!"

"Berhenti tertawa! Saya tidak akan pernah menyentuh minuman manusia lagi!"

Lev membungkuk untuk mengambil cangkirnya, tersenyum pada Irina. "Tapi itu bagus, bukan? Menyegarkan, bukan?"

"Menyegarkan? Hm..." Irina memiringkan kepalanya dan meletakkan jari di bibirnya. Matanya melebar lagi. "Tidak sedikit pun!"

"Kau harus memikirkannya, bukan?"





"Tutup mulutmu! Aku akan menggigitmu!" Dia memamerkan taringnya.

Lev terus tersenyum sambil mencuci cangkir; dia menikmati lelucon itu. "Tapi lemon seltzer pasti yang terbaik," tambahnya.

"L-Lemon seltzer?"

"Air soda dan limun. Baunya seperti lemon, dan bahkan lebih menyegarkan daripada air soda biasa."

"Hmm." Sesuatu tentang itu jelas menarik minat Irina, tetapi dia tiba-tiba berhenti, bertanya, "Terus kenapa?"

"Jika kamu ingin mencoba lemon seltzer kapan-kapan, aku akan memberimu beberapa."

"Aku bilang aku tidak mau minuman manusia!"

"Tapi kurasa kau akan menyukai aromanya. Dan harus Anda akui, air soda itu enak, bukan?"

"Saya membencinya! Itu lebih memuakkan daripada air suci!" Rupanya jika sesuatu itu buatan manusia, Irina tidak mau menyukainya, apapun itu.

"Kamu tidak perlu memakai lagu dan tarian itu, kamu tahu."



"Yang harus kamu dapatkan dariku hanyalah susu. Susu, kamu dengar aku ?! Marah, Irina mulai menyerbu.

"Hai!" Lev menelepon. "Itu bukan jalan ke kafetaria."

"Aku tahu itu!" Dia berbalik dan bergegas melewati Lev, menutupi pipinya dalam upaya yang gagal untuk menyembunyikan telinga dan dahinya yang memerah.

Lev harus menahan keinginan untuk tertawa. Seberapa keras kepala gadis ini?

Pagi, jam 0900.

Makanan terakhir mereka selesai, Lev dan Irina kembali ke sel untuk mandi. Irina mengambil baju ganti yang menunggunya di ruang jaga.

"Jangan mengintip," katanya sebelum memasuki kamar mandi.

Lev duduk di dekat pintu, pikirannya melayang. "Ahh... hari yang luar biasa." Dia merasa sangat tegang mengawasi Irina sehingga dia lebih lelah secara mental daripada fisik. "Tapi, bung, penampilannya saat dia minum air soda itu!" Dia terkekeh.

Kalau dipikir-pikir, sepertinya sangat konyol bahwa dia menyembunyikan lehernya saat bertemu Irina. Vampir yang cantik dan egois membenci kemanusiaan; dia tidak secara resmi diklasifikasikan sebagai manusia, dan dia memiliki kemampuan unik yang membedakannya. Namun, ketika Lev bersama Irina, dia terus-menerus tertipu oleh ilusi bahwa dia hanyalah seorang wanita muda.



"Tapi dia benar-benar subjek ujian." Fakta itu menghilang darinya setiap kali dia tidak fokus padanya.

Lev mendapati dirinya berpikir tentang siluet Irina yang berdoa di monumen untuk anjing yang hilang dari program luar angkasa. Ketika dia melihat ke langit pada saat itu, apa yang terlintas dalam pikirannya? Dia selalu berkemauan keras dan tenang, tetapi apakah dia benar-benar siap untuk mengorbankan hidupnya?

"Sial. Saya tidak bisa melakukannya," kata Lev pada dirinya sendiri. "Aku tidak bisa memperlakukannya sebagai objek."

Semakin dia memikirkan Irina, semakin terbungkus dalam situasi emosinya. Dia tidak bisa menghentikan mereka. Dia memikirkan kembali perintah yang dia terima: "Selesaikan semua pelatihan dan ujian yang diperlukan tanpa kegagalan sampai peluncuran tes."

Sesuatu bergerak jauh di dalam dada Lev. Dia bertanggung jawab untuk periode sebelum peluncuran, tetapi keberhasilan peluncuran itu sendiri berada di luar kendalinya. Apakah Irina berakhir sebagai monumen, seperti yang dimiliki Maly, ada di tangan Tuhan.



Lev menghela napas. Dia telah siap memikul beban kesedihan dalam perjalanan ini, tetapi beban itu menjadi sangat berat, sangat cepat. Tetap saja, saat dia mendengarkan pancuran yang mengalir, dia merasa bahwa dia dan Irina masih bisa melakukannya.

"Apa pun yang terjadi saat peluncuran, terjadilah," gumamnya. "Untuk saat ini, kita perlu melakukan sesuatu tentang ketakutannya akan ketinggian."

Scarlet Eyes

очи алый

Air Mengalir Di Atas Kepala dan Wajah Irina. Baginya, pancurannya suam-suam kuku, tetapi bagi manusia mana pun akan terasa dingin. Rambut hitamnya yang berkilau tergerai dari punggung ke pinggulnya seolah-olah menyelimutinya. Tulang selangkanya yang kurus dan tampak rapuh memiliki memar dari tali sentrifus. Itu bengkak, dan sakit.

Menghela nafas panjang dan berat, Irina berpikir kembali ke menara parasut. "Dia melihat kelelahanku."



Saat dia melihat ke tanah, tubuhnya bergetar, dan kakinya menolak untuk bergerak. Dia membayangkan jatuh dari langit dan tiba-tiba merasa mual, jantung berdebar kencang di dadanya. Irina tidak pernah mengira dia akan menolak selama pelatihannya, dan dia membenci dirinya sendiri karenanya.

"Apakah semakin mudah aku melakukannya?" dia berpikir keras.

Menjalankan sabun ke seluruh tubuhnya, dia memutuskan untuk memikirkan hal lain. Hal pertama yang terlintas dalam pikiran adalah air soda. Saat dia meminum minuman itu, dia merasa mulutnya akan meleleh atau meledak. Tapi air sodanya juga bersoda dan menyegarkan. Itu menjernihkan pikirannya dan menyegarkannya dengan jenis keterkejutan yang belum pernah dirasakannya sejak pertama kali meminum darah kambing.

"Aku ingin tahu seperti apa rasanya lemon seltzer?"

Tangannya membeku sejenak saat dia memikirkan minuman misterius beraroma lemon itu.

"Tidak!" katanya tiba-tiba, tersadar. "Aku tidak akan mentolerir minuman manusia."



Irina menggelengkan kepalanya. Susu sapi sudah cukup baginya. Lagipula, bagi manusia, dia tidak lebih dari objek yang digunakan untuk mencapai impian mereka. Untuk saat ini, dia membiarkan mereka menggunakannya.

Bahkan setelah dia membasuh kotoran dari tubuhnya, dia tidak bisa membasuh kegelapan yang mengakar di hatinya.

Bab 3: Penerbangan Malam

Indigo Eyes

очи индиго

LEV SUDAH MULAI mengawasi latihan Irina dua minggu lalu. Hari Minggu adalah hari libur, tapi Irina berkata dia punya buku untuk dibaca, dan dia tidak menunjukkan keinginan untuk meninggalkan selnya. Karena dia akhirnya punya sedikit waktu untuk dirinya sendiri, Lev menuju ke tempat langganannya, Jazz Bar Zvezda.

Jazz Bar Zvezda adalah lubang di dinding yang penuh dengan asap rokok, dengan hanya delapan kursi di sekitar satu meja. Lev duduk di ujung konter, membiarkan tubuhnya bergoyang mengikuti alunan musik jazz yang menyenangkan di fonograf elektrik bar. Dia memesan segelas nastoyka dingin dan meminumnya dalam sekali teguk. Tendangan kakunya menghangatkan intinya, dan dia menghela nafas puas.

Lev telah berpapasan dengan beberapa kandidat kosmonot dalam perjalanan ke Zvezda, tetapi mereka tidak melakukan apa-apa selain bertukar salam; tidak



ada sepatah kata pun yang ditanyakan atau diucapkan tentang Irina. Letnan Jenderal Viktor telah memberi tahu semua orang bahwa mereka tidak perlu tahu lebih dari yang diperlukan tentang vampir itu. Para kandidat mengikuti perintahnya dengan sangat rajin sehingga Lev merasa mereka menjaga jarak dengannya.

"Aku ingin tahu apakah Irina masih membaca buku di selnya?" Lev datang ke Zvezda untuk menjernihkan pikirannya, tetapi sebelum dia menyadarinya, pikirannya sekali lagi tertuju pada gadis vampir itu.

Pelatihan kasar Wakil Direktur Sagalevich terus berlanjut, tetapi melalui itu, Irina telah belajar menangani kondisi ekstrim dengan cepat. Dia telah meningkat sedemikian rupa sehingga, setelah setiap latihan, Sagalevich dibiarkan mendidih saat dia mencengkeram salibnya. Pemeriksaannya dan sesi pelatihan lainnya juga berjalan lancar; satu-satunya masalah adalah pelatihan parasutnya.

Lev berharap Irina akan terbiasa dengan ketinggian setelah beberapa saat. Namun, berkali-kali dia meluncur dari menara parasut, gemetarnya tidak pernah berhenti. Ketika Lev menggunakan "terapi kejut", mengirim Irina dari menara keturunan yang



lebih tinggi dengan parasut terbuka, dia hampir pingsan. Selain itu, dia menjulukinya sebagai "pembunuh vampir yang dicoba." Pada tingkat ini, tidak mungkin dia berhasil mendarat. Dia hampir pasti pingsan di titik penurunan tujuh ribu meter.

"Kita harus menemukan cara untuk mengatasinya," gumam Lev.

Dia tidak bisa duduk diam, jadi dia meninggalkan Jazz Bar Zvezda tanpa tujuan yang jelas.



Sebelum sesi belajar terjadwal, Lev menyarankan, "Saya ingin melakukan pelatihan khusus hari ini untuk membantu mengatasi rasa takut Anda akan ketinggian."

Bahkan Irina telah mengakui ketakutannya sekarang, jadi dia tidak memperdebatkan hal itu. "Pelatihan apa?"

"Yah, aku pergi ke perpustakaan dan melakukan banyak penelitian, tapi, uh...aku hanya menemukan strategi manusia untuk mengatasi rasa takut akan ketinggian," aku Lev.

"Strategi manusia?" Irina cemberut karena tidak senang.

"Dengar, dengarkan aku, oke?"

"Baik."

Lev membuka buku catatannya dan membaca isinya. "Pertama-tama, mengatakan pada diri sendiri bahwa ketinggian tidak menakutkan hanya merugikan Anda. Kamu takut ketinggian karena kamu akan mati jika jatuh. Reaksi itu bawaan, seperti naluri binatang, jadi Anda tidak boleh mencoba mengabaikannya.



"Hmm."

"Mereka juga mengatakan bahwa imajinasi yang kuat adalah salah satu alasan ketakutan semacam ini. Pernahkah Anda membayangkan apa yang mungkin terjadi jika Anda jatuh ke tanah dari atas?"

"Aku punya," kata Irina.

"Anda perlu menghapus gambar-gambar menakutkan itu dan menggantinya dengan yang lebih positif. Misalnya... Kastil Anda ada di pegunungan, bukan? Anda bisa berkonsentrasi pada betapa indahnya di ketinggian itu, melihat ke bawah ke pemandangan."

"Bagaimana kalau memandang rendah manusia ?" Suara Irina sesantai ekspresinya yang dingin.

Kembalinya berbisa membuat Lev kehilangan keseimbangan; dia meringis sejenak. "Er... ada lagi yang bisa kamu lihat?"

"Hmm. Nah, saat saya terjun payung, bintang-bintang akan... lebih dekat."

"Ya! Ya! Mereka cantik dari atas," Lev setuju dan kemudian memeriksa buku catatannya. "Beberapa orang juga terbiasa dengan ketinggian dengan berdiri



di atas atap selama sepuluh menit setiap kali. Namun, Anda akan melompat dari tujuh ribu meter — itu jauh melampaui ketinggian bangunan sehari-hari.

"Kalau begitu, apa pilihan lain yang ada?"

"Kami akan mengubah jadwal kami sehingga kami dapat mencoba sesuatu...sedikit drastis," jawab Lev.

"D-drastis...?"

Lev menunjukkan ID-nya—yang membuatnya bisa mengakses lapangan terbang militer—di Irina yang gemetaran. "Kami akan naik pesawat latih dua kursi melintasi langit," jawabnya.

"Kita akan terbang ?!" Irina sangat terkejut, dia hampir jatuh.

"Rasanya luar biasa di atas sana!" desak Lev. "Ketakutanmu akan hilang terbawa angin."

"A-dan... kamu akan menjadi pilotnya?"

"Tentu saja! Namun , sudah sepuluh bulan sejak terakhir kali saya terbang." Lev mengacungkan jempol pada Irina, menyeringai.

Irina masih tampak kaget, tapi Lev tidak bisa berhenti memberitahunya betapa enak rasanya di langit, sekaligus meyakinkannya bahwa mereka benar-



benar tidak akan jatuh. Irina akhirnya setuju, berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia benar-benar akan baik-baik saja.



Pukul 04.00, Lev dan Irina tiba di lapangan terbang militer sekitar sepuluh kilometer dari LAIKA44. Mereka duduk di kokpit pelatih saat melaju di landasan, yang diterangi lampu pemandu.

Lev duduk di kursi pilot, di depan Irina. "Kamu tidak perlu khawatir tentang apa pun!" dia memberitahunya melalui radio dengan masker oksigen yang dia kenakan.

"B-baiklah!"

Melirik Irina di kaca spion, Lev melihat bahwa dia telah menyusut ke dirinya sendiri. Kedua tangannya mencengkeram lengan jaketnya, matanya tertutup rapat.

Dia memeriksa kecepatan pelatih. "V1..."

Kursi pesawat bergema saat mesinnya meledak dan rodanya berguling dengan kasar di atas tanah. Lampu petunjuk melesat di kejauhan.

"VR..." lanjut Lev. "Dan... lepas landas!"

Pelatih sekarang dengan kecepatan penuh, Lev menarik kuk kendali ke arah dirinya sendiri. Pesawat terangkat dari tanah, dengan lembut naik ke udara.



"Eek!" Irina berteriak pendek, lalu bertanya, "Apakah kita ... apakah kita terbang?"

"Uh huh. Dan itu hanya dari sini!" Langit malam dengan bintang-bintang yang berkelap-kelip menyebar di atas kanopi kokpit, dan rawa-rawa di bawahnya memantulkan bulan. "Bagaimana menurut anda? Cantik, bukan?"

"Semuanya hitam," gumam Irina, matanya tertutup rapat. Menggilir berlari melalui tubuhnya.

"Kalau begitu buka matamu!"

"Baiklah, baiklah." Matanya terbuka sedikit, kepalaanya bergerak tidak menentu, seperti tupai yang mencari bahaya.

"Lihat ke atas dan ke kanan," kata Lev padanya.

Mengalihkan pandangannya dengan gugup ke arah yang dia katakan, Irina tersentak. Bulan melayang di langit di hadapannya, menyinari perak yang indah. "Oh!"

Beberapa saat yang lalu, dia sangat ketakutan. Namun, sekarang, dia benar-benar terpesona dengan pemandangan itu. Itu seperti bulan itu sendiri yang merapal mantra untuk menaklukkan ketakutannya. Irina menatap dalam diam.

"Apakah kamu masih takut?" tanya Lev.



Dia meletakkan tangan ke dadanya, menghela nafas. "Saya tidak tahu lagi. Jantungku berdegup kencang."

"Kamu terlihat cukup nyaman bagiku."

"Apakah saya?"

"Yah, kamu tidak gemetar lagi. Dan matamu terbuka lebar, bukan?"

"Hah?" Kata-kata Lev mengejutkan Irina.

Senyum cerah tumbuh di wajah Lev, seolah-olah perubahan Irina telah mengubah dirinya juga. "Pertama kali saya terbang sendiri," katanya, "sepertinya saya menumbuhkan sepasang sayap. Terbebas dari tanah di bawah, pada dasarnya seluruh perspektif saya tentang kehidupan berubah. Itu sebabnya saya berharap bukan rasa takut yang Anda rasakan saat ini, tetapi kebebasan."

"Kebebasan..." Di mata Lev, Irina terlihat hampir mengerti.

Dia memutuskan untuk tetap terbang. "Kita akan sedikit keluar dari rencanaku, tapi mari kita ke level berikutnya. Kami akan mendaki hingga tujuh ribu meter dan melakukan beberapa latihan beban!"



"Apa? T-tunggu! Siapa yang mengatakan sesuatu tentang itu ?!" Irina meringkuk di kursinya saat kursi itu bergetar.

Lev tidak mengalah. "Tidak ada tempat untuk lari, jadi bertahanlah!" Dia menarik kuk, mengangkat hidung pelatih. "Jangan pernah berpikir untuk menutup mata kali ini. Melibatkan afterburner!"

Api merah cemerlang menyembur dari knalpot saat pelatih menambah kecepatan luar biasa. Tekanan itu membuat kulit di wajah Irina kencang. "Eeeeek!"

Mereka menerobos awan yang mengembara, mendaki ke ketinggian yang semakin tinggi. Dalam waktu kurang dari satu menit, pesawat latih memasuki lautan bintang, tanpa ada apa pun di atas yang menghalangi pandangan. Saat pelatih dengan lembut melanjutkan penerbangan horizontal, tubuh Lev dan Irina menjadi ringan. Momen dan sensasi inilah—ketika tubuh dan pikiran sama-sama merasa bebas—yang disukai Lev.

"Di sini!" dia berkata.

Irina mendesah. "Kamu... mencoba membunuhku... aku tahu itu!"

Lev merasakan tatapan kesalnya di punggungnya saat dia menunjuk ke langit tak berujung yang membentang



di atas mereka. "Ketika Anda dibebaskan dari kokpit setelah kembali dari luar angkasa, Anda akan berada setinggi ini."

Hati kini tenang, Irina menatap gemerlap bintang di atas dengan kekaguman yang mendalam. "Bahkan sulit untuk membayangkannya."

"Kami akan terbang sedikit agar kamu terbiasa dengan ketinggian ini."

"Baiklah."

Penerbangan pelatihan untuk Irina ini adalah pertama kalinya Lev naik ke kokpit setelah sekian lama. Terbang melalui zona perbatasan antara tanah dan angkasa mengangkat jiwanya. Apakah gravitasi nol terasa sangat berbeda dari penerbangan di ketinggian? Lev membayangkan pemandangan Bumi dari luar angkasa—bola biru yang indah itu. Memang benar bahwa beberapa cendekiawan percaya bahwa melihat Bumi dengan cara yang impersonal akan menyebabkan seorang kosmonot mengalami gangguan mental, tetapi dia yakin dia dapat menanggungnya.

Dia tidak akan pernah mewujudkan impiannya tentang pengalaman itu sebagai calon kosmonot cadangan. Satu-satunya yang mau adalah gadis vampir



muda yang duduk diam di belakangnya, terpesona oleh pemandangan di atas.

"Hei, Irina," panggil Lev, masih menatap ke depan.

"Apa?"

"Tidak ada apa-apanya. Sudahlah." Pikiran dan perasaan sentimentalnya tentang ruang telah berada di ujung lidahnya. Dia tidak pernah curhat kepada siapa pun, tapi untuk beberapa alasan, dia ingin terbuka pada Irina. "Jika kamu mulai merasa sakit, beri tahu aku," katanya sebagai gantinya.

Meskipun Lev menjaga Irina, dia juga merasa sedikit cemburu karena dia akan segera pergi ke luar angkasa. Dia tahu bahwa, jika dia diperintahkan untuk bertindak sebagai subjek uji terbang, dia akan mengambil kesempatan itu. Pada saat yang sama, dia menyadari bahwa sebagian dari dirinya menginginkan gadis ini dengan kebenciannya pada manusia untuk berhasil. Bukan karena itu adalah pekerjaan atau kewajibannya—hanya karena dia ingin melihat usahanya dihargai.

Saat fajar mendekat, dunia berubah menjadi warna biru tua. Pada saat yang sama, pegunungan terjal yang tersembunyi dalam kegelapan perlahan menampakkan diri di ujung barat laut. Pegunungan itu memisahkan UZSR dan Lilitto. Mereka telah melihat pertempuran terus-menerus pada masa Perang Besar, tetapi pegunungan yang indah dan berselimut salju tidak menunjukkan jejak sejarah kelam dari ketinggian ini.

"Kampung halamanmu ada di sana, kan?"

"Mm..." Irina menatap ke luar jendela. Tatapannya diselimuti kesedihan yang tidak pernah dia biarkan Lev lihat sebelumnya.

"Haruskah kita sedikit lebih dekat?" Dia bertanya.

Pertanyaannya sepertinya membawanya kembali ke kenyataan. Ketika dia menyadari dia telah mengungkapkan bagian dari dirinya yang dia ingin sembunyikan, ekspresinya yang biasa kembali.

"Tidak," jawabnya, nadanya campuran antara kesepian dan kemarahan. "Turun kembali. Matahari terbit."

Meskipun Lev bertanya-tanya apa yang terjadi di kampung halaman Irina sebelum dia pergi, dia benar



tentang matahari. Dia juga harus mempertimbangkan tingkat bahan bakar pelatih. Dia mendorong kuk ke depan. Irina tetap diam selama pesawat turun; Lev merasa canggung dan tidak yakin harus berkata apa.

Tidak sampai mereka lebih dekat ke tanah dia berbicara melalui radio.

"Terima kasih."

"Hah?" Awalnya, Lev mengira dia salah dengar—itu bukan kata-kata yang biasa dia dengar dari Irina. Dia mengintipnya di kaca spion.

Dia menatap melewati kanopi pesawat dan berbicara lagi. "Berkat kamu, kupikir aku bisa terbiasa dengan ini."

"Oh. Bagus sekali." Lev tidak bisa melihat ekspresi persis Irina—tersembunyi di balik masker oksigennya—tetapi dia merasa bahwa dia merasa agak malu.

Begitulah, sampai dia bertemu dengan tatapannya dan menendang bagian belakang kursinya dengan tajam, berteriak, "Lihat ke mana kamu pergi!"

Suaranya menembus gendang telinganya, hampir membuatnya menarik kuk kendali. "Tolong jangan



berteriak seperti itu," jawab Lev sambil berbalik ke depan pelatih.

Tetap saja, setelah mengamati sedikit rasa terima kasih dari Irina yang selalu angkuh, Lev merasa mereka mulai memahami satu sama lain dalam beberapa hal. Dia menatap cakrawala, yang perlahan berubah menjadi putih pucat.

Aku tahu itu, pikirnya. Ada kebebasan di langit.

Ketika mereka kembali ke lapangan terbang, semua orang bergegas karena suatu alasan. Saat itu belum fajar, tetapi pesawat angkut sedang dipersiapkan untuk diluncurkan.

"Apa...?" Lev bergumam.

Dia dan Irina memandang, bingung, ketika sebuah troli yang keras lewat dengan cepat. Di troli ada kotak berlabel "untuk transfusi darah darurat". Tidak ada keraguan sekarang bahwa sesuatu telah terjadi di suatu tempat.

"Apa yang sedang terjadi?" Lev bertanya pada seorang pria di dekatnya.

Pria itu melotot sampai Lev menunjukkan ID-nya. Kemudian dia menjawab singkat, "Ada kecelakaan di Albinar. Beberapa teknisi mengalami luka-luka."

Sesuatu tentang jawabannya tidak sesuai dengan Lev, tetapi dia tidak beruntung mendapatkan lebih banyak informasi, dan pria itu segera pergi.

"Albinar?" ulang Irina.



Dia tampak bingung, jadi Lev memberitahunya sesuatu yang tidak diketahui oleh warga biasa. "Dari situlah roket dan satelit buatan diluncurkan."

Kosmodrom Albinar adalah formasi administratif-teritorial tertutup lainnya. Kota itu dibangun di gurun berbatu terpencil di dekat khatulistiwa, dua ribu kilometer tenggara LAIKA44.

"Tetapi jika kecelakaan itu melibatkan teknisi, mengapa mereka mengirimkan darah dari tempat yang begitu jauh?" tanya Irina.

Kegagalan harus disembunyikan; begitulah cara kerja Serikat Zirnitra. Lev merasa gelisah. Dia yakin ada lebih banyak kecelakaan yang belum dia ketahui.

Pada akhirnya, firasat Lev terbukti benar. Siaran nasional mengatakan bahwa ketua komisi negara meninggal mendadak dalam kecelakaan pesawat, tapi itu hanyalah cara untuk menyembunyikan kebenaran dari warga UZSR.

Tidak sampai dua hari setelah kecelakaan itu Letnan Jenderal Viktor mengungkapkan kebenaran yang mengejutkan. Sebuah ledakan selama uji coba rudal balistik antarbenua telah menyebabkan seratus lima puluh kematian, termasuk kematian ketua komisi negara. Ledakan itu dianggap berasal dari "sirkuit listrik yang rusak dan banyak kesalahan teknisi", tetapi ada juga desas-desus yang mengkhawatirkan bahwa seseorang — atau suatu kelompok — telah bersekongkol untuk menyabotase pengujian tersebut. Ancaman itu kemungkinan besar bukan mata-mata dari Inggris, melainkan penyabot dari dalam Zirnitra Union itu sendiri.

Meskipun UZSR memiliki lebih dari dua puluh program luar angkasa—termasuk program untuk eksplorasi planet—anggaran nasional terbatas, jadi mereka yang memimpin setiap program biasanya melakukan apa



saja untuk melindungi anggaran mereka. Meskipun Korovin memiliki seribu orang yang bekerja untuknya, dia membutuhkan dukungan National Institute of Science. Kepala negara yang kuat juga mendukung para ilmuwan di kubu saingan politiknya, Graudyn. Karena impian Lev hanyalah untuk mencapai ruang angkasa, hal itu membuatnya tertekan untuk mempelajari kebenaran—bahwa dunia tenggelam dalam keserakahan dan ambisi.

"Tidak mungkin aku bisa memberitahu Irina apa yang terjadi di balik layar," gumam Lev. Dia sudah memiliki ketidakpercayaan yang kuat pada manusia, dan dia tidak ingin itu menjadi lebih buruk.

Tragedi di Albinar berdampak negatif bahkan pada Proyek Mechta. Karena ketua yang meninggal memegang kekuasaan manajerial dalam proyek tersebut, pengembangan roket dihentikan sementara sampai penggantinya dapat dikonfirmasi. Hal itu, pada gilirannya, menyebabkan penangguhan pelatihan calon kosmonot, termasuk pelatihan Lev dan Irina.

Atasan menempatkan batasan pada penggunaan fasilitas pelatihan khusus dan pesawat, jadi Lev dan Irina fokus pada latihan di menara parasut. Rutinitas mereka terdiri dari melompat dari menara setinggi



delapan puluh meter ke atas tikar di tanah sambil mengenakan parasut terbuka. Latihan itu umumnya digunakan untuk melatih pendaratan lima titik dan postur pendaratan yang benar, tetapi dalam kasus Irina, itu terutama dimaksudkan untuk membantunya mengatasi rasa takutnya akan ketinggian.

"Eek!" Irina menangis dari atas, bergelantungan dengan lembut di parasutnya yang terbuka.

Lev meneriakkan nasihat dari tanah. "Jangan lupa bagaimana melakukan pendaratan lima poin! Bola kakimu, lalu sisi betismu, sisi pahamu, pinggul, lalu punggung!"

"Aku tahu!" Pendaratan Irina canggung dan kaku; momentum ekstranya membuatnya jatuh tertelungkup. "Aduh!"

Lompatannya lebih mulus sekarang daripada saat dia gemytar sepanjang jalan dan mendarat di pantatnya. Sejauh menyangkut Lev, fakta bahwa Irina bisa melompat dari menara sama sekali merupakan langkah maju yang besar. Tetap saja, dia tidak membaik secepat yang mereka harapkan, dan terjun payung dari pesawat adalah sesuatu yang sama sekali berbeda.



Irina berdiri, matanya berair. Ujung hidungnya berwarna merah cerah. "Aku memukul hidungku."

"Ayo, eh... istirahat, oke?"

Pasangan itu duduk di tepi alas pendaratan, mengobrol sambil minum dari botol air mereka. Angin malam terasa dingin, dan Lev menutup jaketnya dengan erat, tapi Irina tidak menunjukkan tanda-tanda ketidaknyamanan.

"Ngomong-ngomong," katanya, "Apa yang terjadi dengan kecelakaan di Albinar itu? Apakah mungkin mereka akan membatalkan proyek tersebut?"

Pertanyaan itu membuat Lev gugup, tapi dia tidak menunjukkannya. Jika Proyek Mechta dibatalkan, uji terbang Irina akan ditunda tanpa batas waktu; namun, petinggi bertindak seolah-olah proyek itu masih berjalan. Dia tidak ingin membicarakannya secara mendalam. Meski begitu, dia tidak berniat berbohong kepada Irina, jadi dia memutuskan untuk mengabaikannya. "Sepertinya itu akan berlanjut. Mereka akan memilih ketua baru dalam beberapa hari ke depan."

"Saya mengerti." Suara Irina tidak lebih dari gumaman, dan sulit bagi Lev untuk membaca perasaannya. Dia mencari sesuatu yang lain untuk



dikatakan, tetapi Irina berbicara lebih dulu. "Aku bertanya-tanya. Mengapa misil itu meledak di kosmodrom?"

"Bahan bakar mesin."

"Tidak, maksudku, mengapa menguji misil di sana?"

"Tunggu," kata Lev. "Tahukah Anda mengapa UZSR ingin menggunakan roket sejak awal?"

Irina terlihat bingung. "Untuk pergi ke luar angkasa, kan?"

"Tidak. Untuk digunakan sebagai senjata taktis."

"Apa maksudmu?" Wajahnya tiba-tiba menjadi gelap.

"Alih-alih menembakkan hulu ledak nuklir ke Inggris, kami mengirim kosmonot ke luar angkasa dengan roket karena kosmonot adalah misil manusia! Kita bahkan mungkin menakut-nakuti Tuhan untuk melarikan diri!"

Itu adalah lelucon populer di kalangan kosmonot, tapi Irina tampaknya tidak menganggapnya lucu.

"Aku bercanda," tambah Lev. "Saya sangat berharap UZSR baru saja mengembangkan roket untuk melakukan perjalanan ke luar angkasa."

Irina menatap matanya. "Apakah kita benar-benar akan melihat masa depan seperti itu? Masa depan di



mana roket hanya dikembangkan untuk perjalanan luar angkasa?"

"Yah, itu sedikit prediksi idealis." Lev menggaruk bagian belakang kepalanya, menyeringai masam.

"Maksudmu tidak banyak manusia yang berpikir seperti itu, seperti yang kau lakukan?"

Pertanyaannya jujur, naif, dan agak kekanakan. Lev merasa canggung saat dia berjuang untuk menjawab. "Kebanyakan orang yang bekerja di lapangan—calon kosmonot, insinyur, teknisi—berharap roket tidak digunakan untuk perang. Perlombaan Luar Angkasa tidak penting bagi kami; kita hanya mengejar impian kita. Hanya saja kita tidak bisa benar-benar berdiri dan mengatakannya dengan lantang."

"Kenapa tidak?"

"Kami akan dikeluarkan dari proyek."

Sudut bibir Irina melengkung ke bawah. "Itu konyol."

"Ini lebih baik daripada dulu," jawab Lev. "Itu jauh lebih buruk selama perang. Polisi rahasia mengambil guru lama saya."

"Telah mengambil...?"



Lev menatap bulan sabit yang memudar di kejauhan. "Itu tepat sebelum perang berakhir. Guru saya memberi tahu kami, 'Pesawat dimaksudkan untuk menerbangkan langit—itu bukan senjata pembunuhan.' Keesokan harinya, guru itu menghilang dari desa. Berbicara kebenaran adalah semua yang diperlukan untuk menjadi 'musuh rakyat.'"

"Itu mengerikan," bisik Irina, menatap wajah Lev.

Lev mengangguk pelan. Dia meletakkan tangan ke dadanya. "Jika guru saya masih hidup di luar sana, saya harap mereka mendapat kesempatan untuk melihat saya menjadi kosmonot."

"Kuharap mereka aman."

Lev menatap Irina. Matanya tertunduk. Dia menutup mulutnya; dia berkata terlalu banyak. Meskipun perang sudah berakhir, komentarnya bisa membuatnya mendapat masalah jika Kru Pengiriman tidak sengaja mendengarnya. Jadi mengapa dia membicarakannya dengan Irina?

"Yah, itu semua waktu yang kita miliki untuk sejarah. Ayo kembali berlatih." Lev meletakkan botol airnya sebagai tanda bahwa pembicaraan sudah selesai.



Seminggu setelah kecelakaan Albinar, pengganti ketua ditunjuk. Sekretaris Pertama Gergiev memerintahkan Proyek Mechta untuk dilanjutkan, dan fasilitas pelatihan khusus serta lapangan udara dibuka kembali untuk digunakan.

"Seluruh kecelakaan itu terjadi karena kami bersikeras mengirim spesies terkutuk ke luar angkasa!" kata Wakil Direktur Sagalevich yang selalu membara.

Irina mengabaikannya, dan pelatihan spesialnya berjalan lancar. Vampir itu telah mencapai titik di mana dia bisa melakukan pendaratan lima titik yang sukses dari menara parasut, jadi dia akhirnya siap untuk pelatihan parasut di ketinggian. Secara alami, dia tidak akan dibiarkan sendiri untuk pertama kalinya. Dia akan memulai dengan lompatan tandem, yang berarti atasannya, Lev, akan terikat di belakangnya.

Pagi, jam 03.00.

Serbuk salju menari-nari di tengah malam yang membekukan. Sebuah helikopter, yang pilotnya ditugaskan oleh Letnan Jenderal Viktor, menerbangkan Lev dan Irina ke angkasa. Ketika mereka mencapai ketinggian maksimum, cukup tinggi untuk melihat ke bawah ke awan, mereka bersiap untuk melompat.

Baik Lev maupun Irina mengenakan helm dan jaket penerbangan untuk mencegah hawa dingin, dan punggung Irina diikat ke bagian tengah tubuh Lev. Mereka duduk di pintu helikopter yang terbuka; Irina membeku.

Lev mencondongkan tubuh ke dekat telinganya, berbicara dengannya saat turun. "Saat Anda kembali dari luar angkasa dan kabinya keluar, Anda akan membuka parasut seperti sedang duduk di ayunan. Ini sedikit berbeda dari keturunan biasa. Tapi tidak ada salahnya untuk membahas dasar-dasarnya." Irina tetap diam, seolah-olah kata-kata Lev masuk ke satu telinga dan keluar dari telinga lainnya. Lev mengetuk helmnya. "Hai."



Irina tersentak kembali ke perhatian. "Ke-kenapa kita melompat dari sini? I-Bukankah itu t-terlalu tinggi?"

"Aku akan menangani semuanya kali ini," lanjut Lev. "Kau bisa menyerahkan semuanya padaku."

"T-tapi..."

"Akan sedikit dingin. Tidak ada angin, jadi itu harus menjadi lompatan yang bagus dan mudah. Tapi jangan menendang atau memberontak, oke? Jika kita terjerat tali parasut, kita akan jatuh sampai mati."

Irina memamerkan taringnya. Dia tampak hampir menangis. "Apakah itu ancaman?"

Lev tertawa. "Baiklah, mari bersiap untuk keluar. Silangkan tangan Anda di depan dada dan pegang bahu Anda.

Jari-jari Irina mencengkeram jaketnya begitu erat hingga hampir merobeknya. Dia mengambil napas dalam-dalam untuk mempersiapkan diri.

"Baiklah," kata Lev. "Tiga! Dua! Satu! Nol!"

Di akhir hitungan mundur cepatnya, dia melompat dari helikopter tanpa ragu. Dia membantu Irina yang membeku merentangkan tangan dan kakinya, lalu mengeluarkan parasut drogue.



"Kami tidak berhenti! Kenapa tidak?!" Irina menjerit setelah parasut drogue dikerahkan. "Apakah kamu tidak membuka parasutnya ?!"

"Jangan khawatir! Itu bukan parasut utama. Parasut drogue adalah untuk menstabilkan kita dan memperlambat kita."

"Kalau begitu buka parasut utama !"

"Tenang! Ini kurang seperti jatuh daripada mengendarai bantal di langit, bukan begitu?

"Er...ah...um...!" Irina benar-benar panik. Lev tidak bisa melihatnya, tapi terlalu mudah untuk membayangkan ekspresi tegangnya.

"Kita masih terjun bebas!" dia berteriak. "Pastikan kamu terus merentangkan lengan dan kakimu lebar-lebar!"

"B-Seperti ini ?!" Irina mengulurkan anggota tubuhnya dengan ragu-ragu.

"Itu dia! Sekarang angkat kepalamu dan lengkungkan punggungmu!"

Dengan bimbingan Lev, Irina mengatur postur tubuh yang benar. Namun, tak lama kemudian, dia mulai meronta-ronta karena tidak nyaman. "Ugh! Aku tidak bisa...bernafas!"



"Tutup hidungmu dengan kedua tangan! Itu akan menurunkan hambatan angin dan membuat segalanya lebih mudah!"

Irina melakukan apa yang disarankan Lev dan menghela nafas lega. Dia awalnya gugup, tetapi seiring berjalannya waktu, dia duduk dan kejatuhan mereka menjadi stabil. Mereka melewati awan, jatuh bebas saat butiran salju menari-nari di sekitar mereka di langit.

"Ini fantastis!" Lev berteriak.

"Tanahnya mendekat! Kenapa kamu tidak menggunakan parasut utama?!"

"Hei, tenang sekarang! Saya menyebarkannya!

Parasut utama terisi udara dan terbuka lebar, memperlambat penurunan mereka ke wastafel yang lembut. Irina menghela napas lega.

"Jadi, bagaimana?" tanya Lev.

"Dingin masih mengalir di tubuhku."

"Ada banyak hal yang perlu kami kerjakan untuk memastikan kamu kembali dengan selamat dari luar angkasa," Lev mengingatkannya. "Pendaratan itu sendiri, pendaratan air, angin kencang, pemulihan



berputar, mengukur jarak ke tanah. Kami akan membiasakan tubuhmu sedikit demi sedikit."

"Dipahami..."

Beberapa menit kemudian, mereka mendarat. Irina segera jatuh ke tanah.

Lev melepaskan tali pengikatnya. "Apakah kamu baik-baik saja? Apakah kamu pikir kamu bisa berdiri?"

Irina tersandung ke depan saat dia berdiri sendiri. Menyikat rerumputan dari jaketnya, dia berdiri tegak, tekadnya terlihat jelas di ekspresinya. "Apakah kita punya waktu untuk satu lompatan lagi hari ini?"

"Hah?" Mata Lev terbelalak mendengar pertanyaan Irina yang sama sekali tidak terduga.

"Kita masih punya waktu sebelum subuh, kan? Saya ingin berlatih semuanya lagi sebelum saya lupa."

"Oh. Ya... saya akan bertanya kepada pilotnya."

Lev terkesan dengan antusiasme Irina, tapi dia juga ragu. Terlepas dari kenyataan bahwa keterampilan yang dia perlu pelajari adalah untuk keselamatannya sendiri, dia masih menganggap dia mungkin terlalu bersemangat. Dia selalu menganggap aneh bahwa dia tidak pernah mengeluh tentang apa



pun dan tidak pernah mencoba melarikan diri; dia bertanya-tanya apakah mungkin dia membuat dia ke dalam rasa aman yang palsu.

Saat Lev memperhatikan Irina melipat parasut, gema suaranya yang kesepian saat dia memandang Lilitto dari pesawat melintas di benaknya. Mungkin keluarganya disandera, atau dia membuat kesepakatan untuk mengorbankan dirinya demi menyelamatkan orang lain.

UZSR akan melakukan apa saja untuk mencapai tujuannya. Setelah Gergiev merebut kekuasaan, penindasan dan pembersihan suara-suara yang tidak setuju telah berkurang atas nama Persatuan Zirnitra sebagai "bangsa yang cinta damai". Namun demikian, Kru Pengiriman bekerja di belakang layar, seperti yang selalu mereka lakukan.

"Apa yang membuatmu begitu muram?" tanya Irina, membuat Lev tenggelam dalam pikirannya.

"Aku, eh... aku hanya lelah," jawabnya.

"Betapa menyedihkan ketika saya masih memiliki semua energi ini."

Tidak ada keraguan bahwa Irina memasang muka, tetapi melihat tindakannya begitu bertekad dan ceria



membawa seringai ke wajah Lev. Dia selalu khawatir apakah akan menanyakan bagaimana dia menjadi subjek tes. Dia punya perasaan bahwa, jika alasannya adalah sesuatu yang buruk—sesuatu yang bisa membuatnya bersimpati—itu akan memengaruhi kemampuannya untuk membuat keputusan yang diperlukan sebagai penyelianya.

Dia tidak mengatakan apa-apa, menjaga jarak di antara mereka, dan mereka mengulangi lompatan ketinggian. Semakin keras Lev berusaha mengabaikannya, bagaimanapun, Irina yang lebih dalam perlahan-lahan tertanam di dalam hatinya.

Pada bulan November, sekitar sebulan setelah Lev dan Irina pertama kali bertemu, tanggal peluncurannya akhirnya dipilih.

"Lokasinya akan menjadi Kosmodrom Albinar," kata Lev kepada Irina, yang baru saja bangun. "Peluncurannya akan dilakukan tiga minggu dari sekarang—tanggal dua belas Desember pukul 05.04."

Saat dia mendengar berita itu, matanya menjadi gelap dengan tegas. "Akhirnya, tanggal peluncuran."

Dia mempertahankan bibir atas yang kaku saat Lev melanjutkan. "Setelah menembus atmosfer dan memasuki orbit, Anda akan terbang melewati gravitasi nol selama enam menit dengan kecepatan dua puluh delapan ribu kilometer per jam. Anda akan melakukan satu putaran mengelilingi Bumi dalam waktu sekitar satu jam lima puluh menit, lalu mendarat di gurun dekat pangkalan. Tugas kami sekarang adalah memastikan Anda dapat melakukan pendaratan parasut solo sebelum tanggal dua belas Desember."

Irina mengangguk, kegugupan mulai terlihat di wajahnya. "Benar."



Sampai saat ini, mereka salah karena berhati-hati, jadi Irina belum melakukan lompatan solo. Mereka takut dia akan melukai dirinya sendiri, yang akan membatalkan peluncuran sepenuhnya.

Omong-omong, Lev menambahkan, paket penting tiba dari Sangrad hari ini.

"Paket penting?"

"Pakaian luar angkasamu."



Lima pengembang dari perusahaan manufaktur ilmiah telah tiba di Pusat Pelatihan dengan pakaian antariksa lengkap sehingga Irina dapat mencobanya dan memeriksa ukurannya.

Lev dan Irina mendapati diri mereka melihat satu set peralatan yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Itu termasuk helm yang menutupi seluruh kepala, setelan tekanan biru yang terbuat dari elastis sintetis yang tahan lama, dan cangkang setelan ruang angkasa oranye terang.

Saat pasangan itu terkagum-kagum, seorang pengembang yang berantakan memberi tahu mereka tentang pakaian luar angkasa. "Alat ini tahan tekanan dan kedap udara. Warna cangkang sengaja menarik perhatian, sehingga subjek uji akan mudah terlihat jika mendarat di salju."

Meskipun Lev tidak akan mengenakan setelan itu sendiri, jantungnya berdebar kencang, dan dia merasakan telapak tangannya mulai berkeringat. Mungkin merasakan kegembiraan Lev, Irina mengambil helm itu dan menunjukkannya padanya. "Ini sangat berat."



"Bahkan calon kosmonot pun belum pernah memakai salah satu dari ini sebelumnya."

Irina terkikik. "Itu membuatku yang pertama!"

Dia tersenyum dengan berani saat pemasangan baju luar angkasa dimulai. Karena tidak mungkin mengenakan setelan itu sendiri, para pengembang membantunya. Lev memperhatikan, sesuatu seperti ketidaksabaran menusuknya. Sebagai cadangan, masa depannya masih belum pasti, tapi Irina akan segera terbang ke langit.

"Fiuh! Apakah itu semuanya?"

Terbungkus dalam pressure suit dan cangkang longgar, dengan helm kokoh menutupi kepalanya, Irina merasa siap sepenuhnya. Tetapi saja, para pengembang mengepungnya untuk memeriksa pakaian antariksa seberat dua puluh kilogram itu.

"Bagaimana rasanya dipakai?" satu bertanya.

"Berat dan sulit untuk bergerak. Dan panas, seperti sauna."

"Itu karena pakaian antariksa itu kedap udara," jawab pengembang. Mungkin karena dia tidak menyukai jawaban Irina, suaranya menjadi kasar. "Anda hanya perlu membiasakan diri dengan itu karena Anda akan



pergi ke lingkungan yang ekstrem. Dan perlu diingat bahwa Anda akan mengenakan pakaian luar angkasa selama terjun payung saat kembali ke Bumi.

Para pengembang memerintahkan Irina untuk melakukan beberapa tugas berturut-turut sambil sangat cocok: melompat tiga puluh kali, meregangkan tubuh lima puluh kali, berlari secepat mungkin. Irina bergerak sebaik mungkin. Lev merasa sedikit kasihan padanya, tapi tetap tenang dan menonton dalam diam.

Ketika pengembang selesai memeriksa pakaian luar angkasa, itu segera dilepas, tanpa ada kesempatan bagi Irina untuk beristirahat. Kulit dan pakaian dalamnya terlihat di bawah pakaianya yang basah oleh keringat, tetapi dia sangat lelah sehingga dia bahkan tidak menyadarinya.

"Itu lebih sulit dari yang saya kira," katanya.

"Mm-hmm. Ya, kelihatannya seperti itu." Lev mengalihkan pandangannya, tidak bisa menatap Irina secara langsung.

Melihat sekilas dirinya di cermin, Irina mengeluarkan pekikan pendek bernada tinggi. Dia berjongkok untuk menyembunyikan dirinya, memelototi Lev. "Kau menatapku!"



"A-aku tidak! Anda salah paham!" Lev panik.

Irina memamerkan taringnya padanya, wajahnya memerah. "Kamu menyebut dirimu supervisorku, jadi di mana baju gantiku?!"

Irina pergi ke kamar mandi untuk berganti pakaian, meninggalkan Lev menunggu di luar. Di sana, dia memikirkan nasibnya sendiri. Korovin pernah berkata, "Saya mengharapkan hal-hal besar di masa depan Anda," tetapi itu saja tidak menjamin bahwa Lev akan dipromosikan kembali dari cadangan menjadi kandidat kosmonot penuh.

Tidak jelas juga apa yang akan terjadi pada Irina setelah peluncuran. Anjing yang dengan selamat dan berhasil kembali ke Bumi menjalani hari-hari mereka dengan damai saat para peneliti mengumpulkan data dari mereka dalam jangka panjang. Apakah itu berarti Lev harus menjalani hidupnya di sel isolasi, mengawasi Irina tanpa batas waktu? Perutnya menegang memikirkan hal itu.

Dia tidak yakin berapa banyak desahan yang dia hembuskan sebelum dia menyadari suara sepatu yang mendekati koridor. Dia mendongak untuk melihat Roza dengan pakaian jogging, ekspresinya kesal.

"Kudengar mereka memasangkan vampir itu untuk baju luar angkasa," kata Roza.

"Yah begitulah. Tapi itu terlalu besar."



"Dan kudengar vampir itu dibawa ke pelatihan dengan sangat hati-hati." Kata-kata Roza bukanlah pujian; ada racun di dalamnya, seolah-olah dia ingin mengatakan lebih banyak.

"Ya, dia melakukan yang terbaik." Lev bermaksud menjawab setengah hati untuk menggerakkan Roza.

Namun, Roza tidak bergerak. Sebaliknya, matanya dipenuhi dengan kecurigaan. "Vampir itu merencanakan sesuatu. Mungkin itu mata-mata untuk Inggris."

"Mustahil. Saya telah menonton sejak awal, dan dia tidak pernah melakukan sesuatu yang mencurigakan. Plus, Anda tahu mereka akan melakukan pemeriksaan latar belakang yang ketat pada keluarganya bahkan sebelum dia tiba di sini."

"Kamu mempercayainya."

Lev melakukan lindung nilai. "Aku hanya melakukan tugasku."

"Tugasmu...?" Roza menyilangkan lengannya, terlihat kesal. "Tidakkah menurutmu memalukan dipukuli oleh vampir? Membiarkan salah satu dari mereka naik ke sana lebih dulu?"

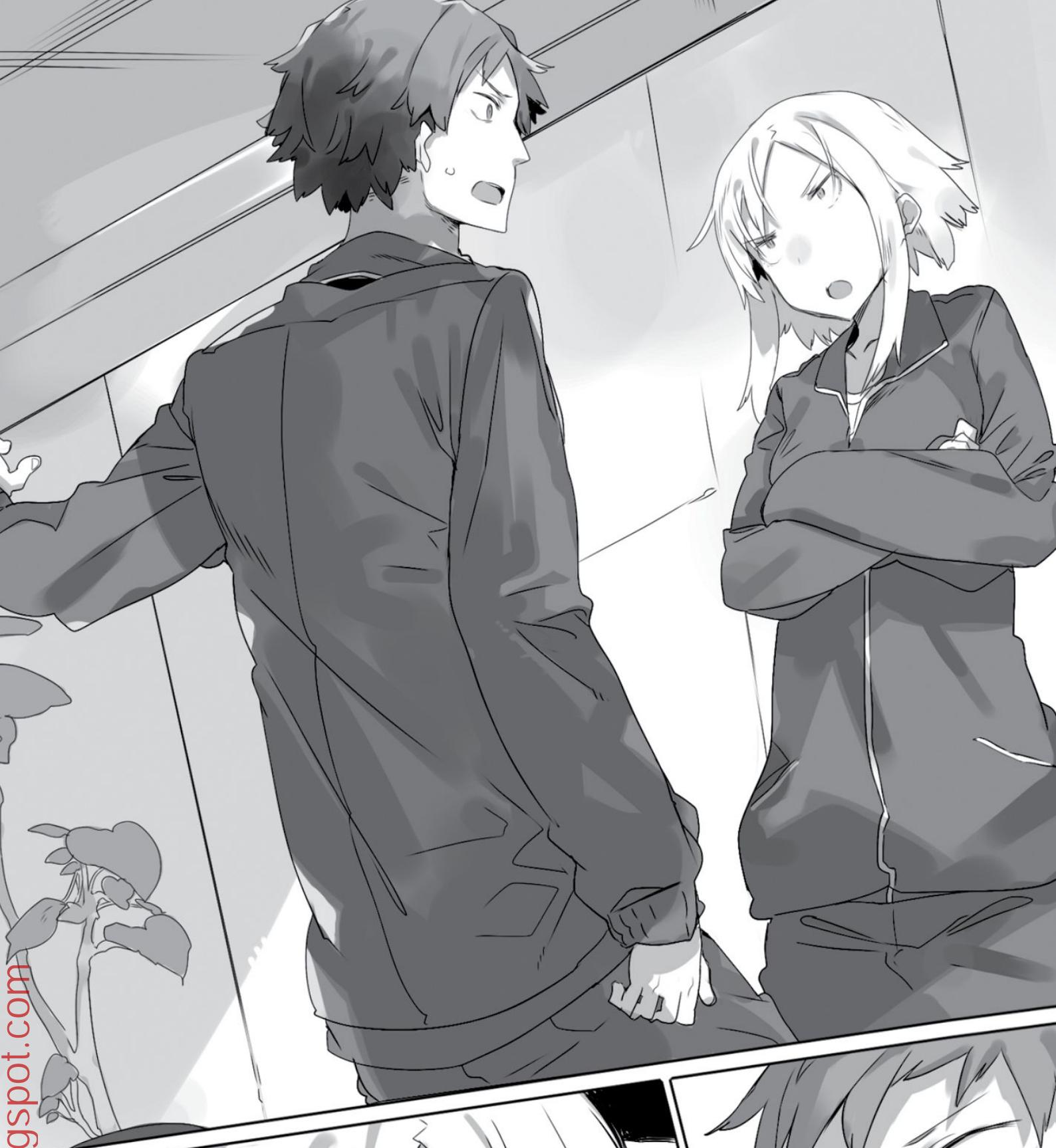
PDF light novel ini
dibuat dengan susah
payah, Sebagai apresiasi
untuk kamu di mohon
selalu kunjungi blog
sederhana kami

<https://ruidrive.blogspot.com/>,

Jangan lupa juga untuk
trakteer kami di

<https://trakteer.id/ruidrive>

E, Rp.2.500 kalian dapat
menambah semangat
kami untuk share PDF
light novel lainnya.



"Saya akan berbohong jika saya mengatakan saya tidak cemburu. Tapi dipermalukan? Tidak."

Roza menggelengkan kepalanya, sepertinya tidak percaya apa yang didengarnya. "Kamu tidak bersalah saat mereka datang. Kemudian lagi, Anda hanyalah cadangan. Mungkin Anda kurang memiliki dorongan untuk menjadi yang pertama."

Jelas Roza cemburu karena Irina dikirim ke luar angkasa lebih dulu — dan juga jelas bahwa, ketika Irina pertama kali memperkenalkan dirinya di kafetaria, Roza menatap tajam seseorang yang dia anggap sebagai saingan.

"Hmph! Bukannya itu penting bagiku." Roza tertawa mengejek. Ada es yang kejam dalam suaranya saat dia melanjutkan. "Bahkan jika vampir berhasil kembali dengan selamat, itu akan dibuang saat percobaan selesai, seperti tidak pernah ada."

"Dibuang?" Ketidakpastian mencengkeram hati Lev. "Cobalah untuk tetap bertahan. Tidak seperti anjing, subjek tes ini dapat berbicara. Anda pikir mereka hanya akan membebaskannya? Mereka akan



menghentikannya sejak awal sebelum berkembang menjadi masalah bagi UZSR."

Lev tidak punya argumen balasan. Bagaimanapun dia melihatnya, tidak ada masa depan yang cerah bagi Irina selama UZSR tetap menjadi kekuatan dunia yang menakutkan. Pejabat Zirnitran pasti tidak akan membiarkan dia kembali ke kampung halamannya dengan tepukan di punggung dan ucapan ramah, "Terima kasih atas semua kerja kerasmu!"

"Benar-benar tragedi," tambah Roza. "Ini bekerja sangat keras, namun ditakdirkan untuk mati."

"Jaga mulutmu, Roza."

"Apakah menurutmu vampir itu mencoba untuk mengesankan para petinggi agar bisa memohon belas kasihan nanti? 'Aku akan tetap berguna! Jangan bunuh aku!' Hal semacam itu?"

"Kamu tidak akan menanyakan itu jika kamu melihat betapa kerasnya dia bekerja." Lev mendengar geraman kecil dalam nada bicaranya. "Dia memasukkan segalanya ke dalam ini."

Roza tidak mundur. "Lihat dirimu menutupinya. Itu tidak mengigitmu, bukan? Apakah Anda salah satunya sekarang? Atau apakah Anda baru saja



tergoda oleh pesona vampir setelah menghabiskan waktu berdua saja?"

Lev tidak bisa menahan amarahnya. "Tumbuh dewasa, Roza! Kau pikir dia orang seperti itu?! Dia tidak!"

Mata Roza terbelalak. "'Orang'? Begitulah cara Anda melihatnya?

"Hah?" Lev telah mengucapkan kata itu, dan sekarang setelah Roza menghadapinya dengan fakta itu, dia tidak bisa menyembunyikan keraguannya. "Jadi saya menggunakan kata yang salah! Bukannya itu penting!

Saat Lev mencoba menutupi dirinya, Roza menatap dengan jijik. "Kamu pendiam karena kamu terlalu baik dan kamu tidak memikirkan semuanya. Anda tahu subjek uji dari spesies terkutuk harus diperlakukan sama seperti hewan uji lainnya—seperti objek."

Lev menggaruk bagian belakang kepalamnya. Persis seperti itulah dia seharusnya bertindak sebagai kandidat kosmonot. "Saya tahu kelemahan saya sendiri," jawabnya. "Mereka sangat jelas bagi saya. Tapi 'spesies terkutuk' itu hanyalah diskriminasi bodoh yang mengerikan. Jangan berani-berani menggunakan kata-kata itu lagi."



"Baik, baik..." Roza mengangkat bahu dan kemudian melihat ke arah pintu masuk kamar mandi.

Lev juga merasakan kehadirannya dan menoleh untuk melihat Irina memegang pakaian kotornya. "Er ..." Dia berjuang untuk menemukan kata-kata untuk menjelaskan situasinya.

Irina berjalan cepat menuju Roza dan berdiri di depannya. "Jika kamu memiliki sesuatu yang ingin kamu katakan kepadaku, bagaimana kalau kamu mengatakannya di depanku?" Dia menatap calon kosmonot itu dengan tajam.

Roza tidak mundur. Dia hanya mengangkat hidungnya dan menatap Irina. "Bahkan jika peluncuranmu berhasil, aku tidak akan pernah mengakuinya sebagai penerbangan luar angkasa."

"Aku tidak pernah menginginkan pengakuanmu sejak awal, manusia."

"Aku tidak suka nada bicaramu, vampir."

Percikan es beterbangan di antara kedua mata wanita muda itu, dan aura yang mudah menguap muncul di sekitar mereka.

"Tenang, kalian berdua!" Lev bergegas di antara keduanya, meski rasanya seperti melompat ke



kandang binatang buas. Dia menarik Irina lebih jauh dari Roza.

"Hmph! Berhati-hatilah agar tidak mati di luar sana, vampir," bentak Roza. "Pastikan kau tidak digigit, Lev." Dengan itu, dia pergi.

Irina memelototi punggung Roza, menggertakkan giginya.

"Apakah kamu, eh ... apakah kamu mendengar semua itu?" Lev bertanya dengan takut-takut.

"Hanya sebagian," kata Irina sambil cemberut dan menggaruk kepalanya.

Meskipun Lev khawatir Irina mungkin mendengar Roza melontarkan kalimat seperti "itu akan dibuang" dan "ditakdirkan untuk mati," dia tidak berani bertanya padanya. Dia tidak tahu apa yang akan dia lakukan jika Irina mempertanyakan ramalan Roza. Dia juga tidak tahan dengan kesunyian yang canggung, jadi dia memutuskan untuk mengecilkan pembicaraan. "Jangan khawatir tentang Roza. Dia selalu agresif dan sompong, tidak peduli dengan siapa dia. Dan kamu sebagai perempuan mungkin mendorongnya lebih tinggi."



Irina menoleh ke arah Lev, mengunci pandangannya padanya. "Dan bagaimana perasaanmu tentang aku, Lev?"

"Hah?" Rahang Lev jatuh. Pertanyaan itu keluar dari bidang kiri.

Gadis vampir buru-buru melambaikan tangannya. "Jangan salah paham—maksudku tidak aneh!" serunya, panik. "Tapi kita sudah bersama selama ini, dan kamu tidak pernah bertanya tentang diriku. Saya hanya bertanya-tanya."

Lev sengaja menjaga jarak; dia selalu sadar bahwa Irina mungkin terbunuh selama peluncuran. Dia tidak bisa mengatakan itu padanya, jadi dia pergi dengan jawaban yang berbeda. "Um ... aku merasa kamu benar-benar melakukan yang terbaik, mengingat kamu dibawa ke sini di luar keinginanmu."

"Melawan keinginanku?" kata Irina, bingung. "Siapa yang memberitahumu itu?"

"Hm? Eh ... tidak ada. Saya hanya berasumsi." Lev mengintip ke arahnya, mengukur reaksinya.

Dia melihat ke atas sejenak, seolah tidak yakin apakah dia harus berbicara, lalu melanjutkan. "Kalau



begitu, kamu salah. Ada kandidat lain juga. Saya mengajukan diri."

"Kamu mengajukan diri?" Kejutan melanda Lev. Dugaannya salah total. Sekarang dia melihat mengapa Irina mendekati pelatihannya dengan tegas. "Mereka tidak memaksamu melakukan semua ini?"

"Apa yang kamu bicarakan? Bagaimana mereka?"

"Seperti, dengan... menyandera keluargamu, misalnya?"

Kepanikan dan kebingungan melintas di tatapan Irina sejenak, tapi dia menggelengkan kepalanya dengan tegas. "Sulit dipercaya. Tidak. Bisakah Anda tidak mengarang cerita aneh tentang saya?"

"Maaf..."

"Apa pun. Tidak apa-apa. Ayo pergi." Irina berbalik, menuju ruang pelatihan.

Dari suasannya, terlihat jelas bahwa keluarga bukanlah topik yang ingin dibahas Irina. Tapi Lev tidak bisa melepaskannya. Di satu sisi, Irina telah mengajukan diri sebagai subjek tes... tetapi di sisi lain, Lev memperhatikan bagaimana dia memalingkan



muka dari kampung halamannya di atas pelatih. Dia bertanya-tanya beban apa yang dia pikul.

"Mungkin dia kabur dari rumah?" gumamnya.

Lev menelan rasa penasaran. Dia punya firasat, jika dia bertanya, Irina hanya akan menutup diri lagi.

Selama sesi latihan berikutnya, Irina tetap berhati-hati seperti biasanya. Melihatnya begitu rajin, Lev merasa sedikit lega; sepertinya sangat tidak mungkin dia mendengar Roza menyebutkan "membuang" subjek tes. Tetap saja, kata-kata itu melekat di benak Lev. Mereka menusuk hatinya dengan sengatan yang tersisa setiap kali dia berbicara dengan Irina.

Di penghujung November, LAIKA44 diselimuti angin Arktik yang sering disebut orang sebagai "nafas Moroz". Rasa dingin meresap ke dalam inti seseorang. Pohon-pohon yang tertutup salju yang berbaris di jalanan tampak seperti memakai topi putih, dan es tebal menutupi danau buatan. Itu adalah awal dari musim dingin yang panjang dan keras.

Lev sedang membaca jadwal Irina minggu depan. Dia telah membungkus dirinya dengan mantel militer yang tebal untuk menahan sel-sel yang dingin dan terisolasi, tetapi Irina tampak baik-baik saja dengan jaketnya yang biasa. "Pada awal minggu depan, Anda akan melakukan latihan kesendirian di ruang ketinggian anechoic."

Ketika Lev menyebutkan jenis pelatihan yang belum pernah didengar Irina, dia mengerutkan alisnya. "Kedengarannya mencurigakan. Apa itu?"

"Ruang kedap udara dengan oksigen tinggi dan tekanan rendah."

Tidak ada yang terdengar di luar ruang ketinggian anechoic, dan dindingnya sendiri menyerap semua suara—tidak pernah ada gema. Selama pelatihan,



seorang kandidat yang dipasangi sensor dibiarkan sendirian di dalam ruangan selama beberapa hari yang tidak ditentukan. Mereka dapat menghubungi orang-orang di luar melalui radio pada waktu yang ditentukan, tetapi mereka tidak mendapat tanggapan.

"Apa gunanya pelatihan semacam itu?" tanya Irina.

"Kabin yang dinaiki kosmonot benar-benar terisolasi. Salah satu alasan pelatihan ruang ketinggian anechoic adalah untuk menyesuaikan diri dengan kesunyian yang unik itu. Ini juga mensimulasikan lingkungan yang mungkin Anda alami jika spaceflight mengalami situasi atau masalah yang tidak terduga. Pergi ke luar angkasa adalah satu hal, tetapi jika ada masalah, ada kemungkinan Anda akan terjebak di sana untuk waktu yang lama. Yang bisa kita lakukan hanyalah...berdoa agar itu tidak terjadi."

Lev merasa canggung menjelaskan bagian itu pada Irina. Anda dapat memperingatkan seseorang tentang hal itu, tetapi mereka tetap tidak dapat melarikan diri. Jika itu terjadi, itu akan berakibat fatal.

Saat Irina belajar lebih banyak tentang pelatihan itu, ekspresinya menjadi muram. "Berapa lama aku akan terjebak di kamar?"



"Yang mereka katakan adalah bahwa itu lebih dari satu hari dan kurang dari sepuluh. Tapi begitu pintu terbuka, semuanya berakhir.

Irina menghela nafas, memainkan sehelai rambut tanpa sadar. Hanya membayangkan ruang ketinggian anechoic mungkin membuat depresi. Bahkan Lev paling tidak menyukai jenis pelatihan itu.

"Kesendirian akan melelahkan secara mental, jadi besok libur," Lev menyimpulkan. "Jika ada tempat yang ingin kamu tuju, saya sarankan agar kita meluangkan waktu untuk melakukannya, sehingga kamu dapat menjernihkan pikiran. Maksudku, uh... sebagai penyeliamu, aku harus ikut. Tetap saja, jika Anda ingin pergi ke suatu tempat..." Lev mendapati dirinya berjuang dengan kata-kata; dia tidak terbiasa mengundang gadis keluar.

Irina terdiam. Dia menatap Lev untuk sementara waktu. Kemudian tatapannya berputar-putar dengan gugup, dan dia mulai memainkan rambutnya lagi.

Bingung harus berbuat apa, Lev gelisah dengan sia-sia dengan kancing mantelnya. "Er...kalau, eh...kalau tidak mau pergi ke suatu tempat, tidak usah," tambahnya cemas.



"Ke mana kamu pergi pada hari libur?" tanya Irina, masih mempermainkan kuncinya dan menghindari matanya.

"Saya? Uh... kurasa aku biasanya pergi ke bar jazz."

"Kalau begitu mari kita lakukan itu."

"Apa?"

Irina masih tidak mau memandangnya. "Aku berkata, ayo pergi ke ... bar jazz."

Saran itu benar-benar membuatkan Lev. "Apakah kamu suka jazz?"

"Hm?"

"Hanya saja, kamu bilang kamu tidak minum, jadi..."

"Tidak, itu... Nah, jangan...jangan salah paham. aku..."
Irina terus mengutak-atik.

Melihat keragu-raguannya, Lev memutuskan dia harus memastikan dia tahu untuk apa dia berada. "Bar jazz ramai di akhir pekan. Apakah Anda baik-baik saja dengan itu?

"Um... ramai?"

Dari tanggapan Irina, Lev memahami sumber kebingungan itu. "Kamu sebenarnya tidak tahu apa itu bar jazz, kan?"



Irina cemberut, tidak berusaha menjawab. Ketika Lev tidak berbicara, pipinya memerah.

"Kamu tidak, kan?" Lev akhirnya mengulangi.

Irina menggigit bibirnya tapi tetap tidak menjawab.

"Yah, mereka punya minuman selain alkohol. Anda selalu bisa duduk santai dan menikmati musiknya," lanjut Lev. "Tapi aku harus bertanya, kenapa ja—"

"Cukup pertanyaan! Bawa saja aku, oke ?!" Irina berbalik dan masuk ke peti matinya, membanting tutupnya hingga tertutup.

"Eh..."

Sampai saat ini, Irina telah menghindari kontak manusia sebisa mungkin. Apa yang menimpanya? Lev terbakar rasa ingin tahu. Namun, dalam keadaan seperti itu, sepertinya dia tidak akan mendapatkan jawaban dalam waktu dekat.

"Kurasa kita berdua... akan pergi ke Zvezda." Membayangkannya saja sudah membangkitkan kupu-kupu di perut Lev.

Keesokan harinya, Lev dan Irina pergi ke bar. Lev mengenakan jaket kulit dan celana panjangnya yang sedang tidak bertugas; Irina mengenakan topi musim dinginnya untuk menutupi telinganya, kalungnya, dan ponco hitam yang panjangnya sampai ke lutut. Mereka berjalan di sepanjang trotoar yang mulai ditumpuk dengan salju tipis, menuju Jazz Bar Zvezda.

Lev terbiasa melihat Irina dengan pakaian olahraga biasa atau seragam militer yang menindas; ada sesuatu yang baru dan menyegarkan tentang ponco besarnya. "Saya pikir ini adalah pertama kalinya kami keluar dengan pakaian santai," katanya.

"Rasanya canggung."

"Ya. Ya, benar."

Keheningan panjang memenuhi udara. Akhirnya, dia mencoba memecahkannya. "Eh... di luar pasti dingin, ya?"

"Tidak terlalu."

Keheningan canggung lainnya menyapu pasangan itu. Lev, kehilangan kata-kata, menendang biji pinus yang jatuh tanpa sadar sementara Irina menatap asap



yang mengepul dari cerobong asap. Mereka memasuki sektor perumahan secara diam-diam, lalu tiba di kawasan komersial, yang mulai disinari neon.

Mikhail dan tiga calon kosmonot lainnya kebetulan lewat. Mikhail melambai saat melihat Lev dan Irina, tapi tidak ada senyuman di wajahnya. "Senang melihatmu di sini. Kemana tujuanmu?"

Lev diam-diam merasa lega karena ada sesuatu yang memecah kesunyian yang lama. "Zvezda. Anda?"

Mikhail menirukan memukul bola di atas meja biliar. "Bilyar." Dia menoleh ke Irina. "Kudengar kau bertengkar dengan Roza."

"Saya tidak membungkuk ke level itu," jawab Irina, tampaknya berharap untuk mengakhiri pembicaraan di sana.

Mikhail dan kandidat lainnya saling memandang dan tertawa.

"Ada yang lucu?" tanya Irina.

Lev tidak ingin berdebat di pinggiran sektor perumahan; seluruh percakapan ini tidak perlu dimulai. Meluncur di antara Irina dan calon kosmonot, dia menepuk pundaknya, memberi tahu Mikhail, "Kalau begitu, kita akan berangkat."



Namun, saat dia dan Irina berbalik untuk pergi, Mikhail menatap mereka dengan senyum kejam. "Kami mengharapkan hal-hal besar dari peluncuran Anda."

Lev hanya melambai setengah hati dan menarik Irina.

"Dia bajingan," gumam Irina.

"Abaikan itu. Mereka cemburu."

Lev memang merasa dikucilkan oleh kalangan kandidat kosmonot, tapi dia sama sekali tidak berkeinginan untuk bergabung kembali dengan mereka jika itu berarti memperlakukan Irina tanpa perasaan.

Saat Lev membuka pintu Jazz Bar Zvezda, dia dan Irina disambut dengan musik jazz ringan dan asap rokok yang mengepul.

Irina melihat sekeliling dengan rasa ingin tahu; matanya tertuju pada fonograf dan speaker. "Apakah suara itu berasal dari cakram yang berputar itu?"

"Ini disebut rekor," kata Lev. Rekaman vinil asli beredar di LAIKA44, meskipun rekaman yang beredar di area lain memiliki kualitas yang jauh lebih rendah, karena dibuat dari foto sinar-X yang dibuang.

"Aku belum pernah mendengar jenis musik ini sebelumnya." Lilitto berada tinggi di pegunungan, di mana gelombang radio tidak terjangkau; budaya musiknya tidak pernah meninggalkan Abad Pertengahan.

"Jazz berasal dari budaya di Inggris, jadi sudah lama dilarang di sini," jelas Lev. "Mereka baru saja mengalah dan membiarkan orang mendengarkannya. Bagaimana menurut anda?"



Irina berdiri tegak dan mendengarkan dengan cermat. Wajahnya melembut. "Kedengarannya bagus."

"Aku sangat senang kamu menyukainya! Ayo ambil sesuatu untuk diminum. Apa yang kamu makan, susu?

Irina melihat menu. "Mengingat kesempatan itu, kurasa aku akan memiliki... lemon seltzer, hanya untukmu."

Lev terkekeh. "Mengerti." Dia memesan seltzer lemon dan nastoyka, lalu membawa minuman dan beberapa camilan roti ke kursi mereka di ujung konter. "Ini untuk kerja kerasmu."

Kacamata mereka menyatu dengan dentingan.

Irina mencium aroma lemon seltzer, lalu menyesap dirinya sendiri. Setelah menikmatinya sebentar, dia meneguknya lagi. "Itu bagus," katanya akhirnya. "Tapi aku berharap itu tidak terjadi." Saat dia tersenyum, matanya sedikit menyipit, dan taringnya mengintip dari mulutnya.

Melihat senyumannya untuk pertama kalinya mengejutkan Lev. "Oh ..." Dia memiliki senyum murni dan polos seorang gadis muda. Untuk sesaat, mata dan hatinya benar-benar diambil olehnya.



"Apa lagi kali ini?" Irina memiringkan kepalanya. "Aku baru saja memuji minuman favoritmu, bukan?"

"Bukan apa-apa," kata Lev, menambahkan, "Lagipula minuman manusia tidak terlalu buruk, kan?" Dia menyesap nastoyka-nya, berharap Irina tidak menyadari wajahnya memerah.

"Apa yang kamu minum?" dia bertanya. "Ini merah yang indah."

"Ini adalah minuman keras buah yang dibuat dengan merendam perak dalam zhizni selama tiga minggu. Saya suka dengan ramuan rahasia — madu thistle kapas. Irina mengangguk, penasaran. Lev bertanya-tanya apa yang akan terjadi jika dia minum; dia merasakan sisi main-mainnya bergerak lagi. "Apakah kamu ingin mencoba sedikit?"

"Sudah kubilang, aku baru tujuh belas tahun."

"Mungkin usia minum legal Lilitto adalah dua puluh, tapi di sini di Zirnitra, Anda bisa minum mulai dari enam belas. Seperti kata pepatah, 'Jangan mengunjungi biara dan membawa buku peraturan Anda sendiri.'"

"Hmm..." Lev bisa melihat bahwa Irina ada di pagar.



Dia memberinya sedikit dorongan. "Anda bisa menemukan rasa baru, seperti saat Anda mencoba air soda. Kau tak pernah tahu."

"Baik. Saya akan minum satu teguk." Mengambil gelas Lev, Irina meminum sedikit nastoyka. Matanya melebar karena gelisah. "Lidahku! Mulutku! Apil!" Dia bergegas untuk meneguk seltzer lemonnya.

Lev tertawa terbahak-bahak. "Tidak seperti yang kamu harapkan?"

"Rasanya seperti desinfektan! Ew..." Irina melambaikan wajahnya untuk mendinginkannya. "Saya pikir saya mungkin terlalu muda untuk minum itu."

Lev merasa agak tidak enak dengan lelucon itu. "Dapatkan segelas susu untuk membantu mencucinya, mungkin?"

"Apakah susu soda disajikan di sini?"

"Eh, tidak." Membayangkannya saja sudah membuat perut Lev mual.

Irina tampak menikmati musik jazz; tubuhnya bergoyang lembut seiring dengan bagian piano dan kuningan. Lev merasa tidak sopan mengalihkan perhatiannya dengan percakapan, jadi dia duduk kembali dengan gelas di tangan dan menyesap



waktu. Orang-orang yang lewat kadang-kadang melirik Irina, mata mereka tertuju pada kecantikan yang tidak biasa yang tidak cocok dengan bar yang dipenuhi asap. Beberapa suara melayang di sekitar bertanya siapa wanita muda itu. Lev merasa bangga telah membawa seorang gadis cantik ke Zvezda untuk pertama kalinya, namun juga aneh untuk berpikir bahwa dia sedang minum-minum dengan seorang vampir.

"Lagu apa ini?" tanya Irina.

"Ini disebut 'Kekasihku.'"

"Saya sangat menyukainya—walaupun saya tidak mengerti liriknya. Itu dalam bahasa asing, bukan?"

Lev sedikit mabuk dan sedikit mabuk, yang membuatnya lebih mudah untuk melanggar aturannya sendiri tentang berbicara tentang asal-usul Irina. "Dulu di Lilitto, apa yang kamu lakukan di hari libur?"

"Hm? Mengapa Anda bertanya? Kata-kata Irina sedikit tidak jelas, dan pipinya berubah menjadi merah muda. Dia hanya minum sedikit, tapi dia juga mabuk.

"Aku tidak tahu. Hanya penasaran."



Irina menempelkan jari ke rahangnya. "Membaca buku, merawat tanaman, merawat sapi dan kambing," jawabnya, seolah menelusuri ingatan dengan setiap contoh.

"Itu seperti sesuatu yang keluar dari buku cerita pastoral."

"Yah, tidak ada hal lain yang harus dilakukan. Bagaimana denganmu, Lev? Apa yang kamu lakukan sebelum datang ke LAIKA44?"

Berbeda dengan nada Irina yang hangat dan lembut, Lev berbicara dengan muram. "Aku selalu menerbangkan langit."

"Langit...?"





"Saya adalah seorang pilot angkatan udara sebelum tiba di sini. Di universitas, saya adalah bagian dari klub penerbangan lokal. Dan ketika saya masih kecil, saya membuat pesawat saya sendiri dan melukai diri saya sendiri saat menerbangkannya dari atap. Mengatakannya dengan lantang membuatnya merasa seolah-olah dia benar-benar menjalani kehidupan di langit.

"Kamu pasti aneh," Irina terkikik. Es di gelasnya mencair; dia menyesap lagi dan kemudian kembali ke Lev. "Jadi, kapan kamu memutuskan ingin pergi ke luar angkasa?"

"Jauh sebelum saya bahkan ingin menerbangkan pesawat."

Adegan yang jelas dari kenangan lama melayang ke dalam pikiran Lev. "Ketika saya berusia lima tahun, saya melihat jet tempur melewati bulan sabit. Saya bertanya-tanya apakah saya bisa terbang jauh ke bulan dengan pesawat seperti itu. Kalau dipikir-pikir, itu adalah pemikiran yang konyol. Tetapi dengan jujur saya memutuskan bahwa saya akan melakukannya suatu hari — pergi ke bulan, lalu Mars dan Venus.



"Hmm." Irina mendengarkan dengan saksama, memperhatikan Lev dengan penuh semangat di matanya.

"Saya memutuskan untuk bergabung dengan angkatan udara setelah saya bertemu dengan guru yang saya ceritakan."

"Orang yang bilang pesawat bukan senjata?"

"Ya." Meminum nastoya terakhirnya, Lev mencengkeram gelasnya dengan erat. Kemarahan lama sekali lagi menyulut hatinya, memberikan kekuatan pada suaranya. "Saya pikir jika perang berakhir, dunia akan berubah. Dan dunia memang sedang berubah, meski masih ada perselisihan regional. Itu sebabnya saya tidak akan pernah menerima nasib guru saya. Diculik karena mengatakan yang sebenarnya! Mengapa? Roket luar angkasa bukanlah senjata untuk menghancurkan Inggris! Itu harus menjadi simbol perdamaian!"

"Agak keras, bukan begitu?" Suara itu—diiringi tepukan di bahu Lev—telah pernah didengar Lev sebelumnya.

"Hah?!" Dia berbalik, kaget.



Sipir asrama, Natalia, berdiri di belakangnya. Awalnya, Lev tidak mengenalinya tanpa saputangan dan celemeknya yang biasa. Jika dia tidak memakai kacamatanya, dia mungkin terlihat seperti orang yang sama sekali berbeda.

"N-Natalia?!" dia tergagap. "Apa yang kamu lakukan di sini?"

Natalia menunjukkan mug yang hampir kosong di tangannya. "Bahkan saya datang ke Zvezda untuk minum atau dua kali. Atau maksudmu tempatku di kafetaria, membuat sup?"

"Eh, tidak, tentu saja tidak. Maaf. Saya hanya terkejut." Kurasa bahkan sipir asrama punya sisi lain, pikir Lev, sebelum menyadari bahwa itu sudah jelas.

Natalia menghela napas, putus asa. Dia mencondongkan tubuh ke dekat Lev dan berbisik di telinganya. "Ngomong-ngomong, aku semua untuk pidato yang penuh semangat, tetapi tidakkah kamu harus berhati-hati terhadap Kru Pengiriman? Jika Anda terus mengomel tentang Inggris, Anda akan melukis target di punggung Anda.

"Oh." Lev tiba-tiba menyadari bahwa dia telah bangkit dari tempat duduknya. Dia duduk dengan tenang dan



dengan canggung menggaruk bagian belakang kepalanya, menatap Irina. "Maaf." Merupakan berkah campuran bahwa dia bisa bergairah dan tidak terlihat secara bersamaan.

"Kau benar-benar menyebalkan," kata Natalia. Irina menyeringai masam, dan sipir asrama memandangnya dengan penuh simpati. "Ini tidak mudah untukmu, Irina. Apa kau tidak bosan dengan Snow Thaw Lev?"

"Salju Mencair'...?"

"Jika dia berbicara tentang terbang atau luar angkasa, dia sangat berapi-api sehingga dia akan mencairkan salju atau es di dekatnya — atau begitulah kata mereka."

Irina menyandarkan kepalanya di tangannya, menatap Lev. "Kamu tahu aku tidak pandai panas, kan?" dia bercanda.

Lev merasa dirinya menyusut di bawah ejekan para wanita. "Baiklah baiklah. Saya bilang saya minta maaf."

"Aku harus bertanya, Lev," lanjut Natalia. "Kamu membawa Irina ke bar—kamu tidak membuatnya mabuk sehingga kamu bisa merayunya, kan?"



"Aku tidak akan pernah melakukan itu! Kenapa kau selalu mengatakan hal seperti itu?"

"Mengapa? Nah, selama pemeriksaan Irina, saya ingat dengan jelas Anda mengklaim bahwa pintunya keren dan—"

"Ah! Ah-ah-ah!" Lev berteriak saat dia menyadari Natalia mungkin mengungkapkan bahwa dia telah menguping, yang menarik perhatian semua pelanggan lainnya.

Natalia mengangkat jari ke bibirnya. "Seperti yang saya katakan sebelumnya — agak keras, bukan begitu?"

"Ya, tapi..." Lev melirik ke arah Irina.

Dia dihadapkan oleh tatapan curiganya. "Pintunya keren?"

"I-Itu bukan apa-apa. Tidak ada sama sekali. Benar, Natalia?" Lev menatap sipir asrama dengan tatapan memohon.

Natalya tersenyum. "Pintunya dingin selama musim dingin. Yah, aku akan meninggalkan kalian berdua untuk itu. Selamat tinggal." Dia menghabiskan birnya dan pergi.



Lev menghela napas. Dia mengalami gebrakan yang menyenangkan, hanya untuk kembali ke kenyataan. Dia melihat arlojinya; karena sudah mendekati jam sembilan malam, dia pikir perubahan pemandangan mungkin perlu dilakukan. Sekarang dia sudah terlalu gaduh dua kali, dia merasa sedikit tidak nyaman berlama-lama di bar.

"Apa yang ingin Anda lakukan selanjutnya?" dia bertanya pada Irina.

"Apa lagi yang harus dilakukan?"

"Yah, kita bisa menonton film." Dia menahan diri sebelum memberi tahu Irina bahwa bioskop memutar film sepanjang malam. Minggu ini, dia ingat, koleksi khusus film vampir ditayangkan. Akan sangat menyiksa jika membuat Irina menonton film tentang seorang pemburu yang melacak vampir yang lemah terhadap salib dan bawang putih. "Sebenarnya, pergi ke bioskop hanya akan membuat kita mengantuk. Bagaimana tentang..."

Dia ragu-ragu. Dia selalu mengikuti aturan dan kembali ke asrama sebelum jam malam, jadi dia tidak terlalu paham dengan kehidupan malam LAIKA44. Tidak ada pertandingan sepak bola selarut ini, dan jika mereka pergi bermain biliar, mereka pasti



akan bertemu dengan kandidat kosmonot lainnya. Itu hanya menyisakan satu hal. "Ah, aku mengerti! Bagaimana dengan skating?"

"Berseluncur?"

"Ada danau beku di pinggiran kota. Apakah kamu tahu cara berseluncur?"

Irina tiba-tiba tampak tertarik. "Aku cukup pandai dalam hal itu."

"Nah, bagaimana?"

"Aku tidak punya sepatu roda." Bahunya terkulai.

"Aku akan membelikanmu sepasang." Lev mengangkat satu jari ke udara. "Toko serba ada di dekat sini menjualnya, dan masih buka!"

Irina menggelengkan kepalanya. "Aku tidak ingin berutang padamu." Tapi dia gelisah. Lev tahu bahwa dia keras kepala dan dia benar-benar ingin bermain skate.

"Anggap saja itu bagian dari pelatihan," jawabnya. "Kandidat kosmonot dibayar lumayan, lho. Dan saya terus menabung karena tidak ada yang bisa dibelanjakan."



"Bukankah kamu calon kosmonot cadangan ?" Irina keberatan. "Apakah kamu bahkan dibayar?"

"Tenang, kamu! Ayo pergi."

Lev membelikan mereka dua pasang sepatu roda, dan mereka menuju ke danau di pinggir LAIKA44.

"Mengapa kamu membeli sepatu roda untuk dirimu sendiri?" tanya Irina.

"Hanya duduk-duduk menonton kamu meluncur akan sangat membosankan, bukan? Dan jika saya tidak terus bergerak, saya mungkin akan mati kedinginan." Saat dia berbicara, nafas Moroz mengirimkan embusan angin dingin ke arah mereka, seolah-olah diberi isyarat. Lev mengeluarkan sebotol zhizni, minum sedikit untuk menghangatkan tubuhnya. "Br . Pasti dingin."

"Kamu minum terlalu banyak." Irina memutar matanya, sedikit kesal.

"Ketika seorang pria sedang libur, santai saja, oke? Bagi warga UZSR, zhizni tidak berbeda dengan air," desak Lev. "Kami tidak semua diberkati dengan ketahanan dingin sepertimu."

Mereka bergurau dan berceloteh, akhirnya mendekati danau. Setelah berjalan dengan susah payah melewati



salju lembut yang mencapai pergelangan kaki mereka, mereka tiba di pantai. Es di permukaan danau bersinar dengan cahaya putih cemerlang, memantulkan bulan.

"Sepertinya kita punya seluruh danau untuk diri kita sendiri," kata Irina.

"Nah, di malam yang sedingin malam ini, kamu harus benar-benar orang aneh untuk datang ke sini untuk bermain skate."

"Jadi, kamu orang aneh, kalau begitu."

"Saya di sini sebagai supervisor Anda!"

Mereka membersihkan salju dari bangku terdekat dan memakai sepatu seluncur es baru mereka. Meskipun Lev menyembunyikannya, dia penuh kegembiraan yang mengingatkannya pada menyelinap ke gedung sekolah yang kosong di tengah malam.

"Karena tidak ada orang di sini, aku bisa melepas topiku, kan?" Melepas topinya, Irina meluncur melintasi es dengan penuh semangat.

Lev mengikuti, tetapi dia hampir tidak bisa berdiri tegak dalam keadaan mabuk. "Ugh ... mungkin aku benar - benar minum terlalu banyak."



Senyum merayap ke wajah Irina saat dia memperhatikannya. "Balapan?"

"Hah?"

"Siapa pun yang berhasil mencapai pantai jauh dan kembali tercepat menang!" Sebelum dia menyelesaikan kalimatnya, dia sudah meluncur di atas es.

"Hai! Tunggu!" Lev terpeleset dan hampir jatuh, tetapi dia berhasil menjaga keseimbangannya di saat-saat terakhir. "Fiuh! Hampir saja."

Dia mencoba mengejar Irina, tetapi tubuhnya tidak mau mendengarkannya—dia tidak bisa meluncur lurus. Di sisi lain, Irina tampak sangat sadar. Dia berseluncur dengan anggun, menyandungkan "My Beloved", yang tampaknya dia ingat dari Jazz Bar Zvezda.

Lev entah bagaimana menjaga keseimbangannya sampai ke pantai dan kembali, meskipun dia tidak bisa menghitung berapa kali dia hampir jatuh.

Kembali ke titik awal mereka, Irina memegang salah satu pinggulnya. "Kamu sangat lambat, aku akan tertidur," katanya, membuat pertunjukan menguap yang hebat.



"Saya tidak akan pernah berseluncur seperti ini... jika saya tidak sedang minum." Kepala Lev berputar karena latihan mabuk yang tiba-tiba. "Bagaimana kalau... istirahat sebentar?"

Dia duduk di bangku lagi, bersandar dan menatap kosong pada Irina. Rambutnya tergerai di belakangnya saat dia meluncur melintasi es. Bulan mengikuti dan menyinari dia seperti lampu sorot; serpihan es yang mengepul di belakang sepatu rodanya seperti debu bintang yang berkilauan. Bagi mata Lev yang pusing dan lelah, itu adalah pemandangan yang luar biasa. Rasanya seperti menyaksikan peri salju yang sigap mengukir segel ajaib di danau—seperti ritual rahasia dan sakral. Lev benar-benar terpesona. Dia melupakan dingin yang membekukan dan bahkan berlalunya waktu.

Irina menari dengan gembira di atas es danau yang sunyi. Dia tampaknya untuk sesaat bebas dari kenyataan yang menyesakkan—untuk hidup di dalamnya, dan menikmati, saat ini. Saat awan tipis menutupi bulan, peri waltz berakhir.

"Itu sungguh menyenangkan!"

Irina duduk di sebelah Lev. Dahinya berkeringat ringan, dan pipinya merah seperti apel. Seandainya



rambutnya lebih basah, itu akan membeku. Tanpa sesuatu yang khusus untuk dibicarakan, keduanya hanya menatap langit malam. Potret langit yang luas dan tak terbatas di atas tampak membentang untuk selamanya.

"Sulit dipercaya kita akan terbang jauh-jauh ke sana," gumam Lev, hampir seperti berbicara pada dirinya sendiri.

"Maksudmu, cadangan juga akan terbang ke sana?" Irina menyerิงai nakal.

"Tidak... aku, uh...maksudku..." Lev tidak ingin mengatakan bahwa dia tidak akan pergi ke luar angkasa, tetapi dia tidak dapat menemukan jawaban yang tepat.

"Kamu bilang kamu punya nilai bagus, kan? Bagaimana Anda bisa mendapatkan cadangan?

Lev bertanya-tanya sejenak apakah dia harus memberitahunya. Dia menyadari tidak ada yang perlu disembunyikan. "Saya diturunkan karena menyerang atasan."

" Kamu menyerang atasan ?!"

Kenangan pahit melayang kembali, dan dia mengatupkan giginya. "Putra Kepala Biro Desain



Keempat memperlakukan para insinyur baru seperti budak pribadinya. Dia menyalahkan seseorang atas kegagalan yang bukan kesalahan mereka dan memberi tahu mereka bahwa mereka dipecat. Sementara mereka berlutut di lantai, meminta maaf, dia menginjak mereka. Dia selalu bertingkah seperti itu, tapi aku tidak tahan. Sebelum saya menyadarinya, saya telah memukulnya."

Irina mengangguk dengan sadar. "Kamu sangat berapi-api. Kurasa mereka tidak memanggilmu Snow Thaw Lev tanpa alasan."

"Agh, jatuhkan saja nama panggilannya." Masih malu, Lev menggaruk bagian belakang kepalanya, dan penyesalan merayapi tubuhnya; dia mengangkat tangan melawan atasannya. Dia mencoba melupakannya dengan seteguk zhizni lagi.

"Bagaimana caramu meminumnya? Itu membuat mulutmu terbakar!"

"Bagaimana kalau kamu berusia dua puluh tahun, kamu mencobanya sekali lagi?" saran Lev.

Irina sepertinya tiba-tiba kehilangan kata-kata. Melihat ke bawah ke kakinya, dia mengumpulkan setumpuk kecil salju di bawahnya. "Jika ... jika aku hidup selama itu, aku akan bersulang untuk ulang



tahunku dengan seorang zhizni." Suaranya bergetar, dan bibirnya bergetar; akhir kalimat sepertinya menghilang ditiup angin.

"Tunggu. Mengapa 'jika kamu hidup selama itu'?"

Lev merasakan suasana berubah saat Irina menoleh padanya dengan senyum yang dipaksakan. "Subjek tes akhirnya dibuang, kan? Dibunuh, pada dasarnya?"

Rasa dingin turun ke tulang punggungnya. "Kamu mendengar apa yang dikatakan Roza, bukan?"

"Roza dan kamu. Kalian berdua berisik sekali."

Lev benar-benar tidak percaya dia mendengar mereka. Setelah dia berbicara dengan Roza di luar kamar mandi, dia melihat Irina menjalani latihannya seolah-olah tidak ada yang berubah.

"Negara ini mengerikan, bukan?" tanya Irina, sepertinya berusaha untuk tetap kuat.

Dia tidak tahu apa yang harus dikatakan padanya. Bukannya dia bisa mengakhiri percakapan dengan menyarankan mereka kembali ke sel. Dia merasakan beban di perutnya dan hawa dingin yang mencapai lubuk hatinya.



Serbuk salju menari-nari di udara; beberapa menetap di punggung tangannya, di mana ia meleleh dan menghilang.

"Aurora..." Bisikan Irina bergema lembut melalui keheningan berat yang menyelimuti tepi danau.

Lev mengangkat kepalanya dan melihat tirai hijau giok bergoyang melawan bintang-bintang yang berkilauan di langit malam. Terbungkus dalam bayangan melankolis, Irina mengangkat satu jari dan menelusuri tepian aurora.

"Di desaku," katanya kepada Lev, "mereka bilang aurora adalah jembatan menuju dunia orang mati." Lev menunggunya melanjutkan. "Gurumu bilang pesawat bukan senjata," lanjutnya. "Jika semua manusia berpikir seperti itu, mungkin desaku tidak akan terbakar habis."

"Hm?"

Tangan Irina bergerak diam-diam menjadi gerakan berdoa di depan dadanya. "Ketika saya berusia tiga tahun, orang tua saya ditarik ke dalam perang dan dibunuh."

"Oh tidak ..." Lev merasa sedih, dan kata-kata tiba-tiba gagal.



"Mereka menyembunyikanku di bawah meja rias," lanjut Irina dengan tenang, menahan emosinya dengan setiap kata. "Ibuku ditikam di jantung, dan ayahku dipenggal. Saya melihatnya dengan mata kepala sendiri. Begitu banyak penduduk desa yang mati. Kastil itu dirobohkan, dan para penyerang membakar hutan. Mereka bahkan tidak menyisihkan ternak." Dia memegang permata di kalungnya dengan lembut di tangannya. "Saat saya melihat hutan terbakar, saya tidak bisa berhenti bertanya-tanya mengapa ini harus terjadi pada kami. Aku tinggal di ruang bawah tanah kastil sendirian, membaca buku-buku tua, berharap menemukan jawaban, selama bertahun-tahun..." Matanya menjadi lembap.

Tidak ada yang bisa dikatakan Lev untuk memperbaiki keadaan. Pegangannya pada botol zhizni semakin erat.

"Tapi itu sudah lama sekali. Lupakan aku mengatakan apapun." Irina menyeka air mata dari sudut matanya dan kemudian memaksakan senyum canggung. "Oh—itu mengingatkanku. Apa kau tahu legenda bahwa vampir adalah 'Orang Bulan'?"

Pertanyaan itu mengejutkan Lev, tetapi dia merasakan keinginannya untuk mengubah topik pembicaraan, jadi



dia mengikutinya. "Ya. Saya benar-benar percaya itu sebagai seorang anak, Anda tahu.

"Dulu saya pikir itu hanya legenda," lanjut Irina. "Tapi ketika saya melihat foto satelit dari sisi gelap bulan yang diterbitkan surat kabar, saya tidak dapat mempercayai mata saya. Itu tampak seperti lukisan nenek moyang saya di abad keenam belas."

"Hah? Apa maksudmu?"

Irina menggelengkan kepalanya dengan sedih. "Itu hanya sketsa dalam manuskrip tua yang berjamur, dan tidak ada yang memahami teks di sampingnya—itu seperti sebuah kode. Tetap saja, foto itu membuktikan sesuatu kepada saya. Vampir adalah Orang Bulan. Kami termasuk di sana, dan itulah mengapa kami ditindas di sini."

Dia melepas kalungnya, mengangkat permata itu ke langit. "Lunny kamen. Itu adalah batu bulan yang diturunkan dari generasi ke generasi." Terperangkap dalam cahaya bulan, permata itu bersinar biru halus yang dicerahkan dengan gerakan aurora.

"Sinus Iridum...Lacus Somniorum...Palus Somni," ujar Irina, suaranya jernih, saat permatanya menangkap cahaya bulan. "Oceanus Procellarum...Mare Vaporum..."



Puisi Bulan terdengar seperti doa yang menyakitkan, dan meresap ke dalam hati Lev.

"Tenerife Massif...Palus Putredinis..." Di bawah bulan, angin mengangkat rambut Irina tinggi-tinggi, seolah bereaksi terhadap kata-katanya. "Sinus Fluctus...Promontorium Laplace..."

Saat puisi khidmatnya berakhir, Irina diam-diam memegang batu itu di telapak tangannya, menatapnya. "Aku ingin membawa ini ke bulan." Dia berhenti, menggenggam permata itu ke dadanya. "Tapi aku tidak punya sayap, jadi aku tidak bisa terbang seperti vampir di legenda. Di desa saya jauh di pegunungan, tanpa pesawat atau teknologi, yang bisa saya lakukan hanyalah berdoa. Akhirnya, saya bertemu manusia dari Zirnitra."

Cahaya bulan bersinar di mata Irina saat dia menatap ke atas. Warnanya merah cerah, seolah gairahnya tersembunyi di dalamnya. "Saya tidak peduli menjadi subjek tes, dan saya tidak keberatan menggunakan peralatan manusia," katanya. "Aku hanya ingin mencapai bulan."

Kemurnian harapan Irina menyentuh hati Lev. Inilah mengapa dia tidak pernah mengeluh selama pelatihan dan mengapa dia selalu melakukan yang terbaik yang



dia bisa. Dia memiliki kemauan baja dan motivasi yang lebih kuat daripada kandidat kosmonot mana pun.

Pada hari pertamanya, ketika dia berdiri di depan monumen dan melihat langit malam, Lev yakin bahwa Irina penuh dengan pemikiran ini. Dia tidak pernah mengetahui semua ini—tidak pernah menyadari perasaannya yang tersembunyi—and dia malu karena mengira dia memiliki motif tersembunyi.

Irina terus menatap langit di atas. "Jika aku berhasil kembali dengan selamat dari luar angkasa, mungkin aku akan dibuang, tapi tidak apa-apa." Kata-katanya seperti resolusi yang dia ukir di dalam hatinya. "Jika saya terus tinggal di pegunungan, saya tidak akan pernah mencapai impian saya. Saya ingin mengunjungi luar angkasa sebelum manusia mana pun dan melihatnya sebelum mereka dapat menodainya." Ada air mata di matanya saat dia menatap langit, menahan gemtar dalam suaranya. "Jadi, tolong, tinggallah bersamaku sedikit lebih lama."

"Tentu saja," kata Lev. "Apapun yang terjadi, aku ada di pihakmu." Dia tidak bisa melakukan lebih dari membantunya berlatih, tetapi dia ingin melihat mimpiya menjadi kenyataan.



"Terima kasih, Lev." Saat bubuk salju turun, ia menari tertiu angin seperti debu bintang, meleleh di pipi Irina. Irina berdiri, senyum sedih di wajahnya. "Aku akan meluncur sedikit lagi."

Lev memperhatikan siluetnya berjalan di atas es, jari-jarinya membuka botol zhizninya. Dia menyesap dan merasakan tenggorokannya terbakar sementara kehangatan mengalir ke inti tubuhnya.



Interlude: интерлюдия

Indigo Eyes

очи индиго

DI pusat kontrol peluncuran COSMODROME—dikenal sebagai “blockhouse”—Lev mengamati monitor dengan saksama. Pada saat ini, dalam kegelapan yang tak tertembus cahaya, roket Irina diluncurkan. Di dalam kabin, Irina sendiri duduk diam, seolah-olah dia adalah model lilin. Dia menutup matanya.

Suara para insinyur terdengar di sekitar Lev.

“Pengapian mesin!”

“Ruang bakar utama!”

“Mesin tembak!”

Dan kemudian, “Luncurkan!”

Dengan perintah terakhir itu, mesin meraung dan roket mulai lepas landas—tetapi sesaat kemudian, roket itu miring, terbakar, dan meledak.

Gemuruh ledakan menembus telinga Lev, dan dinding benteng berguncang dengan liar. Monitor menjadi



hitam. Bagian-bagian roket menghantam atap blockhouse saat para insinyur dan teknisi yang panik berlarian.

Lev berdiri terkunci di tempatnya, membeku karena shock. "Aaahhh!"

Getaran dahsyat mengguncang blockhouse. Saat atap bangunan runtuh, kabin roket yang menyala meluncur ke arah kepala Lev, dan—

"Aduh!" Lev tiba-tiba duduk. Dia berada di tempat tidur di selnya. Dahinya berkeringat, dan jantungnya terasa seperti akan keluar dari dadanya. "Mimpi...?"

Sambil mendesah lega, dia melihat ke dinding yang memisahkan selnya dari sel Irina. Irina tidak berada di sisi lain; dia berada di ruang ketinggian anechoic untuk sesi pelatihan kesendirian selama lima hari. Lev melanjutkan latihannya sendiri, mampir secara berkala untuk memeriksanya. Tidak ada cara untuk menghubungi Irina secara langsung saat dia diisolasi dari dunia luar, jadi dia hanya bisa mendapatkan laporan dari Anya yang sedang mengawasi.

Dia terakhir memeriksa Irina sebelum dia pergi tidur. Dia sedang mengerjakan soal matematika, tapi terlihat jelas dari wajahnya bahwa dia bosan.

Sambil menatap gambar Irina di monitor, Anya sempat mengolok-loloknya. "Seseorang terlihat agak kempes. Jadi, Anda kehilangan motivasi tanpa adanya Irinya kecil?"

"Jangan konyol. Senang akhirnya punya waktu untuk diriku sendiri." Itu klaim Lev, tapi memang benar dia merasa ada yang hilang dari hidupnya.



Bahkan Franz mengungkitnya saat Lev mengikuti pelatihan kamar panas. "Kau mengkhawatirkannya?"

"Ya."

"Dia manis," kata insinyur itu, meski wajahnya masih serius.

"A-apa yang kau bicarakan? Saya khawatir karena saya atasannya !" Lev panik. Franz berjalan lurus ke arahnya dan memeluknya, menepuk punggungnya beberapa kali. "Franz! Apa yang kamu lakukan?!"

"Kurasa jalan di depan tidak akan mudah," bisik Franz. "Tapi lakukan yang terbaik, oke?"

"Di mana ... dari mana asalnya, tiba-tiba?"

Saat dia melepaskan Lev, senyum muram muncul di wajah Franz. "Ada kemungkinan saya harus meninggalkan LAIKA44."

Lev terkejut. "Apa?! Apakah Anda berhenti?

"Tidak, itu mungkin lebih seperti ... transfer." Ada beban pada suaranya.

Pada saat itu, Lev ingat bahwa Franz bukanlah penggemar berat Wakil Direktur Sagalevich. "Apakah itu wakil direktur?" Dia bertanya. "Beri tahu saya jika saya bisa melakukan sesuatu untuk membantu."



"Lupakan saja, Lev. Ayo mulai latihanmu." Franz menunjuk ke arah ruangan yang panas, menyibukkan diri dengan tugas-tugasnya yang biasa.

Lev mengira ada yang aneh dengan perilaku pemuda itu, tetapi ketika pelatihan di ruangan yang panas dimulai, keringat yang mengucur dari tubuhnya menghilangkan perasaan itu.

Scarlet Eyes

очи алый

Dua Hari Penuh telah berlalu sejak Irina memasuki ruang ketinggian anechoic. Ada sensor di sekitar tubuhnya, dan selotip yang menahannya dengan kuat terasa gatal.

"Kuharap aku bisa merobeknya saja," gumam Irina. Dinding kamar dengan cepat menyerap suaranya.

Irina tidak bisa mendengar suara apa pun di luar ruangan; yang dia dengar hanyalah dengungan pelan dari kipas ventilasi. Kaleng daging sapi dan sarden, tabung makanan luar angkasa, dan botol air ditumpuk di salah satu sudut ruangan. Secara keseluruhan,



rasanya seperti terjebak di tempat perlindungan bom. Meskipun dia menghabiskan sebagian besar hidupnya sendirian, Irina bisa merasakan ketegangan mental dari kesendirian yang mempengaruhi dirinya.

Dia menghela nafas, memutuskan untuk kembali menyelesaikan tes yang dia terima untuk dikerjakan selama simulasi. Namun, sebelum dia bisa melakukannya, lampu padam, menyelimuti Irina dalam kegelapan.

"Ack!" Meskipun penglihatan malamnya, dia tidak bisa melihat apa-apa. Itu adalah pemadaman total.

Dengan tidak ada lagi yang harus dilakukan, Irina berbaring di lantai. Dia merasa seolah-olah pikiran dan tubuhnya melebur ke dalam kegelapan—olah dunia luar dapat dihancurkan sepenuhnya, dan dia tetap tidak menyadari apa pun.

"Aku ingin tahu apa yang Lev lakukan sekarang." Kandidat kosmonot cadangan pada awalnya menyebalkan. Namun, sekarang setelah mereka hampir selalu bersama, berpisah terasa sepi.

Lev benar-benar marah pada Roza, kenang Irina. Itu menjengkelkan karena dia memperlakukannya seperti manusia—bagaimanapun juga dia adalah seorang



vampir—tapi dia juga senang dilihat sebagai sesuatu selain subjek tes, untuk dilihat sebagai pribadi.

Dia bahkan bersenang-senang dengan Lev. Dia menikmati skating, dan dia merasa dewasa di bar jazz. Itu adalah jenis tempat yang tidak pernah dia kunjungi sendiri. Kapan hatiku mulai dipenuhi dengan perasaan ini? dia bertanya-tanya.

"Tidak," gerutu Irina, tangannya mengacak-acak rambutnya. "Apa yang saya pikirkan? Saya seharusnya senang akhirnya berada jauh dari manusia untuk suatu perubahan."

Karena terjaga hanya mengarah pada pikiran sia-sia dan menjengkelkan, Irina memilih untuk tidur. Namun, ketika dia menutup matanya, ingatan muncul ke permukaan.

Dia ingat bersembunyi di bawah meja rias dan darah orang tuanya mengalir. Dia ingat sapi-sapi yang dia pelihara dengan penuh kasih terbakar sampai mati. Dia ingat gaun favoritnya, kotor dengan lumpur dan debu. Dia ingat berbaring di peti matinya yang sempit, terbawa membayangkan luar angkasa dan dunia bulan yang tidak dikenal. Dan dia ingat sendirian—selalu sendiri—saat dia menatap ke langit.



"Kenapa aku memberitahunya tentang itu?" Hatinya dipenuhi dengan kesedihan dan kesepian. Air mata naik ke matanya dan menetes ke pipinya. Itu seperti bendungan yang jebol.

"Tolong...tolong, jangan nyalakan kembali lampunya," bisik Irina, berbaring telungkup di lantai. Dia tidak ingin seorang manusia melihatnya menangis, apalagi Lev.

Bab 4: Koneksi Darah

Indigo Eyes

очи индиго

SETELAH LIMA HARI di ruang ketinggian anechoic, Irina akhirnya dibebaskan.

"Fiu..." Dia membungkuk seperti pohon tua yang layu.

Lev sudah siap dan menunggu dengan seltzer lemon. "Kerja bagus, Irina."

"Apakah itu lemon seltzer ?!" Irina berseri-seri saat dia meraih minuman itu. Kemudian, sama tiba-tiba, wajahnya menjadi kaku. "Kamu benar-benar mengira ini akan menghiburku?"

"Hah?"

"Aku hanya akan meminum ini karena akan sia-sia membuangnya." Irina merebut cangkir itu dari tangan Lev, meneguknya dalam-dalam. "Mmm! Ini, uh, rasanya tidak enak."

"Uh huh. Bagaimanapun, pasti menyenangkan akhirnya memiliki lima hari di belakangmu. "

"Aku tidak pernah ingin melakukan itu lagi," jawab Irina. "Kalian manusia memikirkan pelatihan yang



paling membosankan. Itu membuat saya bertanya-tanya bagaimana otak Anda dibangun sejak awal."

Entah kenapa, Lev merasa lega mendengar keluhannya setelah sekian lama.

Mata Irina menyipit. "Apa yang kamu menyerangai?"

Lev berpura-pura tidak terjadi apa-apa, berdeham. "Yah, um... mulai sekarang, kami akan memprioritaskan pelatihan parasut. Jika tidak, Anda tidak akan pernah menguasainya tepat waktu untuk peluncurannya."

Setelah berpikir panjang dan keras tentang bagaimana meningkatkan peluang keberhasilan mereka, Lev telah memutuskan tindakan terbaik akan berlatih sebanyak mungkin, dan dia mendapat izin Letnan Jenderal Viktor untuk merevisi jadwal Irina.

"Sampai hari ini, kami menunda sesi belajar dan latihan kekuatan dan ketahanan," katanya kepada Irina. "Mulai jam 2200, semuanya akan menjadi pelatihan parasut. Setelah Anda menyelesaikan seltzer Anda, kami akan langsung melakukannya!"

Kandidat biasanya memiliki hari istirahat setelah pelatihan kesendirian di ruang ketinggian



anechoic. Namun, dengan semakin dekatnya tanggal peluncuran Irina, Lev harus bersikap tegas.

Irina tahu pelatihan parasut adalah kelelahannya, jadi dia mengabaikan kelelahannya dan menghabiskan seltzer lemonnya. "Jika aku tidak menjadi lebih baik saat mendarat, itu semua salahmu."

Selama tiga hari, mereka membuat tiga puluh lompatan. Irina tidak lagi gémeter ketakutan; dia telah menunjukkan peningkatan yang nyata. Sekarang setelah dia merasa nyaman dengan lompatan tandem, tibalah waktunya untuk lompatan solo pertamanya.

Itu adalah malam bulan purnama, berangin dengan nafas dingin Moroz, saat helikopter mereka naik ke ketinggian maksimum di atas lapangan terbang militer. Irina duduk di depan pintu yang terbuka, wajahnya kaku dan tegang.

Lev meletakkan tangan meyakinkan di bahunya. "Ini semua sama dengan lompatan tandem. Posisikan lengan dan kaki Anda dengan benar untuk menciptakan hambatan angin sehingga Anda dapat mengontrol keturunan Anda. Saat waktunya tepat, buka parasut drogue dan arahkan ke titik pendaratan Anda. Dan jangan melihat lurus ke bawah!"

"B-mengerti!"



"Tenang saja. Aku akan berada di sana bersamamu."

Irina menatap mata Lev dan mengangguk, bersiap untuk keluar. "Siap kapan pun kamu siap!"

"Baiklah! Tiga, dua, satu, ayo!" Lev mendorong Irina dari helikopter, melompat keluar beberapa saat kemudian.

Saat mereka terjun bebas, Lev meraih tangan Irina, anggukan tegasnya mengiriminya pesan: Kamu akan baik-baik saja . Irina menjawab dengan senyum canggung, membalas menggenggam tangannya erat-erat. Dia melepaskannya ketika tiba waktunya untuk membuka parasutnya, dan mereka bergerak cukup jauh agar tidak bertabrakan.

Lev mengacungkan jempol pada Irina: Buka parasut drogue-mu! Menarik kabelnya yang robek, dia melewati langkah-langkah itu dengan sempurna. Lev menghela napas lega, lalu mengikutinya dan membuka miliknya. Pasangan itu melayang ke titik pendaratan, Irina sedikit di atas Lev.

Semuanya berjalan lancar; dia hanya harus melakukan pendaratan. Tidak ada genangan air di sekitar, jadi tenggelam bukanlah masalah. Tidak ada singkapan berbatu yang perlu dikhawatirkan—hanya padang rumput yang lembut. Selama Irina melakukan



pendaratan lima poin dengan benar, tidak ada bahaya dia akan terluka parah.

Mereka mendekati tanah dan mengambil posisi mendarat. Lev mendarat lebih dulu. Bangkit dengan cepat, dia berlari ke tempat Irina akan mendarat.

"Kamu bisa melakukannya, Irina! Ayolah!" dia berteriak. "Pendaratan lima titik!"

Ketegangan tertulis di seluruh wajah Irina, dan pergelangan kakinya terpelintir dengan canggung saat dia menyentuh tanah. Tidak dapat mematahkan kejatuhannya dengan benar, dia berguling dengan kikuk hingga berhenti, lalu berbaring menatap ke langit.

"Irina!" Lev berteriak, berlari ke arah gadis itu.

Dia menemukan dia terengah-engah, tetapi dia tersenyum padanya, menghela nafas lega. "Aku mendarat."

Lev balas tersenyum. "Untuk lompatan solo pertama, itu luar biasa," katanya. "Tapi itu baru lompatan pertama. Latihan belum berakhir. Jika Anda menemukan diri Anda terjebak dalam putaran, dan Anda tidak dapat melarikan diri dengan cepat, Anda akan berada dalam bahaya besar."



Sepanjang seluruh prosedur lompatan, "putaran" adalah keadaan yang harus sangat diwaspadai oleh seorang kosmonot. Saat melepaskan Irina dari parasutnya, Lev menjelaskan mengapa hal itu begitu menakutkan.

Begitu kabin masuk kembali ke atmosfer, ada kemungkinan ejeksi tidak berjalan sesuai rencana, yang dapat menyebabkan tubuh kosmonot berputar dengan kecepatan tinggi yang hampir tak terkendali. Itulah yang dimaksud Lev dengan "putaran". Dalam keadaan itu, matamu pedih dan dunia tampak buram. Gaya sentrifugal mengirimkan darah ke ekstremitas Anda, sehingga jari-jari Anda terasa seperti robek. Kepala Anda menjadi sangat berat, dan Anda kehilangan semua arah.

"Jika Anda berputar, Anda perlu menstabilkan postur jatuh Anda untuk memastikan parasut Anda terbuka dengan aman. Dalam skenario terburuk, Anda akan pingsan dan langsung jatuh ke Bumi."

"Ugh..."

"Aku tidak berusaha mengintimidasimu, Irina. Lain kali kita melakukan lompatan tandem, Anda akan merasakan putaran sendiri." Memikirkan tentang pemulihan putaran membuat Lev pusing, tetapi dia



tahu Irina harus mengalaminya secara pribadi setidaknya sekali.

Pasangan itu melipat parasut mereka dan kembali ke lapangan terbang. Saat mereka melakukannya, Irina menyadari sesuatu dan menunjuk ke arahnya. Jauh di langit, mereka melihat cahaya terang dari bola api melesat ke tanah.

"Apa itu, Lev? Bintang jatuh, mungkin?" tanya Irina. "Itu bukan serangan musuh, kan?"

Lev juga tidak tahu apa itu. "Itu bukan meteor. Apakah itu satelit?!"

Bola api semakin dekat, dan Irina mundur selangkah. "Apakah itu menuju kita ?!"

"Tidak, tapi itu akan mendarat di dekatnya."

Menembak di atas kepala mereka, bola api itu jatuh dengan suara keras beberapa ratus meter dari tempat mereka berdiri. Bumi berguncang di bawah mereka saat hantaman kasar bergema di langit malam. Api kecil berkedip-kedip di dekat lokasi kecelakaan.

"Apa yang kita lakukan?" tanya Irina.



Lev tidak yakin, tapi dia memutuskan bahwa sebagai privat kelas dua, adalah tanggung jawabnya untuk memeriksa bola api. "Ayo pergi," katanya.

Mereka berlari menuju lokasi jatuhnya pesawat. Ketika mereka melihat tempat itu dengan lebih jelas, wajah mereka menjadi muram. Di tengah kawah selebar kira-kira dua puluh meter, sisa-sisa kabin tertanam di tanah. Bagian luar kabin yang keperakan hitam hangus, dan mesin berserakan di sekitar palka yang setengah rusak.

"Apa yang mereka luncurkan?" Lev bergumam.

"Lev, di sana! Sesuatu jatuh!"

Lev melirik ke arah yang ditunjuk Irina, menyipitkan mata untuk melihat lebih baik. Selimut api menyinari dua gumpalan hitam yang menggelinding dari kabin.

"Apa itu?" Lev punya firasat buruk, tapi dia tahu dia harus mencari tahu setelah sampai sejauh ini. Saat dia dengan malu-malu mendekati tabrakan itu, dia mulai mengenali bentuk gumpalan hitam itu. Mencuat dari salah satunya adalah bentuk seperti kepala dan kaki yang hampir terbakar sampai garing.



"Anjing ?!" Kesadaran itu memukul Lev dengan keras; kata itu meluncur keluar dari dirinya sebelum dia menyadari bahwa dia telah mengucapkannya.

Tapi itu benar. Bentuknya dulunya adalah dua anjing, dan sekarang mereka terbakar hampir tak bisa dikenali, sedikit lebih dari arang.

"Eugh!" Berjongkok, Irina meletakkan tangan ke mulutnya. Wajahnya memutih, dan dia gémeter; napasnya terengah-engah, air mata menggenang di sudut matanya.

"Irina, kamu baik-baik saja?"

Lev berlari ke sampingnya, mengusap punggungnya untuk menenangkannya, tetapi gémeternya tidak berhenti. Sebaliknya, itu hanya bertambah buruk. Dia tampak terengah-engah, dan wajahnya pucat, seolah-olah semua darah telah terkuras darinya.

"Ayo pergi dari sini." Lev membantu Irina berdiri, memberinya bahu untuk bersandar; dia tidak bisa berjalan sendiri.

Saat itu, mereka mendengar kendaraan melaju kencang. Kendaraan mengelilingi kawah dengan kecepatan tinggi. Anggota Awak Pengiriman yang dibungkus jubah hitam muncul dari dalam, bersama



dengan Letnan Jenderal Viktor dan regu pembuangan tentara. Lev berdiri tegak di bawah tatapan mereka.

"Saya mengharapkan laporan lengkap," kata Letnan Jenderal Viktor kepadanya.



Irina ditempatkan di kendaraan untuk beristirahat, wajahnya kurus dan pucat. Di sampingnya, Lev menjelaskan semua yang terjadi sebelum mereka tiba di pendaratan darurat.

"Mengerti," jawab Letnan Jenderal Viktor. "Kalian berdua bisa pergi. Tidak sepatah kata pun tentang ini kepada siapa pun. Dia berbalik untuk pergi.

Lev memanggil untuk menghentikannya sejenak. "Sudahkah Anda menentukan penyebab pendaratan darurat? Jika kita tidak bisa membedakannya, itu mungkin mempengaruhi kemampuan Irina untuk berlatih."

Dia bermaksud mengajukan pertanyaan di depan Irina, mengetahui kekhawatirannya hanya akan memburuk jika mereka tidak mempelajari detailnya.

Letnan Jenderal Viktor melirik Irina, lalu berbicara dengan nada menghina yang jelas. "Peluncuran berhasil, dan kami memiliki data dari orbit. Tapi ada malfungsi selama masuk kembali atmosfer. Sudutnya salah, dan terjadi sesuatu pada pelindung panas. Itu menyebabkan kebakaran kabin, dan semuanya terbakar."



Rintangan terbesar setelah peluncuran adalah berhasil masuk kembali ke atmosfer; program luar angkasa telah gagal dalam beberapa kesempatan. Sekarang Irina telah melihat harga kegagalan secara langsung. Setelah menyaksikan peluncuran gagal, Lev mengerti bagaimana rasanya; dia tidak bisa makan selama beberapa waktu sesudahnya. Sekilas mengetahui bahwa Irina sangat terkejut dengan apa yang baru saja dia saksikan, yang bisa dirasakan Lev hanyalah kekhawatiran akan kesejahteraannya.



Sepanjang perjalanan kembali ke sel mereka, Irina duduk dengan tangan di depan mulut, matanya tertunduk dan ketakutan. Lev mencoba berbicara dengannya beberapa kali, tetapi dia menjawab dengan anggukan lemah.

Saat mereka berjalan dengan susah payah melewati hutan pinus merah menuju laboratorium biomedis, Lev merasakan kehadiran dalam kegelapan melewati pepohonan. Dia tidak tahu apakah itu manusia atau binatang. Namun, dia terfokus pada ekspresi kosong Irina; saat ini, prioritasnya adalah menenangkannya sesegera mungkin.

Bahkan setelah mereka mencapai sel mereka, Irina tetap diam. Dia langsung menuju kamar mandi, menghindari tatapan Lev.

"Sialan," Lev mengutuk. Dia berharap mereka tidak memeriksa lokasi kecelakaan. Dia tidak pernah membayangkan mayat anjing akan jatuh keluar dari kabin.

Dia duduk tepat di luar kamar mandi, mencoba memikirkan apa pun yang bisa menghibur Irina, lalu mendengar rintihan kesakitan dan muntah dari dalam.



"Irina..." Lev berdiri untuk mengetuk pintu tetapi menghentikan dirinya sendiri. Jika dia mengatakan sesuatu sekarang, dia hanya akan menolaknya dengan sikap keras kepala yang biasa.

Irina berendam lima menit lebih lama dari biasanya. Saat dia muncul, dia menundukkan kepalanya; rambutnya menutupi wajahnya, menyembunyikan ekspresinya. Saat melihatnya, Lev bingung.

Dia berjalan melewati Lev, lalu berhenti. "Selamat malam," katanya, suaranya masih bergetar, lalu dia masuk ke kamarnya. Matanya merah dan bengkak; dia menangis.

Lev meninjau pintu kamar mandi. Dia benci bahwa dia tidak bisa melakukan apa pun untuknya. Dia merasa bodoh karena mengatakan dia ada di sisinya, hanya untuk mendorongnya menghadapi situasi yang tak tertahankan.



Keesokan harinya, ada lingkaran hitam di bawah mata bengkak Irina.

"Tidak bisa tidur?" tanya Lev.

Dia keras kepala seperti biasanya. "Saya tertidur. Saya tidur nyenyak. Tapi ada apa dengan lingkaran hitam di bawah matamu ?"

Lev nyaris tidak tidur sendiri. Khawatir tentang Irina membuatnya tetap terjaga. Dia ingin menghiburnya, tetapi pikirannya benar-benar kosong. Mengatakan hal yang salah hanya akan mengganggunya, jadi dia lebih banyak diam saat keduanya pergi berlatih.

Irina melakukan pemanasan dan berlari tanpa masalah, meski sesekali dia menghela nafas berat. Kemudian mereka menuju makan siang.

Lev membodohi dirinya sendiri dengan berpikir bahwa mungkin keterkejutan Irina di lokasi kecelakaan hanya sementara. Namun, efeknya masih jelas. Irina hanya duduk diam; dia tidak menyentuh makanannya atau bahkan susunya.

"Apa yang salah?" tanya Lev.

"Tidak ada apa-apanya." Dia mengambil tusuk sate domba di piringnya dan menggigitnya. "Eugh!"



Menempatkan tangan ke mulutnya saat dia menahan rasa mualnya, dia berlari ke kamar mandi.

"Irina?!" Lev mencoba mengejarnya, tapi dia terlalu cepat. Dia menunggunya kembali sebelum berkata, "Kamu tidak terlihat sehat sejak kemarin. Apa kau yakin kau baik-baik saja?"

Irina meludahkan salah satu keluhannya yang biasa. "Rasanya tidak enak, itu saja." Tapi suaranya kurang energi, dan wajahnya pucat pasi. Pada akhirnya, dia tidak makan satu hal pun.

Seperti yang diharapkan Lev, kondisi Irina membuat latihan menjadi lebih sulit. Sentrifugal meninggalkan keringat dingin di dahinya; dia tampak seolah-olah kemauan saja yang membuatnya tetap sadar.

"Ah. Nah, ini lebih seperti itu," seru Wakil Direktur Sagalevich. "Kamu terlihat seperti gambar subjek tes."

Kata-katanya jatuh di telinga tuli. Irina bahkan tidak punya tenaga untuk membalas.

Setelah pelatihan hipoksia, Irina bergoyang seolah-olah jiwanya telah meninggalkan tubuhnya. Anya—yang tidak tahu apa yang terjadi—menonton dengan ketakutan dan ketakutan. Karena Viktor telah



memerintahkan Lev untuk tetap diam, dia bahkan tidak bisa memberitahunya alasan sebenarnya dari keadaan Irina.



Bahkan saat makan berikutnya, Irina menolak untuk makan apapun; dia hanya minum air. Tetap saja, dia mencoba menunjukkan kepada Lev bahwa dia siap untuk sisa malam dan pagi itu.

"Hari ini, kami melakukan pelatihan terjun payung," katanya. "Putar pemulihhan, kan?"

"Jangan bodoh," kata Lev, suaranya kasar. "Latihan spin dibatalkan. Itu akan membuatmu pingsan jika kondisimu buruk."

Irina menggelengkan kepalanya. "Aku akan fi—" Begitu dia mencoba berdiri, dia terhuyung-huyung.

"Irina!" Lev bergegas mengitari meja ke arahnya, tapi dia terlambat; Irina jatuh ke tanah.

"Aku hanya ... aku baru saja terpeleset," gumamnya.

"Kita akan ke rumah sakit," kata Lev, membantu Irina berdiri.

Dia menggigit bibirnya dan mengangguk dengan enggan.



Menurut dokter, Irina mengalami anemia berat.

Dia berbaring di tempat tidur dan menertawakan dirinya sendiri. "Tidak disangka vampir bisa terkena anemia."

Lev mengucapkan terima kasih dan permisi kepada dokter, lalu berbalik untuk berbicara dengan Irina sendirian.

"Tidak mungkin kamu bisa pergi ke luar angkasa jika kamu tidak menjaga dirimu sendiri," katanya. "Jika kamu benar-benar ingin terbang, kamu akan mengatakan yang sebenarnya."

Irina melihat ke bawah dan akhirnya berbicara. "Saya tidak bisa tidur tadi malam karena...saya takut. Ketika saya berpikir bahwa saya akan berakhir seperti anjing-anjing itu, saya tidak bisa berhenti gemetar, dan kepala saya..."

Lev merasa berat. Dia menyalahkan dirinya sendiri karena membawanya ke lokasi kecelakaan. Sungguh menyakitkan baginya melihat bibir Irina bergetar, dan mengetahui dia tetap kuat dikelilingi oleh manusia yang memandangnya hanya sebagai kelinci percobaan. Melihat potensi nasibnya sendiri di mayat anjing pasti membuatnya terguncang. Betapapun keras



dan kerasnya dia bertindak untuk melindungi dirinya sendiri, dia masih berusia tujuh belas tahun.

"Latihan besok dibatalkan. Kamu perlu istirahat," kata Lev.

Ada kebaikan dalam suaranya, dan ekspresi Irina melembut.

Namun keesokan harinya, Irina masih tidak mau makan, dan dia tidak menunjukkan tanda-tanda pemulihan ketika dokter memberinya infus.

"Entah metode manusia tidak berhasil pada vampir," kata dokter, "atau masalahnya adalah psikosomatis."

Lev telah memberi tahu Natalia tentang kesehatan Irina yang buruk; sipir asrama membawakan bubur susu hangat, tapi Irina hampir tidak bisa makan sesendok sebelum mengangkatnya kembali.

Ada kilatan samar di mata Natalia di balik kacamatanya. "Jika Anda melihat ada perubahan lagi pada kesehatannya, segera beri tahu saya, oke?" dia bertanya pada Lev, suaranya lebih rendah dari biasanya. Dia pergi dengan ekspresi serius.

Irina tidak bisa tidur lama tanpa bangun. Bahkan ketika dia tidur, dia mengerang seolah-olah dia kesakitan. Lev duduk di sampingnya, bahunya merosot.

"Aku bermimpi," kata Irina dengan suara lembut, wajahnya sangat pucat. "Roket itu meledak tepat setelah diluncurkan. Saya terbakar sampai garing, seperti arang. Di belakang aurora ada neraka, dan semua hewan hangus memanggilku..."



Lev ingat mimpi buruk peluncurannya sendiri. Darahnya menjadi dingin pada waktu yang tidak menyenangkan dari semua itu.

Ketika Anya tiba dengan hasil tes biomedis Irina, dia tidak memiliki ekspresi yang menyenangkan. "Angkanya terlihat buruk," katanya kepada Lev. "Jika Irinya tidak mendapatkan nutrisi, dia tidak akan mampu menjalani sisa pelatihannya."

"Dia tidak bisa menahan makanan," jawab Lev.

Irina membutuhkan semacam obat yang bergizi dan memberi energi. Dia bertanya-tanya apakah mereka dapat menemukan sesuatu.

"Oh..." Tiba-tiba, dia teringat Anya bercerita tentang karakteristik unik vampir. "Irina, meminum darah segar memberimu energi, bukan?"

Balasan enggan Irina tidak lebih keras dari bisikan. "Ya..."

"Kalau begitu, Anya, bisakah kamu mendapatkan paket transfusi darah?"

"Jika kita meyakinkan staf rumah sakit tentang kondisi Irina, kita mungkin bisa mendapatkannya di sana."



"Tidak." Penolakan dalam suara Irina terdengar jelas dan tegas. "Aku tidak akan membiarkanmu memasukkan sembarang darah manusia ke dalam tubuhku. Saya tidak akan tahu di mana mereka berada."

"Kamu tidak ingin darahmu tercemar," Lev mengakui. "Baiklah. Lalu bagaimana dengan darah binatang? Apakah itu baik?"

"Aku lebih suka menghindarinya, tapi..." Irina terdiam. "Hewan bahkan tidak dijual di LAIKA44. Satu-satunya yang ada adalah subjek tes."

Lev memandang ke arah Anya. Dia menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Dr. Mozhaysky akan sangat marah."

"Kupikir begitu," gumam Lev.

Memburu dan mengeluarkan darah yang tersesat tidak ada gunanya — itu akan memakan waktu terlalu lama. Apa lagi yang bisa mereka lakukan? Lev kehabisan akal. Dia memegang kepalanya di tangannya, merasakan denyut nadinya melalui jari-jarinya.

Tunggu sebentar! Pikiran tak terduga telah bersembunyi di bawah hidungnya sepanjang



waktu. Menepis rasa takutnya, dia menatap Irina. "Kalau begitu, bagaimana dengan darahku?"

"Hah?" Kata-kata gagal Irina; rahangnya jatuh. Anya bereaksi dengan cara yang persis sama.

"Kamu tidak bisa membuat vampir baru dengan meminum darah seseorang, bukan?" Lev ingat. "Kalau begitu, itu akan sama dengan transfusi darah. Dan Anda tahu semua tentang saya, jadi itu juga tidak seperti menelan darah orang asing. Ekspresinya benar-benar serius."

Mata Irina berputar-putar dengan gugup. "Eh...eh...um..."

"Aku tidak bisa menjamin rasanya enak," tambah Lev. "Dan, uh... gagasan bahwa kau akan mencekik leherku benar-benar menakutkan, jadi apakah lengan kiriku baik-baik saja?" Dia mulai melepas jaketnya.

Irina mengangkat tangannya untuk menghentikannya. "T-tunggu!"

"Hm?"

Karena malu, dia memalingkan muka. Telinganya memerah. "Apakah kamu serius?"

"Jika ada kemungkinan itu akan membuatmu merasa lebih baik, setidaknya aku ingin mencobanya. Pergi ke



luar angkasa adalah impian Anda, bukan? Saya ingin membantu mewujudkannya," kata Lev kepada Irina terus terang, meskipun Anya berdiri di sana mendengarkan.

Irina terdiam beberapa saat, berpikir. Dia mengangguk seolah menerima ketulusan Lev. "Kalau begitu aku menerima darahmu."

"Ya ampun" kata Anya. Menjadi bagian dari momen itu membuatnya merasa sangat canggung hingga dia hampir kehilangan keseimbangan saat dia berdiri dari kursinya. "Um, baiklah...uh...aku akan menunggu di luar sekarang, oke?" Dia pergi dengan cepat, menutup pintu di belakangnya.

Keheningan canggung melingkupi pemuda dan vampir itu, dan detak jam bergema di seluruh ruangan.

"Jadi, eh... bagaimana kita melakukan ini?" tanya Lev. Melepas jaketnya, dia menawarkan lengan kirinya kepada Irina dengan malu-malu. "Haruskah saya mendisinfeksi area yang akan Anda gigit, atau...?"

Irina tersipu. Dia memainkan rambutnya, terlihat malu dan malu. "A-aku tidak yakin. Kamu putuskan."



Melihatnya merah dan tidak pasti membuat Lev sendiri sangat malu. "Jangan membuatku memutuskan. Kenapa tiba-tiba kau jadi penakut?"

"Aku tidak tahu."

Tidak yakin apa lagi yang harus dilakukan, Lev melanjutkan dan menggosok lengan bawahnya dengan lap desinfektan.

Irina gelisah, menyentuh taringnya dengan kedua jari telunjuknya. "Haruskah aku...mempertajam taringku dengan sesuatu?"

"Tidak, tidak apa-apa." Duduk di samping tempat tidur, Lev memegang handuk di bawah lengannya dan memindahkannya ke arah Irina. "Sehat..."

"Ini dia." Dia duduk dan meletakkan tangannya di dadanya. "Jantungku berdegup kencang," katanya, menghela napas dalam-dalam.

"Yang membuat kami berdua." Lev mengepalkan tinjunya seolah-olah seorang dokter memberinya suntikan. Dia sangat gugup, dia bertanya-tanya apakah Irina bisa merasakan detak jantungnya.

Perlahan, kepala Irina mendekat ke pembuluh darah yang naik di lengan Lev. Merasakan napasnya



menggelitik kulitnya dengan sedikit kehangatan membuatnya merinding.

"Baiklah, aku melakukannya," kata Irina. Membuka mulut kecilnya selebar mungkin, dia menyentuh lengan Lev dengan taringnya dan menusuk kulitnya.

"Ngh!"

Lev mengatupkan giginya, menahan keinginan untuk berteriak. Dia merasakan sakit yang tumpul saat darah mengalir dari tubuhnya. Lidah Irina menjilat lengannya dengan lembut, basah dengan campuran air liur dan darah.





Setelah beberapa saat, Lev keluar dari zona, rasa sakitnya mencair menjadi kenyamanan yang manis. Ketika dia melihat kepala Irina yang bersandar di lengannya, hati dan pikirannya dikejutkan oleh kegembiraan aneh yang belum pernah dia alami. Meskipun dia tidak berubah menjadi vampir, perasaan lembut terhadap wanita vampir muda di hadapannya membuat Lev kewalahan. Dia kehilangan kendali diri dan membelai rambutnya.

"Mm..." Irina berkedut dan menggigil, tapi dia terus menghisap darahnya.

Lev tidak yakin persis berapa lama waktu berlalu, tapi Irina akhirnya mengangkat kepalanya dari lengannya. Bibirnya berkilau mengairahkan dengan darah dan air liur saat dia menyeka mulutnya. Dia menatap Lev; matanya sewarna darah, dan ada sesuatu yang dewasa dalam ekspresinya.

Dia menelan ludah. Mengelang ketidakpastiannya, dia berbicara—jika hanya karena dia tidak yakin apa yang akan terjadi pada pikiran dan hatinya jika dia tetap diam. "A-apakah itu... cukup?"

"Enak sekali," kata Irina lembut, terlihat sedikit malu. Wajahnya yang dulu pucat memerah, dan dia memang terlihat lebih sehat.



"Itu bagus." Lev menatap ludah dan darah di lengan bawahnya.

Irina bergegas menutupi lengannya dengan handuk. "Ah! Jangan lihat itu!"

"Maaf!"

Begitu dia melepaskan lengannya, yang tersisa hanyalah dua lubang, masing-masing selebar beberapa milimeter. Lev mendisinfeksi dan membalutnya seperti luka ringan lainnya.

Irina selesai menyeka mulutnya dan mengawasinya. Merasakan tatapannya, dia menoleh padanya. "Sesuatu yang salah?"

"Apakah kamu tidak takut terbang di dalam misil yang bisa meledak?"

"Tentu saja. Tapi, pada saat yang sama, itu adalah mimpi yang layak mempertaruhkan nyawaku." Tidak ada sedikit pun keraguan dalam kata-kata Lev.

Matanya membelalak kaget. "Layak untuk mempertaruhkan nyawamu?"

"Jika saya di sini untuk alasan apa pun, itu untuk mengunjungi luar angkasa. Saya akan mengorbankan semuanya untuk sampai ke sana."



Irina duduk, bergerak ke sudut tempat tidur. "Apa yang membuatmu merasa seperti itu?"

"Yah, aku punya banyak alasan. Sulit untuk mengungkapkan semuanya dengan kata-kata. Tapi satu hal yang pasti, dan itulah perasaan ini ." Dia memegang tinju ke dadanya. "Sungguh putus asa untuk pergi ke luar angkasa. Kamu merasakan hal yang sama, kan?" Dia mengangguk pada Irina dan kemudian melanjutkan. "Kamu bahkan rela menjadi subjek tes agar bisa terbang. Itu bukan pengorbanan kecil, jika Anda bertanya kepada saya.

"Oh." Irina menutupi mulutnya dengan tangan, terkejut.

Lev tersenyum padanya. "Roket yang akan kita terbangkan bukanlah senjata pembunuhan. Mereka membawa mimpi. Itu sebabnya mereka tidak akan meledak.

"Jika roket saya meledak, itu karena ilmuwan manusia yang tidak kompeten." Irina merasa dirinya cemberut atas dorongan tak berdasar dari Lev. "Turun parasut ?! Benar-benar konyol."

Lev senang Irina kembali ke dirinya yang dulu. Dia merasakan sedikit senyum di wajahnya.



"Apa yang membuatmu sangat senang?" tanya Irina.

"Hmm? Tidak ada apa-apa. Itu hanya imajinasimu." Dengan tawa masam, dia mengabaikan pertanyaannya dan kembali membalut lengannya.



Bulan berlalu, dan Desember pun tiba. Hanya dua belas hari hingga peluncuran Irina yang baru pulih, dan pelatihannya telah memasuki tahap akhir. Dia terus mengebor pendaratan parasut; dia telah belajar melakukan lompatan solo dan mendarat tanpa cedera, tetapi dia tetap tidak bisa mendarat di area target dalam angin kencang. Dan, tentu saja, mereka harus melakukan lompatan tandem untuk pelatihan pemulihan putaran Irina.

"Mataku sakit! Lev! Lev?!"

"Tunggu saja! Kamu bukan satu-satunya yang menderita!"

"A-Aku akan kehilangan jariku! Kepalaku... akan terbelah...!"

Saat mendarat, Irina jatuh ke tanah dengan parasutnya masih terpasang. Wajahnya kosong, dan pandangannya jauh; sekali lagi, sepertinya jiwanya telah meninggalkan tubuhnya sepenuhnya. Saat Lev memperhatikannya, ketidakpastian bergulir di dalam hatinya. Perasaan itu tumbuh dari hari ke hari.

Kurang dari seminggu sebelum Irina kembali berlatih, Lev mengetahui keputusan mengejutkan langsung dari Letnan Jenderal Viktor. Selama Proyek Nosferatu,

Tsuki to Laika to Nosferatu - Volume 01



kit kelangsungan hidup standar kabin peluncuran roket akan diganti dengan bahan peledak. Lev samar-samar sadar bahwa pilihan itu mungkin dibuat. Itu sudah menjadi norma selama semua peluncuran tes anjing. Bahan peledak menghancurkan roket atau kabin jika mendarat darurat di wilayah asing; atasan UZSR memprioritaskan rahasia teknologi daripada nyawa subjek uji.

Dalam kasus Irina, ada beberapa perdebatan apakah akan mengisi kabin dengan bahan peledak. Putusan komisi negara adalah bahwa "Betapapun miripnya vampir dengan manusia, subjek uji tetaplah subjek uji."

Selain itu, Irina jauh lebih besar dari seekor anjing, yang akan membuat peralatan kabin lebih tegang dari yang diperkirakan. Proses penyempurnaan dan penguatan roket peluncurannya terlambat dari jadwal, meningkatkan kemungkinan kegagalan peralatan. Peluang Irina untuk kembali dengan aman telah turun secara signifikan dari perkiraan awal 50 persen menjadi sedikit di atas 30 persen.

Korovin sendiri menentang memuat bahan peledak, dengan alasan bahwa peluncuran itu dijamin sukses. Mengingat pendaratan darurat Parusnyi Six



baru-baru ini, kata-katanya tidak didengar. Beberapa anggota komite bahkan telah mengusulkan penangguhan program luar angkasa.

Namun, Sekretaris Pertama Gergiev membuat keputusannya jelas. "Jika kita menunda, dan Inggris Raya Arnack mengalahkan kita ke luar angkasa, lalu apa?! Lanjutkan sesuai jadwal. Apa yang tidak mungkin hari ini, akan kamijadikan mungkin besok!"

Perintah untuk melanjutkan peluncuran Irina dan memuat kabin dengan bahan peledak datang langsung dari pemerintah, tetapi Lev tetap tidak tahan. Mengabaikan keselamatan Irina semata-mata untuk muncul sebagai pemenang atas Inggris terlalu kejam. Jika para pejabat tidak menunda peluncuran, Lev lebih suka mereka membatalkan proyek tersebut. Maka, setidaknya, Irina tidak akan dibunuh atau dibuang.

"Hah?" sembur Lev, kaget dengan pikirannya sendiri. Biasanya, sebagai kandidat kosmonot, yang dia inginkan hanyalah agar proyek program luar angkasa berhasil.

Di sebelahnya, Irina menggosok matanya yang sakit setelah lompatan yang sulit. Melihatnya, Lev merasakan kesedihan yang tidak bisa diungkapkan



dengan kata-kata. Irina bukan lagi subjek ujian baginya tetapi seorang wanita muda yang berhati murni dan kawan yang berbagi mimpiinya. Dia hampir tidak tahan membayangkan kehilangannya.

Betapapun mereka berjuang, peluncuran Irina tidak bisa dihindari. Bahkan jika Lev membantunya melarikan diri, dia akhirnya akan tertangkap, dan mereka akan mengeluarkan Lev sendiri dari program kandidat. Itu hanya menyisakan satu pilihan baginya—melakukan yang terbaik untuk mendukung upaya Irina mencapai mimpiinya tentang penerbangan luar angkasa.

Saat Irina berdiri dengan goyah, suara Lev tidak lagi ragu. "Kami melompat lagi. Kali ini, Anda akan melakukan lompatan solo standar."

"Mengerti. Saya tidak akan gagal." Tekad kuat di mata Irina sangat menusuk hati Lev.



Enam hari tersisa sampai peluncuran Irina. Saat pelatihan hari ini selesai, dia dan Lev akan pindah ke Kosmodrom Albinar agar Irina dapat memulai simulasi latihan kabin dengan pakaian luar angkasanya.

Itu adalah hari terakhir latihan beban mereka, dan Irina mengalami tekanan lebih dari sebelumnya. Saat Lev melihat dia berputar di centrifuge, dia tidak merasakan gelombang kebanggaan yang datang dari mencapai sesuatu. Sebaliknya, pikiran dan emosinya yang rumit membentuk beban di perutnya.

Ketika slot lima menit Irina di centrifuge selesai, Lev bersiap untuk memeriksanya. Namun, mesin itu tidak berhenti. Sebaliknya, motornya terus mengerang keras saat centrifuge didorong ke 11 g.

"Hm?" Lev bertukar pandang dengan Anya. Keduanya menyadari ada yang tidak beres.

Insinyur pengawas menekan tombol berulang kali, tampak bingung. Alih-alih melambat, centrifuge malah dipercepat. Mulut Irina terbuka dan tertutup saat dia berteriak minta tolong.

Meteran menunjukkan gaya gravitasi centrifuge naik menjadi dua belas, lalu tiga belas. 12 g adalah batas



atas calon kosmonot. Saat ini, tulang Irina bisa patah dan pembuluh darahnya bisa pecah.

Tentunya perintah tidak diberikan untuk melukainya? Lev berpikir, melirik Wakil Direktur Sagalevich.

Sagalevich berdiri, marah. "Apa yang sedang terjadi?!" dia berteriak pada insinyur pengawas.

Pucat, insinyur itu menoleh ke wakil direktur. "Aku tidak tahu! Sesuatu terjadi pada centrifuge, dan itu tidak mau berhenti!"

Ini tidak disengaja. Lev panik.

Anya melihat pembacaan data sambil menangis, "Tanda-tanda vitalnya menurun! Dia pingsan!"

Mata Irina tertutup rapat, alisnya berkerut kesakitan.

"Cepat dan hentikan centrifuge!" Teriakan Lev tidak kemana-mana.

Seolah-olah telah berubah menjadi alat penyiksaan yang kejam, aparat terus memutar Irina. Jika ini terus berlangsung lebih lama, hidupnya akan benar-benar dalam bahaya.



"Sial!" Lev berteriak. Satu-satunya cara untuk menyelamatkannya adalah dengan menghancurkan peralatan latihan, pikirnya. Dia berlari ke switchboard dan merobek penutupnya.

Mata Sagalevich melotot karena terkejut, dan suaranya menjadi liar. "Kau pikir apa yang kau lakukan, bodoh?!"

"Kita harus memutus aliran listrik ke mesin!"

"Kembali ke sini sekarang, bodoh!"

"Hentikan centrifuge! Atau apakah kamu hanya berniat untuk melihat Irina mati?!"

"Aku bilang segera kembali ke sini!" Bahkan saat mereka berdebat, gaya gravitasi centrifuge menghancurkan tubuh Irina.

"Irina!" Lev mencengkeram kabel dan kabel di dalam switchboard dan mencabutnya di depan mata Sagalevich yang marah.

"Kamu bodoh!"

"Tugasku adalah melindunginya!" kata Lev. Dia meraih kursi baja dan mengayunkannya ke meteran dan papan sirkuit, menghancurkannya.



Centrifuge kehilangan daya dalam beberapa saat, dan mesin berhenti. Lev dan teknisi pengawas bergegas memeriksa Irina. Dia tergantung lemas di kursinya, pakaiannya berlumuran darah.

"Irina?! Apakah kamu baik-baik saja?!"

Irina memandang ke arah Lev dan menyerengai. "Aku baik-baik saja... aku hanya... hanya sedikit pusing." Dia hampir tidak sadar saat mereka membaringkannya di lantai.

"Aku akan memanggil dokter!" Anya tersandung kakinya saat dia berlari pergi.

Meskipun Lev hanya ingin memastikan Irina bisa beristirahat, kemarahan Wakil Direktur Sagalevich belum mereda. "Kamu selesai, benar-benar bodoh! Anak bodoh! Apakah Anda tahu apa yang telah Anda lakukan ?!

Lev bersiap untuk beberapa hukuman, dan dia tahu itu tidak akan sesederhana denda. Namun, saat dia bersiap untuk omelan Sagalevich, wakil direktur memandang rendah Irina dengan kebencian.

"Dan kau!" geramnya. "Itu karena kami menempatkan spesiesmu yang terkutuk dan terkutuk di dalam mesin



ini sehingga ia rusak sejak awal! Apakah Anda akan meminta maaf dengan hidup Anda?

Kata-katanya terlalu berlebihan—terlalu mengerikan. Lev menggertakkan giginya dengan keras dan menahan amarahnya. Jika dia melompat, dia hanya akan mengulangi masa lalu. Dia tidak lagi mendapatkan tamparan sederhana di pergelangan tangan, dan dia telah menghancurkan peralatan berharga. Tapi apakah saya harus hanya berdiri dan menonton ini terjadi dalam diam?!

Pikirannya berhenti berpacu saat Irina berjuang untuk duduk tegak, balas menatap Sagalevich. "Apa yang kamu lihat?" bentak wakil direktur.

Irina tidak tersentak pada kemarahannya. Sebaliknya, dia menyalurkan energi yang tersisa ke suaranya. "Kamu benar-benar membutuhkanku untuk mengatakannya? Aku sedang melihat manusia yang hina dan menyedihkan!"

"Kamu berani berbicara kepadaku ?!" Suaranya sedingin es, Sagalevich menginjak bahu Irina. Irina berteriak, mencengkeram bahunya saat dia meringis kesakitan.

Pikiran Lev membeku saat melihatnya. Namun, ketika dia mencoba untuk masuk, Irina sudah berteriak



ke Sagalevich. "Apakah Tuhanmu mengajarkan kekerasan terhadap orang lain?!"

"Jangan berani-berani menyebut nama Tuhan!" Sagalevich menginjak Irina lagi, lalu meludahinya. "Kamu hanya berjalan di puing-puing luar angkasa!"

Lev tidak tahan lagi. "Diam!" teriaknya, bergerak menuju Sagalevich. "Hentikan! Kendalikan dirimu!"

Sagalevich terengah-engah, terhuyung-huyung karena kekuatan dan amarah dalam tangisan Lev. Lev memperpendek jarak di antara mereka lebih jauh, mencengkeram salib di leher wakil direktur seolah-olah dia akan melepaskannya sepenuhnya.

"Dia mempertaruhkan hidupnya untuk kesempatan pergi ke luar angkasa, dan kamu menginjak-injak mimpiinya?! Apakah Tuhanmu pencipta bajingan dan pengganggu yang tidak berperasaan ?!

"Anda-!"

"Kamu membuatku malu menyebut diriku manusia! Jangan berani-berani menyentuhnya lagi!"

Diatasi oleh kemarahan Lev, Sagalevich melangkah mundur, tetapi dia tersandung dan jatuh dengan canggung ke belakangnya.



"Aduh!" Wakil direktur menggosok punggungnya.

Menatapnya, Lev semakin keras lagi. "Minta maaf padanya! Tepat saat ini juga!"

"Lev! Saya baik-baik saja!" Irina menangis.

Suara itu menyadarkan Lev kembali. "Oh..."

Dia melihat Sagalevich berdiri, tahu dia baru saja melewati batas yang tidak akan bisa dia kembalikan. Tetap saja, Lev tidak akan merendahkan dirinya di hadapan pria ini. Dia tidak melakukan apa pun untuk meminta maaf.

Wakil direktur berdiri dan menatap Lev dengan amarah iblis. Dia mencengkeram kerah pria muda itu seolah ingin mencekiknya. "Sampai jumpa di pengadilan militer untuk ini." Suaranya sedingin es.

Lev tidak berbalik untuk melihat ke arah Irina, tapi dia merasakan tatapan sedihnya di punggungnya.

Setelah insiden centrifuge, Lev dibawa ke Kantor Direktur di Pusat Pelatihan tanpa sempat bertukar kata dengan Irina. Dia harus ditahan di pengasingan sampai otoritas militer membuat keputusan.

Lev menghela napas—ribuan lagi yang dia kumpulkan di dalam dinding selnya. Peluncuran Irina kini tinggal empat hari lagi. Dokter telah menyatakan dia sehat, jadi proyek berjalan sesuai jadwal. Irina telah berangkat ke Kosmodrom Albinar bersama Anya, Letnan Jenderal Viktor, dan beberapa lainnya.

Mendengar informasi ini dari anggota Kru Pengiriman yang membawakan makanannya, Lev merasa putus asa melanda dirinya. Sekarang dia mungkin tidak akan pernah melihat Irina lagi; dia punya alasan untuk berpikir bahwa mereka akan dipisahkan selama sisa hidup mereka. Letnan Jenderal Viktor telah memberi tahu Lev bahwa, karena para teknisi telah berjuang untuk cukup meringankan kabin pada saat peluncuran Irina, mereka menipiskan pelindung panasnya. Itu memenuhi ketebalan minimum yang diperlukan untuk peluncuran tetapi menurunkan kemungkinan pengembalian aman Irina menjadi hanya 10 persen.



Selain itu, impian Lev untuk mengunjungi ruang angkasa sekarang tidak lebih dari kenangan yang jauh. Betapapun dia meminta maaf, itu sudah terlambat. Meskipun dia tidak melakukan kekerasan, dia kembali menyerang atasan—dan kali ini, dia adalah wakil direktur. Dia hampir pasti akan dikeluarkan dan dibuang dari LAIKA44, dan Lev menduga itu saja tidak akan menjadi hukumannya.

Dia menghela napas lagi, seolah-olah hanya desahan yang bisa dibuat oleh tubuhnya yang terkuras. "Aku ingin tahu apakah Irina sedang melakukan latihan simulasi sekarang."

Lev mengingat kembali saat pertama kali melihat ke dalam kabin roket. Rasanya seperti melangkah ke tanah keramat—bagaimanapun juga, kabin itu terhubung dengan dunia tak dikenal. Dia telah melepas topi dan sepatunya dengan hormat sebelum masuk, dan dia merasa terpesona saat mengintip peralatan itu.

"Aku ingin tahu seperti apa rasanya peluncuran."

Lev ingat saat menonton rekaman peluncuran Maly. Pada saat lepas landas, mata anjing itu melebar karena terkejut. Gravitasi telah mendorong Maly ke belakang saat roket berakselerasi, tetapi keempat



kaki anjing itu bertahan kuat hingga roket berhasil mencapai ruang angkasa dan gravitasi nol.

"Aku ingin tahu apakah lepas landas akan terasa sama untuk Irina."

Maly telah meninggal setelah peluncuran itu. Akankah Irina berhasil kembali dengan selamat? Bisakah dia turun dengan parasut, seperti yang mereka latih? Akankah mereka memiliki kesempatan untuk berseluncur lagi? Apakah dia bisa menepati janjinya untuk berbagi minuman zhizni pada hari ulang tahunnya yang kedua puluh?

Menggulung lengan kirinya, Lev melihat bahwa lubang yang dibuat taring Irina agar dia bisa meminum darahnya hampir sepenuhnya sembuh.



Tidak ada yang datang untuk memberi tahu Lev hukumannya, jadi waktu berlalu dengan lambat di dalam sel, hanya diselingi oleh desahannya yang terus-menerus. Dia tidak bisa makan. Mimpi buruk peluncuran yang gagal menghantuiinya, dan wajahnya menjadi kurus dan lelah.

Akhirnya, tanggal peluncuran—dua belas Desember—mendekati. Arloji Lev menunjukkan 2300 jam. Jika semuanya berjalan sesuai jadwal, roket Irina akan diluncurkan keesokan paginya pada pukul 05.00. Tapi Lev terjebak di penjara bawah tanah yang jauh dari jangkauan ruang angkasa, bahkan tanpa bintang. Di sana, penyesalan Lev berputar dan tumbuh, sangat menyakitkan sehingga dia merasa seolah-olah hampir menangis.

"Sial!"

Karena amarahnya yang terpendam tidak bisa kemana-mana lagi, Lev mengirimkannya melalui tinjunya ke lantai berulang kali. Tetap saja, dia percaya pada keputusannya untuk menentang Sagalevich, meskipun itu berarti kehilangan kesempatan untuk menjadi kandidat kosmonot penuh lagi. Jika dia hanya berdiri



saja dan melihat Sagalevich menyakiti Irina, itu akan membuat dia berpaling dari apa yang dia yakini.

"Irina... Tolong buat di sana dengan aman."

Kemudian, saat Lev menatap tinjunya yang berdarah, hal itu terjadi. Suara sepatu bot berhenti di depan sel Lev. Penghakiman telah tiba.

Pintu terbuka sebelum Lev sempat mempersiapkan diri. Di luar ada dua anggota Delivery Crew, dan di belakang mereka, seseorang mengenakan blazer dan topi ditarik rendah. Wajah di bawah topi itu adalah wajah yang sangat dikenal Lev.

Scarlet Eyes

очи алый

LAPISAN SALJU PUTIH BUBUK menutupi hamparan gurun berbatu yang tak berujung, dan awan beku menghalangi bulan di tengah malam . Di musim panas, lokasi ini menjadi panas hingga lima puluh derajat Celcius di siang hari, tetapi di bulan Desember itu adalah tempat tandus yang suhunya tidak pernah naik di atas nol.

Tempat terpencil ini adalah situs Kosmodrom Albinar, sebuah kota tertutup yang mengambil namanya dari tambang yang jaraknya sekitar lima ratus



kilometer. Cosmodrome dilengkapi dengan peralatan data penerbangan mutakhir dan fasilitas peluncuran roket, masing-masing terhubung ke jaringan kereta api untuk mengirimkan pasokan. Tanah di mana bencana baru-baru ini terjadi menjadi hitam hangus, dan anyelir yang tak terhitung jumlahnya menghiasi tugu peringatan untuk mengenang mereka yang hilang.

Di akomodasi di pinggiran Cosmodrome, Irina berbaring di tempat tidur, seluruh tubuhnya terhubung ke berbagai mesin yang mengumpulkan data prapeluncuran. Berusaha sekuat tenaga, dia tidak bisa tidur sekejap pun. Hanya dalam beberapa jam, dia mengenakan pakaian antariksa dan memasuki kabin.

"Aku akan berada di bagian putaran di atas." Dia menghela nafas, merasakan ketakutan dan kegembiraan pada gagasan melangkah ke hal yang tidak diketahui.

Kenangan tentang simulasi peluncuran dua hari sebelumnya memenuhi pikirannya. Kabinya sendiri berbentuk bola aluminium dengan lebar dua setengah meter, interiornya bertatahkan karet dan bantalan. Di depan kursi pilot, yang menempati sebagian besar kabin, terdapat panel yang menampung empat alat pengukur dan bola dunia



kecil. Dibandingkan dengan pesawat tempur, itu sangat mendasar.

Naga hitam boneka kecil yang lucu tergantung di langit-langit kabin. Penghuni akan tahu bahwa mereka telah memasuki gravitasi nol saat mainan mulai mengapung. Di sekitar alas kursi terdapat sistem ejeksi yang digunakan saat turun, parasut, dan sesuatu yang jauh lebih tidak menyenangkan: bahan peledak.

"Cobalah sesuatu yang mencurigakan selama uji terbang, dan mereka akan meledak," kata seorang anggota Kru Pengiriman yang menemani Irina, melihat ketidakpastian di wajahnya.

Irina tidak berniat menyabotase penerbangan, tetapi diingatkan betapa kecilnya arti keberadaannya di tempat ini membuatnya tertekan. "Aku benar-benar tidak lebih dari subjek ujian bagi orang-orang ini," gumamnya.

Satu-satunya sekutunya, Lev, tidak ada di sini. Dia telah dijebloskan ke penjara karena melindunginya. Para petinggi telah memisahkan mereka sebelum Irina bisa mengatakan apapun padanya—tidak ada ucapan terima kasih, tidak ada permintaan maaf, bahkan tidak ada perpisahan. Sejak



hengkang dari LAIKA44, Irina penuh penyesalan. Berkali-kali, dia berharap dia menerima pelecehan Sagalevich, bukan membalaunya.

Ketika dia bertanya kepada Letnan Jenderal Viktor tentang Lev, jawabannya singkat. "Itu bukan urusanmu." Bahkan Anya, dengan ekspresi sedih, harus mengakui bahwa dia tidak tahu apa-apa tentang situasi Lev.

"Lev..." Irina menatap batu di kalungnya, kamen lunny.

Terdengar ketukan keras di pintu, diikuti oleh suara serak Letnan Jenderal Viktor. "Bangun. Kita akan mulai sesuai jadwal."

Saat itu jam 0100. Viktor dan Anya telah datang ke kamarnya, dan sekarang mereka menuju ke area peluncuran untuk bersiap.

Mengenakan seragamnya, Irina menerima "berkah" dari seorang pendeta berjubah hitam. Dia mencelupkan sikat ekor kuda ke dalam ember dan memercikkan air suci padanya, berdoa untuk perlindungan Tuhan. Tidak menyadari bahwa dia adalah seorang vampir, pendeta tersebut melakukan ritual tersebut secara metodis. Irina hanya berharap pemberkatan itu berakhirk—doa itu tidak berarti apa-apa baginya.



Untuk beberapa alasan, dia memikirkan senyum Lev yang ramah dan hangat, dan kesedihan membuncuh di dalam dirinya. Yang bisa dia lakukan untuk saat ini hanyalah berharap dia aman.

Pada 0200, peluncuran berjalan sesuai jadwal. Insinyur dan teknisi mondar-mandir di dalam hanggar yang menampung mesin roket tiga tahap berkekuatan dua puluh juta tenaga kuda.

"Memuat propelan rem!"

"Memuat nitrogen untuk kontrol ketinggian!"

Setelah kabin dipasang di bagian atas roket, bagian itu diturunkan secara horizontal ke atas kereta. Tim teknik menyaksikan kereta perlahan-lahan pergi untuk mengantarkan bagian tersebut ke landasan peluncuran sekitar sepuluh kilometer jauhnya. Irina tidak hadir untuk semua ini; di ketentaraan, diyakini bahwa seorang pilot yang menyaksikan peluncuran itu adalah nasib buruk.



Meninggalkan akomodasinya, Irina menuju ke bagian produksi untuk bertemu dengan Korovin.

"Privat Kelas Dua Irina Luminesk, tanda panggil Lycoris," kata Korovin. Tanda panggil itu adalah anggukan pada mata merah Irina. "Ini dokumen yang harus kamu baca di kabin."

Irina mengambil selembar kertas dari Korovin. Di atasnya ada dua resep: satu untuk Zirnitran borscht, yang lainnya untuk burger keju Inggris.

"Singkatnya, seperti yang diberitahukan kemarin," lanjut Korovin. "Setelah makan siang, kamu tidak boleh mengatakan apapun, selain membaca resep di kertas itu. Tuliskan laporan Anda di log penerbangan.

"Dipahami."

Proyek Nosferatu tidak hanya menguji kondisi gravitasi nol; itu juga menegaskan keamanan transmisi vokal dari luar angkasa. Jika Inggris menyadap komunikasi terang-terangan antara personel Irina dan UZSR, mereka akan curiga bahwa Serikat Zirnitra diam-diam telah meluncurkan manusia ke luar angkasa. Karena itu, Korovin telah menyarankan agar komunikasi mereka tidak dilakukan secara terbuka. Sementara rekaman paduan suara diputar di



dalam kabin, Irina akan membacakan resep sebagai pesan kode.

"Jika Anda mencapai gravitasi nol dengan aman, bacalah resep borscht," Korovin mengingatkannya. "Jika ada yang tidak beres, baca resep cheeseburger."

"Dipahami."

Dada Korovin membengkak; dia tidak bisa menahan kegembiraannya begitu dekat dengan peluncuran. "Biarkan orang-orang bodoh isi hamburger itu menyadap radio kita! Biarkan mereka menguping acara memasak kita!"

Tidak seperti dia, Irina lebih khawatir daripada bersemangat. Dia membayangkan berada di kabin, melihat resep.

Korovin meletakkan tangannya di bahu kecilnya. "Beristirahatlah dengan tenang. Jika Anda khawatir tentang zilant, dia akan segera datang."

"Hah?"

Korovin menyerangai pada Irina yang kebingungan, lalu berjalan ke area peluncuran.

Irina mengenakan pakaian luar angkasanya, dan pemeriksaan terakhir memastikan bahwa pakaian itu



kedap udara. Gugatan itu dilengkapi dengan peralatan untuk memantau detak jantung, gelombang otak, tekanan darah, dan tanda vital lainnya melalui radio. Itu semua memperkuat fakta bahwa ini adalah ujian—eksperimen. Irina masih tidak bisa memahami arti kata-kata yang ditinggalkan Korovin.

Tepat sebelum helmnya diamankan, dia mulai memakai kalungnya.

Seorang insinyur menghentikannya. "Tinggalkan."

"Tapi... aku ingin membawa ini bersamaku."

Insinyur itu tidak akan membiarkan pelanggaran aturan seperti itu. "Kamu tidak bisa. Tidak ada item yang tidak perlu yang diizinkan selama peluncuran."

"Tapi ini perlu bagiku!"

"Kamu tidak mencoba menyelundupkan serangga ke roket, kan ?!" Insinyur itu meraih batu bulan.

"Hentikan!" Irina menolak melepaskan kalung itu. "Jangan sentuh aku!"

Dia berjongkok untuk melindungi dirinya sendiri saat beberapa insinyur mengelilinginya. Seseorang membuka paksa tangannya, menarik rantai kalung dari permata itu. Yang tersisa di genggaman Irina sekarang hanyalah lunny kamen itu sendiri.



"Tidak!" dia menangis.

"Menyerah!"

"Tidak..." Irina merasakan air mata menggenang di matanya, lalu mendengar langkah kaki mendekat.

"Tahan!"

Suara itu langsung akrab dan menghibur, dan darah yang mengalir melalui tubuh Irina langsung mengalir ke jantungnya. Para insinyur yang mengelilinginya melangkah mundur, dan di sana berdiri Lev, sedikit terengah-engah.

"Lev...?" Irina tidak bisa mempercayai matanya. Dia seharusnya dipenjara, namun di sinilah dia, berdiri di hadapannya. Mengapa?

Lev melihat rantai di tanah dan menangkapnya dengan cepat. Dia menunjukkan kepada para insinyur ID-nya, menunduk meminta maaf. "Tolong, biarkan aku menangani ini! Saya telah menjadi supervisornya sejak awal proyek."

Para insinyur saling melirik dan mengangguk. Menyuruh Lev untuk bergegas, mereka menyibukkan diri dengan pekerjaan lain.

"Apa...? Mengapa kamu di sini?" tanya Irina, masih bingung.



"Pusat sentrifuse. Itu adalah jebakan," kata Lev, tatapannya mantap.

"Pengaturan ?!"

"Ya. Natalia memberitahuku."

"Wanita dari kafetaria?"

"Itu sebenarnya hanya penyamaran. Dia adalah bagian dari Kru Pengiriman."

Irina kehilangan kata-kata, dan Lev kemudian menceritakan apa yang terjadi di selnya.



Natalia muncul di hadapannya, mengenakan setelan yang belum pernah dia lihat sebelumnya. Kacamatanya hilang, dan lencana Kru Pengiriman bersinar di kerahnya.

"Natalia...?" Lev merasa bingung, tidak mampu memahami situasinya.

"Aku seorang inspektur di Komite Keamanan Negara," kata Natalia, sikapnya sama sekali berbeda dari wanita yang diingat Lev. "Saya diperintahkan untuk mengawasi Proyek Mechta dan inisiatif terkait."

"Hah? Lalu kamu menjadi sipir asrama di kafetaria... Itu...?"

"Aku bosan bermain udik itu—meskipun kurasa itu memang meningkatkan kemampuanku memasak." Natalia terkekeh. Dia mengambil ringkasan investigasi dari saku jasnya dan menunjukkannya pada Lev. "Kami telah menentukan bahwa apa yang terjadi dengan centrifuge bukanlah suatu kebetulan. Itu disebabkan oleh rencana seorang insinyur tertentu."

"Siapa?"

"Seseorang yang kamu kenal baik. Franz Feltsman."

"Fran?!" Rahang Lev jatuh.



Natalia melanjutkan, tanpa ekspresi. "Dia menyabotase mesin untuk memastikannya tidak berfungsi. Pernahkah Anda memperhatikan sesuatu yang aneh dalam perlakunya baru-baru ini?"

Masih terhuyung-huyung karena wahyu, Lev memikirkan kembali percakapannya dengan Franz. Lalu itu menimpanya. "Saat Irina memasuki ruang ketinggian anechoic, dia bukanlah dirinya sendiri."

Natalia mengangkat bahu, menggelengkan kepalanya dengan sedih. "Kami mencoba mengawasimu dan Irina, tapi kami seharusnya lebih berhati-hati."

"Tapi kenapa Franz...?"

"Kegagalan Proyek Mechta kemungkinan adalah tujuannya. Motif pastinya tidak jelas, tapi kami yakin salah satu musuh Ketua mengarahkannya. Feltsman saat ini sedang menjalani interrogasi, jadi kemungkinan besar dia akan mengaku saat kita bicara."

Lev diam, mencerna semuanya.

"Kau melupakan kejadian ini sepenuhnya, Lev Leps," kata Natalia.

Meski tiba-tiba merasa tersesat, Lev berhasil berbicara. "Izin untuk mengajukan pertanyaan?"

"Diberikan."



"Apa yang akan terjadi padanya? Franz?"

Mata Natalia sedingin es. "Orang yang kamu bicarakan tidak ada."

Dengan kata lain, Franz kini terkubur dalam kegelapan. UZSR akan menggunakan kekuatannya untuk menghapus semua foto dan catatan pria tersebut.

Natalia mengembalikan laporan itu ke saku jasnya dan bergerak ke arah Lev. "Satu hal terakhir. Kecelakaan centrifuge tidak pernah terjadi, jadi tindakanmu terhadap atasan juga tidak pernah terjadi." Dia mengeluarkan selembar kertas baru — ID untuk Lev untuk mengakses lapangan terbang militer.

"Hah?"

Natalia membungkuk dan berbisik di telinganya. "Kamu bebas melakukan apa yang kamu inginkan."

Sejenak, memastikan bahwa hanya Lev yang bisa melihat, dia melontarkan senyum sipir asrama.

"Jadi, saya terbang ke sini secepat mungkin. Aku tidak percaya aku berhasil tepat waktu!" Lev menyimpulkan, tersenyum cerah.

"Aku tidak ingat secara khusus menginginkanmu berada di sini." Meskipun Irina senang bertemu dengannya lagi, kata-katanya sangat bertentangan dengan emosinya.

"Tapi aku ingin datang! Saya ingin melihat peluncuran pertama siswa saya!"

"Sejak kapan aku menjadi... Ugh! Aku bahkan tidak akan repot."

"Kurasa itu berarti keberadaanku di sini tidak akan mengganggumu!" Lev berseru. Dia menunjuk permata yang tergenggam di tangan Irina. "Dengar, aku tahu bagaimana perasaanmu, tetapi kamu harus meninggalkannya. Ingin saya bertanya apakah ada brankas atau semacamnya?

Irina tahu taruhannya: Dia mungkin tidak akan kembali. Jika itu adalah takdirnya, setidaknya dia ingin mencapai bintang dengan kamen lunny. Namun sekarang, dia merasa dia bisa mempercayakan permata itu kepada seseorang yang spesial jika mereka memiliki hubungan darah.



Dia mengulurkan batu bulan ke Lev. "Suatu hari nanti, ketika giliranmu untuk terbang... bawalah itu bersamamu."

"Hah?"

"Kamu tidak bisa?" dia bertanya, menebak-nebak dirinya sendiri. "Apakah itu karena kamu cadangan?"

"Tidak, bukan itu," kata Lev sambil tertawa. "Dengar, aku minta maaf, tapi aku tidak membawanya."

"Oh baiklah."

Irina tidak pernah membayangkan Lev akan menolak begitu saja. Dia bertanya-tanya apakah itu karena dia selalu bersikap kasar padanya. Kesepian mencungkil dadanya, dan dia menatap kakinya saat Lev berbicara.

"Tidak perlu, karena kamu bisa mengambilnya sendiri saat pergi ke bulan," katanya, suaranya hangat. "Tetap saja, jika kamu ingin aku mempertahankannya untuk saat ini, itu bisa kulakukan."

Balasan Lev hampir menghentikan jantung Irina. "Oh."

"Apa? Maksud saya, Anda dijadwalkan untuk kembali sekitar waktu makan, bukan?"



Lev tidak hanya berusaha bersikap baik. Mata indigonya yang indah bersinar dengan keyakinan tak tergoyahkan bahwa Irina akan kembali. Itu memukulnya tepat di jantung, dan butuh semua yang dia miliki untuk menekan emosinya dan membalas dengan racunnya yang biasa.

"Tentu saja," bentaknya. "Aku akan kembali sebelum kau menyadarinya. Bahkan jika Anda berpikir untuk menjual batu bulan saya, Anda sebaiknya berhati-hati!"

"Saya tidak akan bermimpi untuk menjualnya," Lev terkekeh. Dia membungkus permata itu dengan saputangan dan meletakkannya dengan hati-hati di sakunya, lalu memanggil seorang insinyur terdekat. "Kami siap berangkat!"

Para insinyur kembali untuk memasang helm Irina. Lev memperhatikan dengan tangan bersilang, lalu bertepuk tangan saat inspirasi menghantamnya.

Dia menepuk bahu seorang insinyur. "Peluncuran Irina tidak akan diumumkan kepada warga UZSR, bukan?"

"Tidak. Jadi?"

"Yah, dia terjun payung kembali ke Bumi dengan pakaian luar angkasanya. Seseorang mungkin salah



mengira dia sebagai penyerang asing—mereka bahkan mungkin menembaknya.”

“Ah... itu kemungkinan .”

“Bagaimana kalau kita menulis nama Zirnitra di helmnya? Untuk memperjelas bahwa dia bersama Union?

Para insinyur bergumam di antara mereka sendiri sejenak, tetapi mereka mengambil keputusan cepat. “Itu tidak akan memengaruhi fungsi gugatan itu, jadi izin diberikan.”

Seorang insinyur memberi Lev spidol permanen berwarna hitam. Dia menggelengkan kepalanya. “Lebih baik menulisnya dengan sesuatu yang lebih menarik.”

Meraih spidol warna mata Irina, Lev menulis “UZSR” dengan huruf besar di helmnya. Irina merasakan ledakan kekecewaan. Itu bukan negara saya!

Saat pikiran itu muncul di benaknya, Lev berbicara cukup keras sehingga hanya dia yang mendengarnya. “Maaf, itu bukan Lilitto.”

Hati Irina melonjak saat dia membaca pikirannya. “Ceritakan tentang itu,” gumamnya, berusaha menyembunyikan perasaannya. Dia bergumul dengan bagian dirinya yang ini—cara dia senang



dengan kebaikannya namun selalu ditanggapi dengan permusuhan. Dia merasa kesepian saat Lev tidak ada, tetapi bingung saat dia ada.

"Ini dia." Lev melangkah mundur untuk melihat Irina.

"Kau memiliki seringai bodoh itu lagi," katanya.

"Yah, pertama kali kamu mencoba pakaian luar angkasa itu, seolah-olah peralatan itu memakaimu. Tapi sekarang seolah-olah Anda adalah seorang pilot sungguhan, dengan berani terbang untuk bertempur di dunia yang tidak dikenal."

"Bukannya aku pilot sungguhan . Saya seorang pilot sejati. "

Lev tertawa. "Salahku. Tentu saja. Anda seorang kosmonot penuh."

"Ya."

Irina menatap dirinya sendiri. Pakaian antariksa itu berat dan pengap, dan tidak terlalu cantik. Tetap saja, dia merasa bangga. Lev tidak bisa pergi ke luar angkasa bersamanya, tapi dia merasa dia ada di sana dalam huruf di helmnya.

Kemudian suara Letnan Jenderal Viktor menggelegar. "Waktu untuk pergi! Busnya sudah siap!"





Pada pukul 04.00, langit berwarna biru dini hari, dan lampu di sekitar menara pemeliharaan bersinar sangat terang. Kepingan salju menutupi tanah, dan ramalan cuaca memperkirakan bahwa angin dingin tapi tenang akan muncul setelah matahari terbit.

Persiapan di lokasi peluncuran terus berlanjut. Insinyur dan teknisi bergegas seperti semut di sekitar objek yang tampak seperti menara perak berkilauan yang mengarah ke langit.

"Roket..."

Itu adalah pertama kalinya Irina melihat hal yang nyata sejak tiba. Roket tiga tahap itu tingginya tiga puluh satu meter dan beratnya total dua ratus delapan puluh satu ton. Lengan logam besar menahannya di keempat sisinya.

"Itulah yang akan kamu terbangi." Kata-kata Lev membuat Irina merinding.

"Ayo pergi." Suara serak itu milik Letnan Jenderal Viktor, yang mendorong mereka ke landasan peluncuran seolah-olah mereka benar-benar sedang menuju pertempuran.



Di sekitar landasan peluncuran terdapat banyak tokoh yang terhubung dengan program luar angkasa: antara lain, anggota komisi negara bagian, petinggi Delivery Crew, dan peneliti serta insinyur terbaik Albinar. Korovin, Dr. Mozhaysky, dan Anya juga hadir. Sekretaris Pertama Gergiev tidak hadir, tetapi dia mengharapkan panggilan telepon yang menyatakan keberhasilan.

Semua mata tertuju pada kedatangan Viktor, Irina, dan Lev. Lev dan Viktor berdiri tegak dan memberi hormat. Irina juga meletakkan tangan kanannya ke pelipisnya. Tapi mulutnya seperti garis yang rapat, beban tekanan diam menekannya.

Setelah hening sejenak, chief engineer membuat pengumuman dari blockhouse. "Persiapan selesai!"

Di tengah obrolan yang heboh, Letnan Jenderal Viktor mengangkat suaranya yang serak. "Kawan-kawan, pengiriman! Ambil tempat dudukmu!"

Atas perintahnya, orang banyak duduk, lalu berlutut dengan satu kaki. Sedetik kemudian...

"Siap diluncurkan!" Victor menangis.

Semua orang bangkit, memberi Irina tepuk tangan panjang.



Menyaksikan pemandangan yang aneh dan tak terduga, Irina merasa benar-benar bingung. Lev meletakkan tangan di bahunya. "Ini adalah tradisi Zirnitran yang sangat, sangat tua."

"Apakah itu memiliki arti penting?"

"Kau tahu, aku sebenarnya tidak yakin."

Irina terkikik, ekspresinya yang tegang melembutkan sentuhan. "Apa Anda sedang bercanda?"

Korovin mendekati keduanya saat mereka berbicara, matanya yang tajam menatap Irina. "Kau dibutuhkan di kabin, Lycoris. Setelah Anda duduk, kami akan menjalankan pemeriksaan terakhir dan memulai peluncuran."

"Dipahami."

Lev mengulurkan tangan padanya. "Semoga beruntung."

"Terima kasih." Irina mencengkeram tangannya sendiri; pakaian luar angkasanya yang tebal menumpulkan jabat tangan itu.

"Kamu akan menjabat tanganku kali ini, ya?"

"Apa?"



Lev tersenyum. "Ketika kita pertama kali bertemu, kamu hanya memberiku tatapan tajam."

Irina memikirkan kembali cara dia mengabaikan sapaannya. "Sudah lama sekali, aku hampir tidak ingat!"

Peluncuran semakin dekat perlahan tapi pasti. Bahkan sekarang, Irina tidak bisa berterus terang kepada Lev. Tetap saja, semakin banyak mereka berbicara, semakin sulit untuk berpisah dengannya. Dia merasa siap meledak dengan emosi.

"Aku harus pergi," katanya. "Begitu lama." Mencoba untuk tetap tenang, dia berputar, memunggungi Lev dan memasuki lift ke bagian atas roket.

"Ingatlah untuk tidak panik saat turun! Aku tahu kamu bisa melakukannya!"

Kata-kata itu datang pada Irina dari belakang dan tertancap kuat di hatinya. Sesuatu yang hangat menggenang di dalam dirinya, dan dia menggigit bibir untuk menahannya. Dia tahu dia akan menangis jika melihat Lev, jadi dia tidak menoleh ke belakang.

Lift naik secara bertahap dan mantap. Melewati gurun bersalju, jauh di timur, cakrawala mulai berubah menjadi putih pucat. Jantung Irina berdebar kencang,



seluruh tubuhnya penuh emosi, ketidakpastian, dan kegembiraan. Mungkin ini akan menjadi kali terakhirnya di planet ini.

"Tidak." Irina menggelengkan kepalanya. "Aku berjanji untuk kembali."

Lift mencapai bagian atas roket, dan Irina berjalan menuruni tangga baja menuju bola perak yang menunggu. Dia membungkuk sekali dan kemudian masuk melalui pintu asrama.



Bab 5: Wilayah Para Dewa

Indigo Eyes

очи индиго

SETELAH MELIHAT IRINA MATI, Lev dan yang lainnya pindah ke blockhouse, tempat perintah peluncuran akan diberikan. Tanduk beton besar yang mengarah dari atas gedung dirancang untuk melindungi blockhouse jika terjadi misfire roket. Ada banyak ledakan peluncuran, dan lintasan vertikal tidak selalu dijamin.

Itu semua mengingatkan Lev pada mimpi buruknya tentang atap kabin yang ambruk. Dia cepat-cepat menggelengkan kepalanya untuk menghilangkan pikiran itu.

Insinyur di seluruh blockhouse bersiap untuk peluncuran dengan tenang dan hati-hati; Lev berdiri di sudut agar tidak menghalangi siapa pun. Wajah Irina terlihat di dalam kabin melalui monitor monokrom. Gambarnya berbintik-bintik dan tidak terlalu jelas, tapi Lev tahu dia tegang dengan cara yang belum pernah dia lihat sebelumnya. Tetap saja, tidak ada yang bisa dia lakukan sekarang selain berdoa untuk keselamatannya.



Tidak seperti Irina sendiri, Korovin sangat gugup. Dia mondar-mandir di dalam ruangan, tidak bisa tenang.

"Polnoc, ini Lycoris." Transmisinya dari Irina. Transmisi reguler dapat diterima di pangkalan, karena Inggris tidak dapat mendengarkan.

"Ini Polnoc. Lanjutkan," jawab Korovin.

"Tes transmisi radio selesai. Globe siap," lapor Irina dengan nada kayu, jelas gugup.

"Detak nadi enam puluh empat, pernapasan dua puluh empat. Semua tanda normal," kata Mozhaysky, melacak tanda vital Irina bersama Anya.

Kepala teknisi melihat jam. "Satu jam untuk diluncurkan." Saat semua orang di ruangan menyadari kerangka waktu itu, obrolan turun hingga batas minimum.

"Ini Lycoris. Detak jantung normal. Kondisi mental yang memadai. Peluncuran persiapan selesai."

Waktu peluncuran semakin dekat, dan suara para insinyur semakin tegang dengan setiap konfirmasi.

"Tiga puluh menit untuk diluncurkan."

"Tekanan kabin normal."



Tanpa sadar, Lev mengepalkan tangannya. Rasanya seperti selamanya sampai peluncuran.

"Sepuluh menit untuk diluncurkan."

Korovin bergerak ke arah mikrofon dan berbicara dengan cepat. "Ini Polnoc. Lycoris, kami akan segera meluncurkannya. Tidak akan ada hitungan mundur. Pengapian akan mengikuti segera setelah konfirmasi sistem lengkap. Mainkan paduan suara."

"Dipahami."

Korovin bertepuk tangan keras untuk menyatukan ruangan. "Mulai konfirmasi akhir!"

Para insinyur menjalankan pemeriksaan mereka.

"Akselerator!"

"Radio!"

"Pengintai!"

"Luncurkan sistem!"

"Semua sistem terkonfirmasi normal. Luncurkan sesuai jadwal!"

Suara insinyur menjentikkan sakelar bergema di seluruh ruangan.

Suara tajam Korovin meneriakkan perintah berikutnya. "Siapkan kunci!"



"Mempersiapkan kunci!" seorang insinyur mengakui, menggeser dua tombol ke panel kontrol. "Menyelesaikan!"

"Lycoris, peluncuran sudah dekat! Anda mungkin merasa tidak pasti, tetapi tidak perlu khawatir. Percayalah pada kekuatan teknologi Zirnitra Union, dan percayalah pada kami. Percaya diri dan terbang!"

"Dipahami." Di bawah suara gugup Irina, sebuah paduan suara yang khusyuk bernyanyi di radio.

Lev tidak sanggup memberi tahu Irina tentang pelindung panas yang menipis. Yang bisa dia lakukan hanyalah percaya pada darah, keringat, dan air mata tim teknik.

"Mulai atur kuncinya!" Korovin berteriak.

"Ya pak!" Saat para insinyur memasukkan kunci, pilar yang menahan roket melepaskannya.

Korovin meneriakkan perintah tambahan. "Saklar pengapian!" Insinyur menekan tombol dengan cepat, menyiapkan mesin roket tahap pertama dan kedua. "Tahap awal!" Bahan bakar roket terbakar. "Tahap menengah!" Dengan peluncuran beberapa saat lagi, udara di ruang kontrol



tegang. "Lycoris, siap diluncurkan! Tidak berbicara selain dari resep!"

"Dipahami!" Di monitor, Irina menggigit bibirnya.

Gairah Korovin memanaskan suaranya. "Pengapian mesin! Pembakaran utama! Penembakan mesin!"

Saat daya tembaknya memuncak, roket itu sudah berusaha meninggalkan tanah.

"Meluncurkan!" perintah Korovin.

Api membakar ditembakkan dari mesin. Di monitor berbutir, wajah Irina tegang.

Bayangan mimpi buruknya berkelebat di depan mata Lev. "Terbang, sial, terbang." Dia berdoa dengan seluruh tubuhnya, kepalan tangannya terkepal erat.

Raungan yang memekakkan telinga bergema di sekitar mereka, seolah-olah bumi akan terbelah. Asap menutupi tanah. Roket itu bergetar dan perlahan naik.

"Ayolah! Terbang!" Lev berteriak, menginginkan doanya menjadi kenyataan.

Api menghanguskan bumi di bawah, dan suara gemuruh peluncuran semakin keras. Roket itu menambah kecepatan, mesinnya mengeluarkan cahaya yang menyilaukan. Itu terus melesat ke atas, menembus



awan, dan ditelan oleh langit yang masih gelap di atas. Peluncuran telah berhasil.

Tangan Lev gempar karena kegembiraan. "Itu terbang!"

Tepuk tangan dan suara gembira memenuhi ruang kontrol.

"Ya!"

"Kesuksesan!"

Korovin memotong kegembiraan, membungkam semua orang. "Diam!" dia memesan. "Ini baru permulaan—roketnya belum mencapai ruang angkasa! Mereka yang bersikeras membuat keributan bisa melakukannya di luar!"

"Ya pak!" Para insinyur menenangkan diri, kembali ke tugas mereka.

Lev merasa lega karena pembacaan pita magnetik pada kondisi kabin tidak melaporkan adanya masalah. Di sakunya, cengkeramannya pada luny kamen semakin erat, dan dia berdoa agar roket itu terus meluncur dengan mulus ke luar angkasa. Saat peluncuran bergema di telinganya, dia mendengarkan para insinyur menjalankan pemeriksaan status.

"Ketinggiannya empat ribu. Lima ribu. Enam ribu..."



"Bahan bakar normal."

"Oksigen normal."

"Tingkat akselerasi adalah 4 g. 5 g."

Semuanya berjalan lancar, tapi Irina tidak terlihat di monitor—terlalu banyak gangguan. Itu membuat Lev sedikit gugup, meskipun umpan video tidak berdampak langsung pada penerbangan.

"Tekanan kabin 13 hingga 14 PSI. Tidak ada masalah."

"Pembuangan tahap pertama selesai."

"Bagus!" seru Korovin. "Lanjutkan kerja baikmu!"

Saat roket mendekati ruang itu sendiri, kegembiraan memenuhi ruang kendali.

"Penahanan suhu kabin pada dua puluh derajat!"

"Memulai pengapian tahap ketiga!"

"Hah? Apa ini?!" Mozhaysky, yang telah memperhatikan data telemetri dengan cermat, tiba-tiba terdengar khawatir. Obrolan gugup memenuhi ruangan.

"Apa yang terjadi?!" Korovin menggongong.

Mozhaysky memutar-mutar kumisnya. "Denyut Lycoris meningkat menjadi seratus lima puluh."



"Apakah itu buruk?"

"Itu bisa diatur, tetapi subjek tes berpotensi pingsan."

Hati Lev tenggelam. Angka pada pita magnetik berada pada level yang berbahaya.

Korovin bersandar ke

mikrofon. "Lycoris! Resep!" Bahkan dengan saluran radio terbuka, tidak ada tanggapan dari Irina—hanya lagu kosong dari paduan suara. Karena roket itu dipiloti secara otomatis, penerbangannya akan berlanjut dengan lancar bahkan jika Irina kehilangan kesadaran.

Korovin mengerutkan kening, mengetuk dahinya dengan frustrasi. "Sial."

"Pembuangan tahap kedua selesai."

"Sembilan ribu lima ratus. Sepuluh ribu. Sebelas ribu."

"Roket telah menembus atmosfer dan sekarang berada dalam gravitasi nol."

"Bakar selesai."



"Lycoris!" Tidak ada tanggapan. Korovin menyalakan teknisi di depan monitor. "Kapan ledakan statis itu akan hilang ?!"

"Kami sedang menyelidikinya!"

Perasaan firasat membengkak di dalam diri Lev. Apakah Irina pingsan? Bisakah dia masih membaca resepnya?

"Pembuangan selesai. Kabin telah memasuki orbit." Suara insinyur yang memperbarui status peluncuran tenggelam dalam kesuraman. Irina telah mencapai luar angkasa, tetapi tidak ada yang senang sekarang karena mereka tahu dia dalam masalah.

Berbagai tebakan terbang melintasi ruangan.

"Apakah dia tersingkir oleh g-force yang berlebihan?"

"Apakah gravitasi nol memengaruhi otaknya?"

Insinyur dan teknisi bertengkar tentang potensi masalah, tetapi dengan tampilan yang sepenuhnya statis, tidak ada cara untuk memastikan status Irina.

Kepala komisi negara mencengkeram salibnya. "Tuhan, kami berdoa untuk perlindunganmu..."

"Denyut Lycoris telah turun ke tingkat normal," kata Mozhaysky, tetapi dia tidak terdengar berharap.



Anya melihat ke luar jendela, kekhawatiran tertulis di wajahnya. "Irinya..." bisiknya.

Lev berdiri diam, menggenggam lunny kamen dengan erat. "Tolong, Irina... katakan sesuatu..." Dia berdoa dengan semua yang dia miliki. Kemudian...

"Hm? Di mana—ya?!" Suara kaget Irina berseru karena paduan suara terus bernyanyi.

Korovin melompat ke arah mikrofon, meludah sambil berteriak, "Lycoris, apa kamu aman?!"

"Oh!" Kedengarannya seolah-olah Irina telah pulih. Dia memulai transmisinya. "Um...inilah Pertunjukan Memasak Lycoris hari ini. Malam ini, kita akan makan... borsch dengan bit dan krim asam."

"Borsch!"

Tim teknik, semuanya mendengarkan dengan seksama, bersorak kegirangan.

"Pertama, potong kentang... dan wortel... menjadi potongan-potongan seukuran gigitan." Pembacaan tenang Irina sangat kontras dengan semangat tinggi di ruang kontrol. Suaranya terkadang terputus-putus, tanda yang jelas bahwa dia sedang meredam perasaannya. "Selagi mendidih, siapkan krim asam..."



Dengan emosi aneh yang lebih dari sekadar "terkesan", Lev menyadari bahwa mereka mendengar suara Irina dari luar angkasa. "Oh, Irina..."

Dia membayangkannya dalam gravitasi nol. Apakah dia mengambang dengan lembut di kabin? Seperti apa planet itu dari sana? Apakah bulan juga terlihat jelas?

"Dr. Mozhaysky, bagaimana organ vital Lycoris?!" seru Korovin.

Dokter itu mengangguk. "Semua dalam rentang normal!"

"Ya! Kemudian kita mendapatkan kesuksesan pertama kita!"

Pertama, ada desahan lega. Kemudian, ruangan meledak menjadi tepuk tangan, pelukan, dan jabat tangan. Bahkan Letnan Jenderal Viktor menyerengai. Meskipun vampir yang sampai di sana, mencapai luar angkasa bukanlah prestasi kecil, dan ruangan itu penuh dengan perayaan.

"Jangan malas! Re-entry atmosfer tetap ada!" Jelas, Korovin ingin memperingatkan mereka agar tidak terlalu optimis, tetapi pipinya memerah. Bahkan dia tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya.



Namun, tidak satu pun dari kegembiraan ini yang mencapai Irina. "Tambahkan peterseli dan dill secukupnya, dan begitulah," dia mengoceh, seolah membawakan program radio yang sebenarnya. "Itu menyimpulkan resep borscht kami. Selanjutnya, kami memiliki minuman lezat untuk dibagikan kepada Anda semua."

Keributan tiba-tiba bergejolak di ruang kontrol.

"Tunggu, minuman?"

"Apakah kita memberinya resep minuman?"

Korovin mengerutkan kening pada komunikasi yang tidak terduga itu. Saat dia mendengar Kru Pengiriman berbisik tentang apakah akan meledakkan bahan peledak kabin, tubuh Lev membeku sekeras batu.

"Nastoyka dibuat dengan cara merendam buah-buahan dan herba dalam zhizni," kata Irina.

Kata-kata itu menyentuh hati Lev. "Oh... tunggu," gumamnya malu-malu. Itu adalah minuman favorit Lev—minuman yang sama dengan janji Irina untuk bersulang di hari ulang tahunnya yang kedua puluh. Di sekelilingnya, dia mendengar para insinyur mendiskusikan "resep minuman".

"Kurasa itu bukan masalah?"



Nastoyka adalah salah satu cita rasa tanah air kita.

"Kami merekomendasikan silverberry," lanjut Irina. "Untuk memulai, Anda harus menyiapkan sirup gula tebu. Adapun bahan rahasianya, dapatkah Anda menebak apa itu?"

"Cotton-thistle honey," bisik Lev.

"Ini sesendok madu kapas. Mmm! Lezat."

"Kamu mabuk pada tegukan pertamamu."

"Nastoyka benar-benar menendang! Seluruh mulutmu akan merasakan panasnya yang membakar."

Lev terkekeh. Menatap langit, dia menutup matanya, dan suara-suara di sekitarnya memudar. Dalam mata batinnya, dia melihat kabin itu mengambang di angkasa.

Suara Irina jatuh dari atas. "Musik apa yang terbaik untuk mengiringi minuman seperti ini, Anda bertanya?"

"Pasti jazz," gumam Lev. "'Kekasihku.'"

"Saya lebih suka lagu 'Kekasihku.'"

"Kamu bahkan tidak tahu liriknya," kata Lev bercanda.

"Hati-hati, jangan bermain skating setelah beberapa gelas nastoyka. Anda mungkin akan jatuh!"



Irina, gadis yang lebih terpesona oleh ruang daripada siapa pun—yang menari di atas es seperti peri, menatap langit di samping Lev, dan menyanyikan puisi bulan—sekarang sedang menjelajahi dunia yang tidak diketahui.

"Mimpimu ... apakah itu menjadi kenyataan?" Lev bertanya ke langit.

"Mungkin aku sendiri agak mabuk," lanjut Irina. "Aku merasa seperti melayang."

Saat dia membayangkannya dalam gravitasi nol, sesuatu yang hangat memenuhi hati Lev sampai penuh.

Scarlet Eyes

очи алый

DI AKHIR siaran radio "acara memasak", Irina menghela napas panjang. "Aku ingin tahu apakah mengatakan semua itu baik-baik saja."

Dia telah diperintahkan untuk tidak mengatakan lebih dari apa yang ada di lembar resep yang dia terima, tetapi dia hanya harus berbagi perasaannya dengan Lev.

Memandang ke luar jendela ke arah planet biru sekali lagi mengingatkan Irina bahwa ini bukanlah



mimpi. "Aku benar-benar di sini. Saya berhasil mencapai luar angkasa.

Dia tidak memiliki ingatan untuk menembus atmosfer. Dia sudah cukup sadar untuk membuat catatan penerbangan tepat setelah peluncuran, tapi kemudian roket itu semakin cepat. Tekanan pada tubuhnya semakin parah, membuatnya pusing dan menjepitnya ke tempat duduknya, dan penglihatannya memudar. Dia berjuang untuk tetap sadar, tetapi selama pembuangan tahap pertama, dia merasakan tekanan yang luar biasa—seolah-olah tengkoraknya dihancurkan—and pingsan.

Ketika dia sadar, dia berada di luar angkasa. Mainan naga hitam melayang di atasnya, dan kekuatan yang mendorong tubuhnya telah menghilang.

Penutup jendela telah terlepas di beberapa titik, dan melalui jendela, Irina melihat sebuah planet terselubung biru transparan. Cakrawala adalah lengkungan nada yang berubah dari angkatan laut ke nila, dan aurora pelangi bergoyang di langit terbuka yang luas. Pemandangan itu seperti tarian sakral merayakan berkah Tuhan.

Irina begitu terpesona, dia lupa bernapas. Pada saat itu, pikiran yang tidak pernah dia duga melayang ke



benaknya. Tuhan ada di tempat ini—Tuhan yang sebenarnya, bukan “tuhan” yang menindas bangsaku. Beberapa saat kemudian, transmisi dari Albinar memenuhi telinganya, menariknya tiba-tiba kembali ke dunia nyata.

Dia menatap Bumi yang mengambang di luar jendela dengan penuh kekaguman. “Di situlah saya tinggal. Di situlah Lev berada.

Kabin berputar begitu lembut, sulit dipercaya ia melaju dengan kecepatan dua puluh delapan ribu kilometer per jam. Saat diputar, pemandangan baru menyapa mata Irina. Dia melihat awan membayangi gurun, laut berkilau di bawah sinar matahari, sungai besar mengalir melalui hutan hujan tropis, dan kilatan petir dari awan petir.

Bintang-bintang lebih terang daripada yang pernah ada di Bumi. Jendela itu terlalu kecil bagi Irina untuk melihat konstelasi, tetapi mitos lama itu kehilangan maknanya di sini, di wilayah para dewa.

“Oh itu benar. Tugas saya.”

Irina tidak bisa membiarkan dirinya terjebak dalam mengagumi langit; dia punya pekerjaan yang harus diselesaikan. Jika dia tidak memenuhi standar yang disyaratkan, manusia akan menganggapnya tidak



berguna ketika dia kembali, dan itu akan menyebabkan banyak masalah bagi Lev.

Dia meminum beberapa makanan luar angkasa melalui sedotan sehingga peneliti Zirnitran dapat mempelajari lebih lanjut tentang pencernaan di luar angkasa. Bahkan jauh dari Bumi, makanan luar angkasa tetap memiliki bau dan tekstur yang aneh. Ketika dia pergi untuk minum dari dispenser air, tetesan itu muncul sebagai bola-bola kecil yang mengambang, bertabrakan dengan helmnya.

Dia terkikik. "Aku ingin tahu apakah Lev bisa meminum ini."

Irina membayangkan kesenangan yang mungkin mereka alami saat peluncuran bersama, dan kerinduan membuncah di hatinya. Jarak dan waktu yang diperlukan untuk mencapai tempat ini dari pangkalan tampak jauh lebih pendek daripada yang dibutuhkannya untuk mencapai UZSR dari desanya, namun juga terasa jauh—seolah-olah dia mungkin tidak akan pernah melihat semua orang lagi.

"Aku akan segera kembali," gumamnya. "Dan aku akan memastikan Lev cadangan itu tidak mendengar akhir dari ini."



Menguatkan dirinya sendiri, dia memasukkan lebih banyak detail di log penerbangan tepat sebelum sinar matahari menembus jendela. Pakaian antariksa Irina melindungi kulitnya, tetapi sinar matahari masih membuat matanya sakit; tanpa tirai, dia harus memblokirnya dengan tangannya.

Dia menutup matanya, dan detak jantungnya bergema di dadanya. Denyut nadi dan napasnya tampak sama seperti di Bumi. Irina tidak tahu apa efek gravitasi nol pada tubuhnya, tapi dia tahu satu hal yang pasti—itu telah membersihkan noda di hatinya.

Ribuan kali, dia mengutuk dunia, berharap dunia—and manusia yang mengendalikannya—akan menghilang. Namun, perasaan gelap dan suram itu telah lenyap, dan dia sekarang melihat planet biru yang indah itu suci dan berharga.

Cahaya menyilaukan di kelopak mata Irina mereda. Dia membuka matanya dan sekali lagi menatap ke luar jendela. Dia terbang di atas Arnack Kerajaan Inggris; sinar matahari belum sampai di sana. Kegelapan malam menyelimuti wilayah itu, dan lampu rumah menyebar ke seluruh daratan seperti debu emas.



Saat kabin terus berputar, bulan putih keperakan yang bersinar muncul di luar jendela.

"Wow..."

Bulan jauh lebih besar dari jendela daripada dari balkon kastil tua. Dia bisa melihat permukaannya dengan sangat jelas.

"Sinus Iridum...? Lacus Somniorum...?" Puisi yang dia baca berkali-kali sekali lagi jatuh dari bibirnya. "Palus Somni...Oceanus Procellarum..."

Membisikkan kata-kata itu, dia teringat masa kecilnya. Menggenggam tangan ibunya di malam bulan purnama, melantunkan puisi bersama sambil memandangi bintang. Ayahnya memeluknya erat-erat di sebuah ruangan kecil di kastil, suara tembakan artileri membuatnya takut.

"Mare Vaporum...Tenerife Massif..." Dia penuh dengan masa lalu yang tidak bisa dia kembalikan. Air mata menggenang di mata merahnya. "Palus Putredinis, Sinus Fluctus, Promontorium Laplace..."

Dia meraih kalungnya seperti biasa, tetapi kemudian ingat bahwa dia meninggalkannya dalam perawatan Lev. "Ah..."





Dia tahu mendarat di bulan adalah mimpi yang tidak bisa dia penuhi, jadi dia siap mati untuk kesempatan terbang ke luar angkasa. Dia setuju untuk menjadi subjek tes untuk sampai ke sana sebelum manusia memukulinya. Tapi sekarang, semuanya berbeda. Kebencian Irina terhadap manusia telah berubah setelah dia bertemu Lev. Hidupnya sendiri mungkin akan segera berakhir, tetapi dia benar-benar berharap itu berarti Lev sendiri yang bisa pergi ke bulan. Dan dia berharap dia bisa menunggu di belakang aurora pada hari kedatangannya.

Namun demikian, dia tidak ingin mati. Dia ingin melakukan perjalanan ke bulan bersama Lev. Dia ingin berseluncur di permukaan danau yang sedingin es itu, untuk minum nastoyka di hari dia berusia dua puluh tahun. Dia ingin berbicara tentang luar angkasa sampai salju mencair sendiri di sekitar mereka.

"Oh, Lev..." Sedikit air mata menggenang saat Irina menyebut namanya. Mereka menyatu, menempel, di bawah matanya.



Penerbangan berjalan lancar. Saat kabin muncul dari bayang-bayang Bumi, cakrawala menjadi cerah. Penerbangan uji gravitasi nol telah berakhir; sebentar lagi waktunya untuk kembali.

Sistem otomatis beraksi, melibatkan pendorong mundur. Kabin melambat dan jatuh dari orbit, menuju fase penerbangan paling berbahaya—atmospheric re-entry.

Saat Bumi mendekat, Irina merasa lebih berat. Pemandangan di luar jendela berubah; warna ungu yang bergetar tampak menyelimuti kabin. Api. "Ini ... terbakar," gumamnya.

Irina mendapati dirinya merasa gelisah saat api berkobar. Meskipun dia telah diberi tahu bahwa kabin akan menjadi bola api saat masuk kembali, dia dikejutkan oleh kenyataan yang terjadi di sekitarnya.

Tiba-tiba, getaran tabrakan menghantam kabin.

"Hah?!" Kursi Irina bergetar. Bintang-bintang di luar jendela bergerak ke samping, kabinya sendiri berputar dengan kecepatan tinggi. "Tunggu! Apa...apa yang harus aku lakukan?!"



Dia ingin melakukan sesuatu , tapi dia tidak mengerti kontrol kabin. Bayangan dan sensasi putaran melintas di benaknya seperti mimpi buruk. Mengambil napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, dia merasakan sakit di tengah tengkoraknya, seolah-olah ada benda tumpul yang menghantamnya.

Kemudian, dia mendengar api menghanguskan dinding luar kabin. Pengukur suhu naik menjadi dua puluh satu derajat Celcius. Dua puluh dua. Dua puluh tiga.

"Tunggu..."

Keputusan para insinyur untuk menipiskan pelindung panas di mana-mana tetapi bagian bawah kabin terbukti buruk. Kabin terus jatuh, terbungkus api, dan tekanan yang meningkat memaksa Irina mundur ke kursinya.

"Ngh!" Tubuhnya menjadi sangat berat sehingga dia tidak bisa bergerak, dan pakaian antariksanya menjadi lembab.

"Ini bukan apa-apa...dibandingkan dengan intimidasi si idiot Sagalevich..." Irina mencoba menghibur dirinya sendiri, tetapi suaranya goyah, dan wajahnya menjadi pucat. Saat penglihatannya kabur, pengukur suhu kabur di depan matanya. Dia berkeringat deras, berjuang untuk tetap sadar saat kabin mencapai suhu



yang sangat panas sehingga dia pikir dia akan mendidih.

"Bantu aku... Lev..."



Coda : постлюдия

Indigo Eyes

очи индиго

"LYCORIS! Menanggapi!"

"Tidak berguna! Komunikasi terputus!" teriak seorang insinyur.

Fase masuk kembali telah menyebabkan pemadaman komunikasi, dan radio tidak kembali.

"Kabel putus! Monitor tidak responsif! Antena sepertinya rusak!"

Korovin membanting tinjunya ke meja di depannya, wajahnya memerah. "Apa lagi?!"

"Suhu naik! Perisai panas disusupi! Potensi kebakaran!" Upaya para insinyur untuk meringankan beban kabin kembali menghantui mereka.

Lev tidak tahan menyaksikan apa yang terjadi saat mereka panik di depan matanya. Dia meraih mikrofon. "Irina, tanggapi!"

"Berhenti! Anda tidak boleh mengambil tindakan individu tanpa izin!"

Lev tidak melepaskan mikrofon. "Irina!"



Rasa takut terus berputar di dalam dirinya. Irina sudah lemah karena panas. Bisakah dia menahan suhunya? Bisakah dia berhasil turun dengan parasut? Apakah kabinnya sendiri aman? Hatinya hancur saat dia membayangkan dia berjuang sendiri di sana.

Seorang anggota Kru Pengiriman mendekati chief engineer yang panik. "Di mana kabinnya akan mendarat?! Jika itu menuju wilayah asing, kita harus menghancurkannya!"

"Kami mengharapkannya mendarat di dalam UZSR!" wajah kepala teknisi itu pucat. "Empat puluh kilometer dari sini, di bagian tengah Dataran Palma. Di suatu tempat dalam radius dua puluh kilometer dari garis lintang utara empat puluh enam, garis bujur timur enam puluh tujuh! Waktu pendaratan yang diharapkan adalah 0712!"

Arloji Lev membaca 0634. Menjatuhkan mikrofon, dia berlari ke Korovin. "Ketua! Tolong beri saya izin untuk mencarinya!" Seruan itu adalah permintaan dan perintah.

Korovin, wajahnya masih merah, mencengkeram kedua bahu Lev. "Diberikan!" Dia melihat sekeliling ruang kontrol dan memberi perintah kepada semua orang,



termasuk Letnan Jenderal Viktor. "Kamu mendengar pria itu! Bersiaplah untuk pemulihan kabin!"

"Dipahami!"

Nafas Moroz telah menyebabkan badai salju di Dataran Palma. Visibilitas terbatas; salju membuat sulit untuk melihat lebih dari beberapa meter ke depan. Langit penuh dengan awan stratus yang tidak menyenangkan, jadi mereka tidak akan bisa melihat kabin sampai mendekati tanah.

Pasukan pemulihan yang dikirim dari Albinar dibagi menjadi tim-tim yang lebih kecil. Mereka bergegas mengitari area pendaratan yang diprediksi, tetapi berhubungan melalui radio. Dalam cuaca seperti ini, terlalu berbahaya untuk mengirimkan helikopter, jadi Lev melaju melewati cuaca beku dengan sepeda motor militer. Kepingan salju menempel di kacamatanya, dan hawa dingin menembus mantelnya langsung ke tulangnya. Dia baru saja meninggalkan pangkalan beberapa saat yang lalu, dan jari-jarinya sudah mati rasa.

"Irina! Kamu ada di mana?!" dia menangis.

Para insinyur tidak dapat menentukan dengan tepat zona pendaratan kabin; mereka bahkan tidak tahu apakah Irina telah dikeluarkan. Itu adalah situasi yang mengerikan, tetapi Lev menolak untuk



menyerah. Saat dia menunggu pembaruan melalui radio, dia terus mencari.

"Ini ruang kendali! Kami perkirakan kabin akan segera mendarat!"

Saat Lev mendengar transmisi tersebut, awan yang menutupi langit terbelah, dan dia melihat bola api jatuh ke bawah. "Kabin?!"

Lev segera menghubungi Albinar. "Ini Lev, mengkonfirmasi penampakan kabin!"

"Dipahami!"

"Apakah Irina dikeluarkan ?!" dia meminta.

"Tidak dikenal! Menunggu konfirmasi!"

Mendengar jawaban yang tidak jelas, Lev hanya bisa mendengus. "Irina!" Bola api yang merupakan kabin berjatuhan tanpa ampun dari langit. "Itu jatuh..."

Menabrak! Tanah bergemuruh dengan pendaratan eksplosif. Jika Irina tidak terlontar, dia akan mati karena benturan.

"Tolong beritahu saya Anda keluar tepat waktu ..." Hati dan tubuh Lev bergetar. Dia menghentikan sepedanya dan melihat ke langit untuk mencari parasut, tetapi yang dia lihat hanyalah salju dan es.



"Irina!" teriaknya, tapi suaranya hilang dalam deru badai salju. "Sial!"

Lev menghidupkan sepeda dan pergi, berdoa untuk keselamatan Irina saat dia melaju menuju lokasi kecelakaan.

Saat tiba di lokasi, mata Lev terbelalak kaget. Kabin yang hancur telah terkubur di dalam tanah, bagian luarnya yang dulu berwarna perak hangus menjadi hitam, bagian-bagiannya yang rusak berserakan di tanah bersalju. Sebuah visi tentang mayat anjing yang terbakar melintas di benak Lev.

"Tidak. Tidak mungkin..." Melompat dari sepedanya, Lev mendekati kabin. Ketakutannya tumbuh dengan setiap langkah saat dia cukup dekat untuk mengintip melalui pintu.

Bahan peledak di dalam kabin telah meledak, menghancurkan interiornya. Pucat, Lev melihat lebih dekat. Kursinya jelas terlontar; tidak ada tanda-tanda Irina.

"Dia pasti sudah keluar sebelum ledakan, kan?" Lev belum bisa santai, tapi jika Irina membuka parasutnya dengan benar, dia pasti sudah mendarat di dekatnya. "Tunggu, Irina! Aku akan menemukanmu! Saya berjanji!"

Dia melompat kembali ke sepedanya dan pergi, salju dan tanah biterbang di belakangnya. Angin dingin bertiup kencang, tetapi matahari terbit di balik awan, dan jarak pandang sedikit lebih baik. Namun, suhu



menolak untuk naik dengan matahari. Jika Irina terluka atau patah tulang, panas tubuhnya akan turun sampai dia mati kedinginan, betapapun tahan dinginnya dia.

"Ini buruk..."

Lev berlari tanpa arah melewati badai, memikirkan Irina. Apakah dia mendarat dengan selamat?

"Dia baik-baik saja ... Dia harus!" Dia yakin akan hal itu. Dia berlatih sangat keras. Saat ini, yang bisa dia lakukan hanyalah percaya padanya.

Dia memacu sepeda melewati dataran, mencari kemana-mana. Tiba-tiba, setang dan jok bergetar, dan rangkanya sendiri bergetar. Ban depan menabrak batu yang tersembunyi di bawah salju.

"Ah!" Sepeda meluncur dan berputar; Lev tidak bisa mendapatkan kembali kendali. "Sial!"

Kendaraan itu terbang di udara bersama Lev. Dia melakukan pendaratan lima poin sebaik mungkin, tetapi lutut kanannya terpukul di tanah berbatu di bawah. "Ugh!"

Sepeda itu jatuh miring, menyemburkan awan es ke udara di atas. Lev berjongkok, mencengkeram



lututnya, di mana pakaian cuaca dinginnya sobek dan berlumuran darah.

"Ini tidak... seburuk itu ." Sambil menggertakkan giginya melawan rasa sakit, dia bangkit berdiri. "Dia pasti ada di sekitar sini!"

Tertatih-tatih, Lev mengangkat sepeda tegak dan duduk di atasnya. Saat dia akan menyalakannya lagi, dia mendapat transmisi. "Ini Victor! Anggota regu pemulihan dengan sepeda, berhentilah mencari! Segera kembali ke markas!"

"Ini Lev! Mengapa membatalkan pencarian?"

"Suhu telah turun ke tingkat yang berbahaya. Kami akan melanjutkan dengan kendaraan yang lebih tepat!"

Lev tidak tahan meninggalkan Irina di sini, meninggalkannya dalam cuaca yang sangat dingin. "Aku akan terus mencari dengan sepeda!"

"Sialan, Lev." Lev tahu pembuluh darah menonjol dari dahi Viktor.

Tetap saja, dia tidak akan mundur. "Aku tidak akan meninggalkan kawan yang telah kulawan dengan keras!" Dia menolak untuk mengikuti perintah, bersiap untuk hukuman apa pun yang akan datang padanya.

"Lev, kamu adalah—"



Suara Korovin memasuki transmisi, memotong ucapan Viktor. "Izin diberikan."

"Ketua?!"

"Lakukan tugasmu, Zilant!"

"Ya pak!" Lev menghidupkan sepedanya dan pergi, menjelajahi dataran tandus bersalju yang tampak membentang selamanya. Tetap saja, dia tidak bisa menemukan Irina.

"Irina!" Dia berteriak dan berteriak, tetapi dia tidak menjawab.

Tubuh Lev mati rasa dingin, dan kesadarannya menjadi kabur. Kenangan dua bulan bersama Irina melintas di depan matanya.

Vampir menakutkan yang dia harapkan ternyata adalah seorang gadis manis. Lev telah menjaga jarak darinya, mengkhawatirkan lehernya, tetapi akhirnya dia menyadari bahwa tidak ada ancaman seperti itu—hanya kesombongan Irina yang keras kepala. Bahkan saat itu, harga dirinya telah bersinar jelas saat dia berdiri tegak dan bangga melawan borgol dan rasa sakit yang ditimbulkan Wakil Direktur Sagalevich padanya.



Ketakutan Irina akan ketinggian, cara dia gemetar tak terkendali, yang benar-benar mengejutkan Lev. Dia khawatir tentang apa yang harus dilakukan, tetapi Irina berjuang keras untuk mengatasi ketakutannya. Ketika dia membeku ketakutan, Lev mengambil tangannya dan mendorongnya sendiri keluar dari menara. Dia ingat mengkhawatirkan betapa ringannya dia dan bertanya-tanya apakah dia benar-benar bisa menangani pelatihan di depan.

Pertama kali Irina minum air soda tidak lama setelah itu, dan dia menjatuhkan cangkirnya karena terkejut. Lev terkekeh. Saat itu, dia mulai merasa seolah-olah Irina hanyalah manusia biasa.

Mereka terbang dan terjun payung melintasi langit malam. Irina selalu berjuang untuk mencapai tujuannya; dia tidak pernah ingin kalah. Dia menyembunyikan air matanya, memasang front yang keras. "Dia selalu keras kepala."

Sekarang, karena dia melakukan perjalanan ke bintang-bintang, dia siap untuk membuang nyawanya sendiri. "Tapi itu tidak berarti kamu harus mati." Rasa sakit berdenyut di lengan Lev tempat Irina menghisap darahnya. "Irina! Jawab aku!"



Suara Lev bergema di seluruh dataran, semakin serak. Namun dia menolak untuk percaya bahwa ini akan berakhir—bahwa dia dan Irina tidak akan pernah bertemu lagi. "Kamu membuatnya kembali dengan aman, kan? Kamu tidak berlatih begitu keras hanya untuk mati?!"

Sepedanya menendang awan es saat dia berlari berkeliling, mencari. Kemudian kilatan merah kecil memasuki bidang penglihatannya.

"Hm?" Lev menyeka salju dari kacamatanya, menyipitkan mata untuk melihat lebih baik. Bunga merah cerah bermekaran di dataran es. "Itu..."

Tidak salah lagi. Dia sendiri yang menulisnya dengan spidol permanen merah di helm Irina. "Inisial Zirnitra Union!" Lev praktis jatuh dari sepedanya. Irina harus ada di sana. "Irina!"

Dia menemukannya pingsan di bawah parasut yang tertutup salju. Dia setidaknya berhasil menjernihkan pikirannya, jadi dia bisa melihat helmnya.

"Apakah kamu baik-baik saja?!" Dia mengambil Irina yang hampir tak bernyawa di tangannya dan mendudukkannya. Membuka bagian depan helmnya, dia tersentak pada apa yang dilihatnya. Mata Irina terpejam, rambutnya membeku, dan es menutupi bulu



matanya. Pipi kanannya memar, dan warna itu terhapus dari bibirnya. "Irina! Bangun!"

Lev berteriak dan mengguncangnya, tetapi dia tidak menanggapi. Dia melepas sarung tangannya dan meletakkan tangan ke pipinya, tapi itu sedingin es. "Tidak! Kau bilang kau akan kembali! Anda berjanji!"

Mencoba menarik lunny kamen dari sakunya, dia meraba-raba; itu jatuh dari jari-jarinya.

"Irina!" Mengambil permata itu, Lev meletakkannya di telapak tangan Irina dan menutup tangannya dengan erat. "Kau berjanji akan membawa ini ke bulan, kan?! Anda berjanji kami akan merayakan ulang tahun kedua puluh Anda bersama! Bangun!"

Lev menyentuh bibir Irina. "Gigitan! Minumlah darah sebanyak yang kamu butuhkan!" Dia mendorong jari-jarinya yang membeku ke taringnya, tapi tetap saja, Irina tidak bergerak. "Bagaimana dengan skating lagi? Bagaimana dengan mendengarkan musik jazz? Ayo, Irina!" Air mata jatuh dari mata Lev dan mendarat di pipinya. "Kamu tidak bisa membiarkan mimpi kita berakhir seperti ini!"

"Ugh..." Kelopak mata Irina berkibar. Kemudian mata merahnya perlahan terbuka dan menatap Lev.



Jantungnya melonjak. "Irina?!"

Dia belum sepenuhnya sadar. "Apakah aku... berhasil kembali?"

"Kamu melakukannya! Kamu datang jauh-jauh dari luar angkasa!"

Wajahnya, masih diselimuti embun beku, melembut karena lega. "Jadi, ini bukan... mimpi..."

"Ini bukan. Resep nastoyka Anda juga sampai kepada kami dari luar angkasa!"

"Bagus," jawab Irina dengan senyum malu-malu. "Tapi... kenapa kamu menangis?"

"A-aku tidak. Dinginnya sampai ke mataku. Tunggu sebentar sementara aku menghubungi markas."

Lev berbicara di radio untuk melaporkan menemukan Irina. Korovin bersorak keras, mengatakan dia akan segera mengirim bantuan.

"Lev, aku mencium... darah..."

Komentar Irina membuat rasa sakit di lutut Lev berkobar. Dia telah melupakan lukanya untuk suatu mantra, tetapi ketika dia mengangkat kakinya, dia melihat bahwa itu telah menodai salju menjadi merah.

Dia mulai, "Kamu—"



"Tidak ada yang serius."

"Selalu bertingkah tangguh."

"Lihat siapa yang berbicara. Bagaimanapun, mari keluarkan kamu dari parasut itu." Meringis kesakitan, Lev bergerak ke belakang Irina dan melepaskannya. Dia tetap diam sepanjang waktu. "Ini dia ... Selesai," katanya, dengan parasut di tangan. "Sekarang kita bisa menggunakan ini untuk memblokir salju sambil menunggu penjemputan."

Mereka berkerumun bersama. Menggunakan parasut sebagai tenda agak membantu, tetapi hawa dingin cukup kuat sehingga tubuh mereka menolak untuk berhenti menggigil.





"Apa yang akan kuberikan untuk sedikit zhizni sekarang," gumam Lev. "Aku seharusnya membawa beberapa."

Rasa sakit di lututnya paling parah. Dia tahu dia tidak bisa mengambil langkah lain. Dia terus berbicara; dia merasa dia akan pingsan karena kedinginan dan rasa sakit jika tidak. "Ja-jadi, bagaimana...ruang? A-apakah kamu melihat... bulan?" Kata-katanya terbentuk dengan canggung melalui giginya yang gemeletuk.

Irina mengangkat kepalanya untuk melihat Lev. "SAYA..."

"Hm?"

"Aku mendengar suaramu," katanya. "Kabinnya panas. Saya kesakitan, dan saya tidak bisa bergerak... Saya pikir saya sudah mati. Saya siap untuk menyerah. Lalu... aku ingat helmnya." Air mata menggenang di matanya dan mengalir di wajahnya, berhenti di pipinya yang beku. "Kudengar kau memanggilku... Aku mendengarnya! Anda mengatakan kepada saya bahwa saya bisa melakukannya ... semuanya sendiri. Kamu bilang aku akan baik-baik saja...melakukan lompatan solo."



Dia mengulurkan tangan untuk menyeka air mata dari wajahnya, tetapi di antara helm dan sarung tangan baju antariksa yang tebal, dia tidak bisa.

"Irina..." Lev mengulurkan tangan ke arahnya untuk menghapus air mata, tapi dia menghentikannya.

"Aku tidak menangis... Ini salju yang mencair. Itu salahmu karena mencairkannya."

Dia terlalu menggemaskan, bermain tangguh saat dia terisak. Lev memeluknya.

"Ah..." Sejenak, tubuh Irina menegang, tapi kemudian dia menyerah, membenamkan kepalanya di dada Lev.

Lev merasakan kehangatan hidup di balik lapisan tebal pakaian antariksa miliknya. Dia senang dia kembali. Saat ini, hanya itu yang ingin dia ketahui. "Selamat datang di rumah, Irina."

Tugas terobosan yang benar-benar luar biasa yang dia selesaikan hari itu, mungkin, akan selamanya tidak diketahui. Dia tidak akan dihujani pujian, dan namanya tidak akan tercatat dalam sejarah. Mungkin dia tidak akan pernah menentang tangan tanpa ampun yang telah dia tangani, dan keberadaannya akan terkubur dalam bayang-bayang.



Tapi kebenaran tidak akan pernah berubah. Irina adalah kosmonot pertama dalam sejarah.

"Aku di sini," katanya.

Kata penutup

VOLUME 1 DARI Irina: Kosmonot Vampir didasarkan pada peristiwa Perlombaan Luar Angkasa aktual yang terjadi pada tahun 1960-an sebelum manusia pergi ke luar angkasa. Saya mencontoh karakter pada beberapa orang sungguhan.

Meskipun saya bertujuan untuk tetap setia pada sejarah dalam cerita ini, saya hanya menggunakannya sebagai landasan saat menulis. Itu memungkinkan saya bermain dengan usia karakter, memasukkan kandidat wanita, dan mengubah detail tentang teknologi, akal-akalan, dan konspirasi. (Jadi tolong, jangan katakan padaku bahwa plotnya tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi.)

Ada banyak tambahan fiksi di Irina , tetapi kerahasiaan nasional yang sebenarnya selama periode waktu itu konon menciptakan semacam fiksinya sendiri. Saya katakan "semacam" karena tidak hanya dokumentasi kontemporer yang terbatas, tetapi informasi yang disebarluaskan pada saat itu seringkali berbeda dari fakta...yang merupakan tipikal dalam hal kerahasiaan nasional. Beberapa orang bahkan dihapus



dari foto kenang-kenangan karena dianggap merepotkan...

Ngomong-ngomong, anjing Laika yang terkenal dan tragis tidak boleh disalahartikan sebagai vampir. Laika dalam cerita ini dengan nama yang berbeda. Ada inspirasi nyata untuk para vampir juga, tetapi bagian terpenting adalah vampir bukanlah manusia.

Irina: Vampir Kosmonot berasal ketika saya sadar bahwa tidak ada cerita fantasi di mana karakter melakukan upaya sadar untuk mengirim roket ke luar angkasa. Namun, ketika menjadi jelas bagi saya bahwa karakter dalam cerita fantasi tidak akan pernah bisa mencapai ruang angkasa, saya menolak gagasan itu. Saat saya bertukar pikiran lebih jauh, saya memikirkan gurun pasca-apokaliptik — seperti yang ada di video game Barat — tempat gereja menyembunyikan pesawat luar angkasa kuno. (Saya masih berpikir itu ide yang menyenangkan.) Kemudian saya ingin menulis tentang waktu dan tempat yang belum benar-benar disentuh penulis sampai sekarang, dan ceritanya mengambil bentuk saat ini.

Abad kita disebut Abad Universal, dan tinggal lama di Stasiun Luar Angkasa Internasional sekarang sudah



cukup umum. Namun, hanya lima puluh tahun yang lalu, gagasan untuk pergi ke luar angkasa adalah suatu keajaiban. Jadi jika Anda menikmati cerita tentang dua anak muda yang hidup di era itu dan memimpikan perjalanan luar angkasa, saya sangat senang.

Terima kasih banyak kepada editor saya, Tabata, untuk arahan yang begitu mendetail. Terima kasih juga kepada Karei, yang membantu menghidupkan karakter Irina yang lucu dan karakter militer yang kejam. Saya menggunakan draf gambar sampulnya tentang Lev dan Irina yang duduk saling membelakangi sebagai wallpaper PC saya. Saya juga sangat menghormati dan berterima kasih kepada semua orang — dulu dan sekarang — yang telah bekerja untuk mendorong pengembangan ruang angkasa ke depan.

Terima kasih banyak telah membaca volume ini. Untuk saat ini, saya meninggalkan Anda berharap impian Lev dan Irina akan menjadi kenyataan.

—KEISUKE MAKINO

Dari Penulis

Keisuke Makino



Selain novel ringan, saya menulis untuk game dan drama TV. Baru-baru ini, saya bekerja di tim penulis untuk Persona 5 . Saya telah mengembangkan minat pada masakan Rusia saat menulis Irina , jadi sekarang saya menginginkan blini (crepes?).

Buku oleh Keisuke Makino

Jentik & Hancurkan

Jentik & Hancurkan, Vol. 2

Jentik & Hancurkan, Vol. 3

Irina: Kosmonot Vampir

Dari Artis

KAREI

Saya bekerja lebih baik di malam hari, jadi saya hidup seperti vampir, bangun di malam hari dan tidur di pagi hari. Berkat itu, aku menjadi lemah seperti mereka.

Pixiv: 3410642 Twitter: @flat_fish_

Tsuki to Laika to Nosferatu - Volume 01